

Maulida Azizah & Ummu Rahayu



# 2B

“Melalui pensil 2B ini, kita pun memiliki takdir yang sama. Tapi Bit, takdir kita dilalui oleh dua jalan yang berbeda. Kurasa, kita sama-sama tahu akan dua jalan itu.”



**PnBB**

# 2B

(Sebuah Novel)

**Penulis**

Maulida Azizah  
Ummu Rahayu

**PNBB E-Book #22**

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)  
[proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com](mailto:proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com)

**Desain Sampul & Ilustrasi**

Muchtar Prawira

**Penerbit Digital**

Pustaka Hanan

**Publikasi**

Pustaka E-Book  
[www.pustaka-ebook.com](http://www.pustaka-ebook.com)

**Informasi:**

[pustakahanan@gmail.com](mailto:pustakahanan@gmail.com)

©2012

**Lisensi Dokumen**

*E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan*

**DAFTAR ISI**

Daftar Isi	2
Prolog	3
Chapter 1	4
Chapter 2	18
Chapter 3	29
Chapter 4	37
Chapter 5	49
Chapter 6	59
Chapter 7	72
Chapter 8	79
Chapter 9	90
Chapter 10	102
Chapter 11	110
Chapter 12	118
Chapter 13	130
Chapter 14	135
Catatan Penulis 1	142
Catatan Penulis 2	144
Tentang Penulis	147
Tentang PNBB	148

## PROLOG

“Kau tahu Bit, kita memiliki awal nama yang sama,” Bara berkata sambil memainkan pensil 2b yang ada di tangannya waktu itu. Posisi bangku ujiannya saat itu berada di depanku. Sembari menunggu ujian paket C selanjutnya, Bara berbalik menghadap mejaku, menopang wajah pada kursi. “Sama-sama berawalan B kan? Bit dan Bara!” Tegasnya lagi kemudian, masih memandang pensil 2bnya. Pensil itu berputar-putar, mengikuti perintah tangan Bara yang asyik memainkannya.

Bara menghembuskan nafas, matanya tak bosan memandang pensil itu. “Melalui pensil 2B ini, kita pun memiliki takdir yang sama.”

Aku memperhatikannya, menunggu lanjutan yang entah sebuah filosofi atau bukan.

“Tapi Bit, takdir kita dilalui oleh dua jalan yang berbeda,” masih diputar-putarnya pensil itu dan kemudian wajahnya berubah sendu, “Kurasa, kita sama-sama tahu akan dua jalan itu.”

Aku ikut menghela nafas, mendengar setiap bait kata yang dikeluarkannya. Ya, kali ini aku banyak setuju dengannya. Manusia selalu dipilihkan pada banyak jalan. Takdir sepenuhnya berada di tangan Tuhan. Bagaimana cara kita menuju takdir adalah sebuah pilihan. Tinggal pilih, jalan mana kemudian yang ingin kita ambil. Seperti takdirku dengan Bara, itulah yang dikatakan Bara waktu itu. Semoga takdir kita, kita lalui dengan cara yang mulia.

## CHAPTER 1

Aku mengangkat wajahku dari tunduk mencoret-coret kertas. Soal-soal pilihan ganda itu jelas membulatkan mata, memutar otak. Niatku hendak berusaha mengingat rumus-rumus, tapi tiba-tiba aku lupa akan itu. Kulihat mereka. Ah, beberapa pasang mata terus mengawasi jarum jam penanda detik di atas papan tulis. Pasti, dengan telinga yang tengah dipasang sebaik mungkin. Beberapa orang sesekali melihat ke arah jam dinding itu, juga mengawasi jarum yang sama, sesekali beralih pandang ke lembar soal mereka. Pasti, mereka juga tak kalah cermat memasang pendengarannya.

Jarum penanda detik mengenai angka 2. Ketika sebuah meja di belakangku bergeser dengan decitan samar, hampir serempak gerak mereka tertuju pada lembar jawaban. Mereka adalah siswa-siswa yang memperoleh soal berkode A.

“Fadli,” Bu Rina memanggil sumber decitan itu dengan suara lembut, “Tolong jaga ketenangan, ya!” Fadli, sang *server*, hanya tersenyum tipis.

Masih beberapa menit sejak *try out* ujian kimia dimulai, decitan itu sudah terdengar berkali-kali, tapi hanya berasal dari Fadli.

Aku menggeleng. Dalam hati kuucap, “Astaghfirullah. Teman-temanku.” Lalu kuputuskan kembali pada pekerjaanku, mencoret-coret lembar buramku, menghitung hasil dari rumus-rumus yang kuingat.

Decitan itu terdengar lagi. Kali ini berasal dari meja Zein. Aku melihat Bu Rina menoleh ke arah jam dinding. Jarum penanda detik

tertuju pada angka 10, itulah saat decitan dari meja Zein terdengar. Bu Rina mengedarkan pandangannya ke beberapa siswa yang hampir bersamaan menghitamkan sebuah lingkaran di lembar jawaban.

Pandang Bu Rina kemudian tertuju pada barisan siswa yang memperoleh soal berkode A. Mereka serempak menandai lembar jawabannya ketika terdengar suara decitan dari Fadli saat jarum yang sama tertuju pada sebuah angka.

Decitan kembali terdengar dari arah Zein ketika jarum jam tertuju pada angka 7. Pandang Bu Rina tertuju padaku, teman di serong kanan bagian depanku dan teman di serong kanan bagian belakangku. Kami termasuk siswa yang memperoleh soal berkode B. Aku lebih memilih diam saat mereka bergerak menghitamkan salah satu pilihan jawaban karena kutahu ke mana pandangan Bu Rina itu.

Saat Zein kembali mengeluarkan suara-suara, mata Bu Rina tertuju pada barisan siswa yang memperoleh soal B. Saat Fadli mengeluarkan suara-suara, mata Bu Rina tertuju pada barisan siswa yang memperoleh soal berkode A.

“Saya tahu apa yang sedang kalian lakukan!” Aku tahu, Bu Rina, guru fisika berumur tiga puluh tahunan itu sudah mengawasi gerak-gerik kelas ini sejak tadi, “Untuk apa kalian gunakan kode-kode itu? *Try out* seharusnya kalian gunakan untuk mulai berlatih mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Kalau kalian begini, itu artinya sejak awal kalian tidak ada kemauan!”

Aku tersenyum halus dan mengangguk-angguk setuju pada Bu Rina. Aku kembali pada lembar coretanku. Kode-kode itu tak timbul lagi untuk sekian waktu. Meski mereka tak sadar, kuharap

mereka tak lagi berani melakukan itu. Tapi ternyata aku salah. Fadli kembali menggeser mejanya yang membuat beberapa anak segera melihat jam dinding, begitu juga dengan Zein.

Strategi itu terdiri dari dua bagian, untuk soal kode A dan kode B. Jam dinding merupakan alatnya. Mata harus cermat, pendengaran harus tajam. Sekarang, bayangkanlah sebuah jam dinding besar di depan kelas, perhatikan angka-angka yang ada, 1 sampai 12. Angka 1 sampai 5 pada jam dinding merupakan jawaban A sampai E untuk soal berkode A. Jika jarum penanda detik sampai di angka 1 dan terdengar decitan meja dari Fadli, artinya jawabannya ialah A. Jika decitan terdengar saat jarum itu sampai di angka 2 maka jawabannya adalah B.

Angka 7 sampai 11 merupakan tanda jawaban A sampai E untuk soal berkode B. Tanda yang diberikan sama seperti yang dilakukan Fadli. Tetapi, suara decitan meja berasal dari meja Zein.

Begitulah yang terus mereka lakukan hingga Bu Rina berdehem. Deheman itu membuat wajahku terarah sekilas pada Bu Rina, lalu pada mereka, juga Fadli dan Zein yang kembali beraksi. Aku mengerutkan keningku. Tegang. Geram.

Tiba-tiba Bu Rina menggeser kursinya, menaikinya, dan mengambil jam dinding di atas papan tulis itu. Mereka spontan berkata “Aaa...”, “Ya ampun!”, “Argh!”, “Yah...”, dan sejenis reaksi kaget lainnya. Bu Rina *kekeuh* melepas jam dinding itu. Tak banyak kata, Bu Rina kembali ke singgasananya sebagai pengawas dengan perasaan puas.

Aku tersenyum tipis. Bersyukur. Lega. Meski tak juga sadar, kecurangan itu tak lagi dilakukan teman-temanku. Tak ada lagi

suara-suara meja digeser, walau akhirnya ketenanganku mengejar soal terganggu oleh panggilan teman-teman yang meminta contekan.

\*\*\*

“Kita perlu mengganti strategi kita, Bara!” Zein menghampiri Bara begitu Bu Rina keluar dari ruangan. Perkataan Zein itu memancing teman-teman yang lain untuk bergerombol ke arahnya. Mereka kemudian meleseh di depan ruangan itu.

“Benar. Masalahnya, Bu Rina saja bisa tahu strategi kita. Takutnya, pengawas ujian nasional nanti juga tahu.” Seseorang yang duduk agak jauh dari Zein menyahut.

Bara membetulkan letak kaca mata di wajahnya, kedua keningnya hampir bertemu. Dihembuskannya nafas agak kencang. Tampak ia berpikir keras. Aku yang berdiri di depan pintu menatapnya. Sekilas kami bertemu, dia segera menghindari senyum kecutku. Tak peduli, tepatnya.

“Aduh, Aku ragu. Aku ragu kita nanti akan berhasil.” Eni tiba-tiba keluar dari dalam kelas, membawa aura pesimis. Wajahnya setengah panik, mungkin mengingat gagalnya strategi tadi.

“Jangan bikin pesimis dong, En.”

“Eh?” Eni sedikit tersentak, mungkin sadar sudah membuat suasana malah memburuk. “Mungkin kita perlu ganti strategi.” Segera saja diperbaikinya kata-katanya, lalu mencoba memotivasi.

“Iya, En. Nanti kita akan membahasnya lagi. Tolong pikirkan lagi strategi lainnya.” Bara menatap Eni lalu pandangannya ke arah



teman-teman yang lain, “Teman-teman yang lain juga, harap memikirkan ide untuk strategi lainnya.”

Teman-teman yang lain mengangguk. Sebagian lirih berkata, “Ya.” Atau “Oke.”

Lalu pandang Bara ke arahku yang berada di samping Eni. Kutangkap rasa kesal di sorot matanya saat menatapku. Dia pasti tahu aku masih tidak setuju dengan cara mereka. Kuberanikan diri membalas tatapannya dengan tak kalah sengit. *Kenapa tak kau gunakan saja jiwa pemimpinmu itu untuk mengajak teman-teman mau belajar, Bara? Gunakan kecerdasanmu untuk belajar!*

“*I have an idea!*” Fadli menepuk tangannya satu kali. Wajahnya sumringah. Pandang yang lain pun tertuju padanya.

“Kenapa kita *nggak* pakai jam tangan aja? Tinggal disamain detiknya kan jadi beres!”

Bara dan sebagian besar teman lainnya mengeluarkan suara kecewa.

“Iya, betul!” Sedangkan Eni malah sontak girang, mendukung usul Fadli. Namun raut wajahnya kemudian berubah, seperti mengingat sesuatu, “Eh, tapi kan... Ah. Fadli! Kamu gimana sih, pinter-pinter ternyata juga bego.” Ups, Eni segera menutup mulutnya.

Fadli heran dengan perkataan Eni itu, “Lho? Emangnya kenapa?”

“Sudah dibahas waktu rapat kemarin. Anak-anak tidak ada yang setuju,” Eni meluruskan kata-katanya. “Makanya, ikut rapat dong kemarin!”

“Bukannya itu ide bagus?”

“Begini, Fad. Kemarin ide itu sudah kita bahas. Teman-teman banyak yang tidak setuju dengan ide itu. Baru dijelaskan saja sudah ditolak mentah-mentah. Alasannya, teman-teman banyak yang tidak punya jam tangan.” Bara yang paham kondisi itu langsung mengambil posisi menjelaskan.

“Itu mah anak-anak aja yang bego. Kan kita bisa pinjam.”

Aku langsung menyahut, “Kamu seperti tidak tahu anak-anak saja. Orang yang maunya instant, tidak akan rela disuruh usaha.”

Kusadari, bibir mereka mulai keriting, menangkis sindiranku.

“Betul tuh Bitu,” Eni menepuk pundakku, matanya kemudian memandang Fadli. “Ah Fadli, kamu bikin malu saja. Bitu yang tidak ikut strategi ini malah lebih mengerti daripada dirimu!”

Wajah Fadli tampak kecut. Dia alihkan pandangannya ke arah lain, tak mampu menemukan kata-kata untuk membela diri, “Iya, iya. Kalo aku *nggak* mau lagi jadi *server*, baru tahu rasa!”

“Sudah. Sudah.” Bara menengahi, sementara Eni menggigit bibir, tak menyangka mendapatkan jawaban seperti itu dari Fadli. “Sudah. Fadli, tolong jangan dengerin kata-kata Eni. Kita butuh kamu. Kasihan teman-teman yang lain kalau kamu *nggak* lagi jadi *server*.”

Aku sedikit bergerak maju dengan kerut di antara keningku, hendak meledakkan kata-kata pada Bara. *Kasihan? Strategi itu sama saja dengan membuat kalian menjerumuskan diri sendiri! Apa itu namanya tidak lebih kasihan?!*

Tapi kuurungkan niat itu. Percuma kukatakan, apalagi kuledakkan.

“Ayo, Bit, kita pulang!” Aku berlalu bersama Eni, dengan menanggung pada Eni dan pada teman-teman yang lain, terutama pada Bara, dan padaku yang tak mampu menyadarkan mereka.

\*\*\*

Suatu hari, di perpustakaan sekolah. Aku tertawa kecil membaca sebuah berita di koran.

“Hei, kenapa kamu tertawa, Bit? Berita kok lucu?”

“Tidak,” aku kemudian tersenyum. “Lucu aja sama negeri ini. Pengawas korupsi pun menjadi koruptor. Baca nih.” Aku menyodorkan koran itu kepada Bara. Bara membaca beberapa kalimat. Mungkin judul dan *lead*-nya saja. Lalu dia juga tertawa kecil. Aku melanjutkan opiniku, “Padahal, gaji pejabat ini udah besar. Masak masih kurang juga? Terlalu serakah memang.”

“Orang-orang seperti itu, terkadang berada di posisi yang serba salah. Di satu sisi mereka punya tanggung jawab, tapi di sisi lain, keluarganya terancam dibunuh, diculik, bahkan dia sendiri terancam dibunuh jika tidak mau disuap.”

“Masak sih?”

“Pamanku, contohnya.”

“Lalu, bagaimana jika kau yang berada dalam posisi seperti ini?”

“Kau tahu kisah Sumaiyah, kan? Seorang wanita yang pertama kali mendapatkan syahid dalam Islam. Abu Jahal, panglima kezhaliman memakaikan baju besi pada Sumaiyah, kemudian menjemurnya di bawah terik panas matahari yang membakar.

Walaupun begitu, ia bersabar dan mengharap pahala, ia tidak berharap sesuatu kecuali Allah dan Hari Akhir.”

Aku mengangguk semangat. Tepatnya, bangga dengan Bara yang rupanya mengetahui banyak kisah islami.

“Itu bisa jadi contoh kita untuk mempertahankan kebenaran,” simpulnya.

Aku tersenyum lebar, menatap punggung Bara yang lalu sibuk dengan buku-bukunya. Aku memandangnya lekat. Mendidih banggaku, meminta diluapkan. *Pantas kamu jadi ketua OSIS, Bara. Kamu cerdas.* Tetapi bibirku terkunci oleh sipu malu.

\*\*\*

Seminggu yang lalu, sebuah SMS disebarkan. Isi SMS itu ialah meminta seluruh siswa kelas 3 IPA berkumpul sepulang sekolah. Penerima SMS itu termasuk aku. Sangat terkejut aku mengetahui rencana kecurangan terorganisir itu. Aku geram. Setelah lama kupikirkan, aku kembali tenang karena kutemukan senjatak, Bara. Bara pasti bisa menghentikan itu.

Sepulang sekolah keesokan harinya, dengan santainya aku berjalan melawan arah tempat berkumpul. Eni menghampiriku, “Bit! Mau ke mana kamu? Ayo bareng ke atap sana.”

Aku menggeleng bijak, “Tidak, En. Aku tidak ikut dan tidak akan pernah mau ikut dengan cara kotor ini.”

“Hmh.. yakin Bit?” Eni memandanguku, mengerlingkan mata bulatnya seakan tak percaya dengan keputusanku.

“Iya En.”

Eni tampak berpikir, “Ya sudahlah. Aku tahu, tak perlu ikut ini pun kau pasti lulus!”

Aku tersenyum, “Bukan begitu, tapi aku akan berjuang lulus dengan cara yang juga lurus.”

Eni kemudian tampak terkejut, “Jadi jalan ini tidak lurus ya?” dia tampak berpikir, mungkin tepatnya dia ingin menepis kesadarannya akan langkah salahnya itu. Wajah polosnya kemudian mengaura. “Hmm, anggap saja lurus deh. Lagian teman-teman semua pada setuju dengan rencana ini.”

*Dasar Eni.* Aku membatin, “Tapi tidak semua, En. Pasti ada yang tidak setuju selain aku.”

“Siapa?”

“Bara.” Dengan percaya diri kukatakan itu.

Eni tampak terkejut, dipandangnya aku lambat-lambat, “Kau bilang Bara tidak setuju? Masak?”

Aku hanya tersenyum. Sebenarnya ingin sekali kuajak dia untuk tidak ikut rapat itu.

“En, kau yakin ikut ke sana?” kini aku mencoba mempengaruhinya, semoga bisa. “Kau yakin? Ingat En, tidak seharusnya kita merencanakan kecurangan.”

Kulihat Eni menggigit bibir, “Aduh Bit, sekarang aku sedang terjepit. Tolong, jangan larang aku untuk hal ini.”

Aku menghela nafas, putus asa.

“Tapi Bit,” Eni meletakkan kedua telapak tangannya ke pipi, Nampak berpikir, “Kayaknya sih.. Bara..., Ah. Sebaiknya lihat saja dulu deh! Ya sudah, aku ke sana ya!” Eni kemudian berlalu. Namun,

belum ada satu meter, dia berbalik ke arahku. “Kau yakin tidak ikut? Paling tidak melihat siapa otak di balik rencana ini.”

*Otak? Siapa peduli dengan otak rencana itu? Aku tak peduli!*

Aku menggeleng dan Eni mengangguk paham lalu pergi. Sebenarnya aku ikut menggigit bibir, miris melihat Eni, teman baikku satu itu. Ingin sekali kuajak dia untuk tidak ikut dalam kubangan strategi itu, tapi aku tak tahu, kenapa begitu sulit bagiku untuk memberi nasihat padanya.

Kuputuskan saja untuk mencari Bara. Di beberapa kelas lain. Di perpustakaan. Di kantin yang sudah kosong. Di parkir yang ramai. Di koperasi. Bahkan di toilet. Tak kutemukan. *Hand phone*-nya juga tidak aktif. Aku semakin gelisah. Aku perlu Bara saat ini. Mereka sudah terlanjur berkumpul, tak akan kubiarkan mereka terlanjur menyusun rencana. Bara harus hentikan ini. Harus! Kutahu, teman-teman akan luruh oleh retorikanya, seperti ia meluruhkan sebagian besar siswa IPA saat berkampanye dulu.

Tapi tak kunjung kutemukan Bara. Lalu aku duduk di sebuah bangku.

*Kau yakin tidak ikut? Paling tidak melihat siapa otak di balik rencana ini? Aku teringat perkataan Eni. Otak? Siapa otak rencana ini? Ah. Kupikir, aku juga harus mengetahuinya. Biar kukatakan pada Bara nanti agar Bara bisa mendekatinya untuk tidak mempengaruhi teman-teman. Kuputuskan untuk pergi saja ke atap itu.*

Aku sampai di atap itu, di sebuah gedung sekolah yang belum selesai dibangun. Gedung ini tersudut dan terbelakang. Kulihat perkumpulan besar di situ.

“Apa tidak beresiko? Kudengar, di kamar mandipun akan ada pengawas.” Seseorang bernama Jingga berbicara. Suaranya samar-samar kudengar. Aku masih belum sampai di puncak gedung itu, masih kunaiki anak-anak tangga di bagian dalam gedung. Lalu suara-suara lain tak jelas kudengar.

Aku hampir mencapai puncak. Angin berhembus kencang mulai kurasakan. Kudengar suara jelas, “Oke! Sekarang, kita tentukan siapa yang jadi *server*!”

*Suara? Suara siapa itu? Tidak! Tidak mungkin!*

Aku spontan menegakkan wajahku. Bara. Bara di situ. Ya. Bara. Itu Bara. Jelas itu Bara.

“Bara!” Spontan pula kuteriakkan itu. Ku tak peduli semua mata tertuju padaku.

Untuk sekian detik aku dan Bara bertatap-tatapan. Bara terpaku di tempatnya. Aku tegar berjalan ke arahnya. Suasana kurasakan hening seketika. Atau hanya karena aku saja yang tak peduli suara apapun. Angin kencang di atas gedung lantai empat itu mengibarkan jilbabku seperti mengibarkan rambut Bara. Tapi itu tak mengurangi tajamnya tatapku pada Bara seperti tajamnya tatap Bara padaku.

“Bara! Apa yang kau lakukan?”

Bara seperti bingung. Aku tahu jika aku tengah mengganggu rapat itu. Bara pun inisiatif mengajakku sedikit menjauh dari kerumunan.

“Sebentar ya!” Bara pamit kepada teman-teman IPA angkatan kami dan memberiku aba-aba untuk mengikutinya ke tepian.

“Ada apa Bit?”

*Ada apa?! Kau katakan 'ada apa?!'*

“Kau otak rencana ini? Aku tidak percaya kau lakukan ini, Bara. Kau jadikan teman-teman semua calon koruptor, menghancurkan bangsa ini! Seharusnya ilmu organisasi yang telah kita dapatkan tidak dimanfaatkan untuk hal kotor ini, Bara.”

Kesal kutahan saat Bara malah menjawab dengan tenang namun tetap berusaha bijak, “Bit, pemerintah telah menetapkan aturan untuk dilanggar. Mereka tetapkan standar kelulusan yang tinggi tapi tak mampu mencari solusi nasib teman-teman kita yang tidak bisa lulus nanti, tega kamu Bit?”

“Bara, bukankah kau pernah menceritakan kisah yang bisa dijadikan contoh untuk mempertahankan kebenaran? Setahun lalu kau katakan itu, Bara! Kisah Sumaiyah. Bukankah lebih mulia jika tidak lulus daripada harus menggunakan cara kotor? Kau sedang merencanakan sebuah penipuan besar dan ini....”

Bara segera memotong, mungkin ia sadar sedang ditunggu teman-temannya, “Sekarang siswa berada dalam posisi yang serba salah. Di satu sisi mereka belajar bermoral, di sisi lain mereka terancam menganggur, dikucilkan masyarakat, bahkan bunuh diri karena frustrasi jika tidak lulus ujian nasional!” Ucapnya padaku, “Sekarang terserah padamu, jika kau mau ikut rapat ini, silakan masuk ke barisan teman-teman! Aku ingin kembali memimpin rapat!”

Bara kemudian meninggalkanku ke posisinya, ke bagian depan, ke pusat perhatian, meninggalkanku mematung di tepian, membiarkanku menatapnya dengan seribu bisu.



“Sebelumnya kita tegaskan bahwa kita di sini tidak memaksa! Niat kita baik, agar kita bisa lulus 100%! Tapi bagi yang tidak ingin ikut, percaya dengan kemampuannya sendiri, *monggo*, silakan!”

Tanpa Bara menatapku ketika berkata seperti itu pun, aku tahu, kata-kata itu tertuju padaku. Aku membara, kulangkahkan kaki menuju barisan teman-teman. Banyak mata memandangu dengan sinis, namun kemudian kupotong saja rapat tersebut, “John F. Kennedy pernah berkata, ‘Jangan pikirkan apa yang sudah diberikan negara untukmu! Tapi pikirkan apa yang sudah kau berikan untuk negara!’” Aku tak peduli, kalimatku itu akan dimengerti teman-teman yang lain atau tidak. Aku tak peduli apa mereka mengerti artinya, mengerti mengapa aku mengatakannya. Yang kutahu bahwa Bara tentu akan mengerti maksudku itu dan mengapa kukatakan itu.

Bara menatapku. Ia menghembuskan nafas kencang, lalu didatanginya lagi aku. Seragamnya berkibar diterpa angin. Dikatakannya pelan, “Itu pendapat PNS fanatik, Bit. Pendapat koruptor lain lagi.”

*Apa? Koruptor? Kau mau menjadi koruptor?!*

Tak lagi ada kesempatanku untuk membantah Bara. Dia lalu pergi ke posisinya lagi, memimpin rapat besar strategi ‘mulus’ menghadapi ujian itu.

Diulanginya kata-kata sebelum kedatanganku barusan, “Oke! Siapa yang mau jadi *server*?”

Arra mengangkat tangan. Tambah tak menyangka lagi aku dengan kejadian ini. Aku menatap Arra, miris. *Apa? Arra? Seorang Arra juga bersedia berkubang dalam rencana kotor ini? Dia bersedia menjadi pemberi jawaban?*

Arra serba salah menjawabku, “Aku tidak akan mencontek, Bit. Aku hanya bersedia menjadi *server*.” Serba salah Arra menatapku, antara hendak dan tidak.

Eni yang berada pada barisan agak di belakang menyeletuk, “Kenapa kamu tidak bantu kita aja, Bit?” Dia berdiri. Sebentar dia menjadi pusat perhatian, lalu pandang sebagian teman-teman tertuju padaku, meminta jawaban.

“Oke, aku akan bantu!”

Sebentar kudengar sorak hore mereka.

**“Akan kuajari kalian soal-soal ujian tahun lalu!”**

[illegible]

Hu panjang meriuihi batinku. Aku lalu mengambil posisiku. Kuambil di bagian belakang. Kutatap kepiawaian mantan ketua OSIS itu, orang yang paling kukagumi, memimpin rapat besar ini. Hanya itu yang kuinginkan. *Aku akan bertahan, Bara! Aku akan bertahan!* Tatapku seperti mengajak mereka semua berperang, berperang melawan kecurangan dalam ujian.

## CHAPTER 2

Aku menuruni belasan anak tangga. Berkali-kali kuhentikan langkahku dan kuhembuskan nafas berat. Kupegang tepian tangga, seolah kubutuh topangan. Kupandang ke atas, tanpa maksud memandang benda di atas itu. Hanya, bagiku lebih mudah berposisi seperti itu untuk menghayati hasil keras hatiku pada *try out* kemarin.

Kenyataan seolah mengancam, mempertanyakan lagi kekerasan hatiku, idealisme yang kupertahankan. Tadi pagi kurasakan itu, ketika kutatap deretan kertas di dinding ruang guru. Angka 25, hasil *try out* fisikaku bilang, “Idelismemu *bull shit!*”

Ya, mencuat saja kata-kata itu ketika kulihat teman-teman yang lain memperoleh nilai 75 termasuk... Bara.

“Ayo, aku temani mengambil soal.”

Setengah kaget, aku menoleh ke sisi kanan. Bara yang katakan itu. Sadar aku malah terpaku, dia yang dua anak tangga lebih jauh dariku berhenti dan berbalik. Wajahnya mengisyaratkan tanya: mengapa aku berhenti?

*Kenapa kau selalu mudah melupakan pertengkaran kita, Bara?* Batinku dalam terpaku. Semoga isyarat pandangku tak menyatakan itu. Pikiranku itu lalu kubuyarkan, kuturuni anak tangga, kucoba hindari pandangan Bara. Bukan. Sebenarnya aku menghindari ejekannya, ekspresi kemenangannya. Aku melewati posisinya. Beberapa langkah dia ikuti aku dari belakang.

“Aku sudah lihat nilai fisikamu, Bit.”

Deg! Sejurus kemudian aku serba salah.

“Koreksi dirimu! Tinggal satu minggu, Bit. Kamu yakin bisa meningkatkan angka 25 itu?”

“Apa yang kamu banggakan dengan nilai 75-mu itu? Aku rasa itu lebih buruk dari 25!” Aku berbalik seketika kepadanya. Kukeluarkan tatap pendekar yang siap menyerang. Tidak. Sebenarnya sudah kuserang dengan kata-kataku itu. Selesai menyerang aku serta-merta ciut, kusembunyikan itu dengan langsung berbalik, berjalan cepat ke arah ruang guru. Bara membuntut.

“Ya. Aku memang tak sepintar kamu, Bit. Tapi, lihat, orang sepintar kamu saja tahu-tahu hanya dapat 25. Bagaimana dengan aku dan teman-teman lainnya? Bisa-bisa tidak lulus semua kita. Bit, pada ujian nasional, tidak hanya kepintaran yang menjadi jaminan. Tapi juga keberuntungan. Kamu tahu, *scanner* LJK bisa *error*? Jawaban benar bisa menjadi salah, jawaban salah bisa menjadi benar. Jadi untuk apa kita harus konsisten pada idealisme kita sementara pemerintah tidak mewadahnya?”

Aku berhenti lagi, “Bara! Pemerintah pasti sudah mengantisipasi itu!” Lalu kuberjalan cepat lagi.

Kudengar suara Bara seperti terhenti di kerongkongan. Perkataannya terkunci karena aku dan dia sudah sampai di meja Pak Rahman.

“Permisi, Pak. Saya mau ambil soal *try out*.” Masih ada sisa kesal pada Bara saat kukatakan itu. Pak Rahman sedang sibuk dengan beberapa dokumennya.

“Ya. Yang mana? A atau B? Diseragamkan, ya.”

“Terserah saja, Pak.”

“Yang A saja, ya? Ayo bantu Bapak mencari.” Dari dokumennya, Pak Rahman lalu beralih ke kardus di kanan mejanya, menarik kardus itu. Bara segera membantunya meletakkan kardus itu ke bawah kakiku.

“Cari saja, ya.” Pak Rahman lalu berkutat sejenak dengan dokumennya. Aku dan Bara segera berkutat dengan isi kardus itu. Bara duduk, aku jongkok.

“Kemarin kok semua anak IPA tidak ada di kelas ya *nduk, le?*”

Kata Pak Rahman membuatku menoleh sebentar padanya. Lalu pada Bara, seolah meminta pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban dia yang memprovokasi teman-teman untuk lebih memilih rapat besar daripada mengikuti kelas intensif kemarin. Bara mendapati tatapku. Sebentar. Lalu dengan cueknya dia teruskan menumpuk soal-soal berkode A di pahanya.

“Apa mereka tidak ingin lulus?” lanjut Pak Rahman tetap menata pada dokumennya. Singkat jenak sebenarnya kami diam, tapi Pak Rahman tetap melanjutkan, “Bapak kadang capek juga rasanya. Guru-guru sudah mengerahkan segala cara agar murid-muridnya bisa lulus, tapi kalau mereka tidak jujur mengerjakan soal, guru tidak bisa membedakan mana murid yang butuh bantuan.”

Aku menatap lagi Bara. *Dengarkan itu, Bara!* Nada sorot mataku. Lagi-lagi dia hanya sekilas membalas tatapku, lalu melanjutkan lagi menata soal-soal di pahanya.

“Sekarang, malah mereka tidak mau mengikuti kelas tambahan. Kalau sudah begini, siapa yang harus disalahkan?” lanjut Pak Rahman.

Aku menyerahkan beberapa soal yang kutemukan pada Bara. Bara lalu menggeser lagi kardus itu ke posisi semula.

“Sudah cukup jumlahnya?” Pak Rahman tak menghiraukan ketiadaan tanggapanku dan Bara pada celotehnya barusan.

“Sudah, Pak. Pak, saya rasa, tidak salah jika kita menuntut keadilan dengan cara kita sendiri. Seorang anak pejabat terjamin lulus sebelum dia mengerjakan ujian. Kenapa siswa seperti kami tidak mendapat posisi yang sama?”

Dalam hati aku mencak-mencak pada Bara. *Kenapa kau katakan itu, Bara? Beraninya kau!*

Pak Rahman belum sempat menjawab.

“Saya pamit dulu, Pak. Terima kasih soalnya.”

*Bara! Kita tinggalkan sekarang? Kau belum mendengar tanggapannya. Tidak sopan!*

Sampai aku terpaksa mengikuti Bara ke luar ruangan, tak kudengar tanggapan dari Pak Rahman.

“Apa maksud kamu dengan anak pejabat itu?”

“Hmh. Itulah, Bit. Kau harus tahu banyak tentang ujian nasional biar kau tahu untung-ruginya mempertahankan idealismemu. Tidak ada untungnya, Bit, di luar sana banyak orang yang lebih tidak adil dari yang kulakukan.”

Aku berhenti. Bara berbalik. Wajahku berisyarat: *Apa benar?*

Bara tersenyum bijak, “Itu tetanggaku, Bit.” Aku belum sempat puas mengeluarkan ekspresi tanggapan jawabannya itu, Bara langsung menyodorkan lembaran soal *try out* itu padaku, memaksa lenganku untuk mendekap soal-soal itu, “Sebaiknya kau saja yang bawa. Aku dan teman-teman tidak memerlukan ini. Gunakan saja

jika kau masih bertahan dengan idealismemu, Bit. Aku mau rapat dengan teman-teman.”

*Bara! Kau!*

\* \* \*

Aku memasukkan kertas-kertas soal yang penuh coretan itu ke dalam tasku, lalu buku-buku bertulis FISIKA dengan ukuran cukup besar. Selain itu juga ada kumpulan soal-soal UN tahun-tahun lalu. Kutatap tumpukan soal *try out* yang belum disentuh teman-teman lainnya itu. Berat hati, kumasukkan ke dalam tas ranselku. Arra mengucapkan pamit. Baru saja kulumat soal-soal *try out* fisika kemarin dengannya.

Aku keluar ruang kelas, berjalan di selasar. Seseekali kunikmati warna-warni tumbuhan di tepian selasar itu. Hening. Sepi. Cahaya terang memancar panas terlihat di lapangan basket sana. Jam pulang sekolah sudah berlalu satu setengah jam yang lalu.

Aku hampir sampai di hadapan ruang guru, tapi ada samar suara kudengar. Keningku terangkat, heran dengan itu. Biasanya ruang itu akan kosong sebelum jam tambahan sore nanti dimulai. Kupikir hanya ada satu atau dua orang guru saja. Aku sampai pada jendela ruang guru itu. Setengah sengaja kuintip ke dalam ruangan. Hampir sepuluh orang guru di dalam, tetapi tanpa Pak Rahman yang biasanya tidak langsung pulang. Posisi mereka bukan seperti saat mengobrol bebas sehari-hari. Posisi mereka lebih kepada... rapat formal. Berlebihan. Semi formal mungkin.

Posisi tubuh mereka cenderung menghadap ke satu orang guru walaupun tak ada meja di tengah mereka seperti di ruang rapat. Sebagian mereka berposisi santai, menyandar ke meja masing-masing, tapi pandangan tertuju pada satu orang pemimpin rapat itu.

“Kira-kira setengah jam lah. Biasanya pengawas masih ngalor-ngidul mengobrol dulu, tidak langsung pulang. Setelah itu, baru kita bisa memperbaiki jawaban siswa.” Orang yang menjadi pusat perhatian itu ditanggapi dengan beberapa anggukan.

“Tenang sajalah, anak-anak itu sudah pandai semua! Kita bisa mengandalkan Bara!”

Aku sedikit tercekat ketika salah satu guru menyebutkan sebuah nama, Bara! Apa maksud semua itu?

Sudahlah, mungkin sebaiknya aku tak perlu mengetahui lebih dari semua itu. Aku tak berdaya. Apa yang bisa kulakukan? Menghentikan semua ini? Bagaimana caranya? Sungguh mustahil!

\*\*\*

Pikiranku menerawang. Keras sekali aku memikirkan apa yang terjadi akhir-akhir ini hingga aku pun ingin mencari sebuah pembelaan untuk diriku. Setidaknya aku ingin tahu bagaimana pendapat teman-temanku. Tentu saja tak sembarang orang akan kutanya tentang kondisinya tentang ujian nasional ini.

“Bagaimana denganmu, Sa?” aku pun mencoba bertanya, pada temanku Asa saat itu.

Asa yang saat itu serius membaca koran, menimpali pertanyaanku, “Bagaimana dengan apa, Bit?”



Aku memandang ke arah lain, menatap papan tulis di depanku dengan hati bimbang. Kala itu kelas masih terlihat sepi. Saat itu adalah waktu pelajaran tambahan persiapan ujian nasional. Namun, karena sifatnya yang tak wajib, kebanyakan anak tak ada yang sudi hadir.

“Maksudku apa kamu juga ikut strategi itu?” tanyaku lagi. Kini kutatap Asa penasaran. Pikiranku menerawang pada sosok teman-temanku. Di kepalaku tentu saja berputar satu wajah, Bara!

Asa melipat koran yang baru saja didapatkannya entah dari mana. Dia menghembuskan nafas sebentar lalu kemudian diam sejenak. Kulihat wajahnya setengah berpikir keras hingga kemudian guratan wajah bingung jelas terlihat di wajahnya.

“Aduh, aku bingung!” Asa menatapku dengan wajah masam, memuncratkan segala kegaluannya, “Huaaa.. Bit, aku sungguh-sungguh bingung!”

Aku menghela nafas, menggeleng-geleng karena tingkahnya. Asa, temanku yang satu ini sebenarnya berbeda jurusan denganku. Dia dari IPS sementara diriku siswa jurusan IPA. Tapi soal strategi, tidak hanya anak IPA saja yang melakukannya melainkan IPS pun juga.

Waktu sudah menunjukkan pukul 15.00 kala itu. Namun hanya segelintir siswa yang berseliwiran. Kemungkinan tidak lebih dari 20 orang termasuk aku dan Asa. Dari 20 itu, siswa IPA hanya aku satu-satunya. Kami masih berkutat dengan pikiran masing-masing, tentang ujian nasional yang sudah menjadi momok menakutkan di kalangan teman-temanku.

“Masalahnya aku diminta untuk jadi *server* Bit, Walaupun tidak menyontek, bukankah sama saja kalau aku pun ternyata memberi contekan?”

Aku memperhatikan Asa seksama. Ah, ternyata betapa kami memiliki permasalahan yang sama. Apa yang harus kami putuskan? Di sisi lain, jika kami tak menerima ajakan itu, kami akan dicap sebagai orang pelit dan kemudian dijauhi tak dipedulikan. Jika kami menerima keputusan itu, bukankah sama saja kami telah berlaku curang dalam ujian? Apalagi jika kami termasuk dalam penerima kunci jawaban mereka nanti.

“Bagaimana dengan Aufar?” tanyaku lagi. Aufar termasuk siswa IPS yang pandai. Tentu saja akan banyak anak yang memintanya untuk menjadi *server*.

“Dia tidak mau jadi *server*, walau seberapa kuat anak-anak memaksanya!” Jawabnya lagi kemudian dan seketika wajahnya mengerut, “Hiks, hiks, aku iri padanya. Aku ingin tegas sepertinya.”

Aku hanya tersenyum. Wah, hebat juga Aufar bisa setegas itu. Lagi-lagi. Kemudian pikiranku kembali melayang pada sosok Bara. Sembari menekuk wajah, banyak perandaian yang kupikirkan. Kenapa Bara tak bisa seperti Aufar?

Tak berselang lama, kini kudengar langkah kecil memasuki ruang kelas kami. Ahnita, dengan senyum khasnya dan beberapa buku di tangannya masuk ke kelas. Kalau Ahnita tak akan lagi kupertanyakan. Dia pun *keukeh* dengan prinsipnya. Tidak akan memberikan contekan maupun mencontek.

“Hei Sa, kau tidak masuk kelas?” tanyanya kemudian yang masih heran melihat Asa bertahan di kelas IPA.

Asa nyengir, “Oh iya!”

Asa beranjak, meninggalkanku dan Ahnita. Sekarang aku yang lantas heran. Hanya kami berduakah hari ini yang akan mengikuti tambahan belajar ini? Tak kulihat lagi satu pun sosok siswa kelas IPA. Hingga Bu Rina datang, masih kami berdua yang terlihat.

Saat itu kulihat raut wajah Bu Rina yang mengerut heran mengamati kami berdua. Tak kuasa rasanya kutatap wajah yang entah sedih entah kecewa.

“Kemana yang lainnya?” tanya beliau kemudian. Aku dan Ahnita berpandangan. Kami pun tak tahu kemana teman-teman kami yang lain.

Bu Rina menghembuskan nafas berat.

“Ujian nasional tinggal menghitung hari!”

Aku memperhatikan Bu Rina, guru fisikaku tersebut dengan hati tak nyaman. Kulangkahkan kaki dengan sangat mantab ke kelas ini. Sekarang pun teramat mantab mengingat kacaunya pikiranku pada hasil *try out* fisika kemarin. Hasil yang membuatku berdebat panjang dengan.... Bara! Hasil yang seketika hampir meruntuhkan segala apa yang ingin kupertahankan.

“Bagaimana nilai *try out* fisika kalian kemarin?”

Deg! Pertanyakan tajam yang benar-benar menusuk kalbuku saat ini. Kulangkahkan kaki karena perkara itu. Dan kini, perkara itu pun dipertanyakan. Bagaimana aku menjawabnya? Aku menunduk, berharap Ahnita lebih dulu menjawabnya. Atau adakah cara lain agar aku tak perlu menjawab pertanyaan Bu Rina?

Bu Rina membuka bukunya sembari menunggu jawaban keluar dari mulut kami. Namun, lama waktu berselang, tak satu pun dari kami yang mengeluarkan suara. Aku memandang Ahnita yang ternyata ikut memandanguku dengan wajah cemas.

“Berapa nilaimu Bit?”

Sempurna! Sekarang namaku yang disebut. Ini menuntutku untuk menjawab pertanyaannya.

“Mmmm.... 25 Bu!” jawabku perlahan.

Bu Rina berhenti dari bukunya seketika dan menatapku terkejut.

“25?” tanyanya dengan alis mengkerut. Kulihat guratan wajah terkejut di benaknya.

Aku semakin menunduk. Ujian nasional tinggal satu minggu lagi. Apa Bu Rina mempertanyakan nasibku? Bisakah dalam satu minggu ini aku menaikkan nilai itu? Bahkan aku tak tahu Bu. Yang bisa kulakukan hanya berusaha sekarang.

“Kau Ahnita?”

Dengan ragu Ahnita pun menjawab, “42.5 Bu!”

Bu Rina kembali menghembuskan nafas berat. Jelas sekali kulihat wajahnya seperti menahan batin berkecamuk tak karuan. Karena kami?

“Tidak apa-apa, masih ada waktu.” ucap beliau kemudian. Sedikit menenangkan, paling tidak 1% dari 100% ketenangan.

“Baiklah, kita mulai pelajaran hari ini dengan berdoa terlebih dahulu! Setelah itu kita bahas materi yang belum dipahami!”

Kurasa Bu Rina sudah tidak punya kata-kata lagi untuk menanggapi kami. Aku menatap wajah Bu Rina. Kutatap dengan penuh lekat guru yang begitu telaten dalam mengajar kami.

### CHAPTER 3

Menghitung hari, hal inilah kemudian yang kerap kali kulakukan. Melihat kalender, mencermati tanggal. Tiga hari lagi dan ini tak lama. Tiga hari lagi dan waktu begitu cepat. Tiga hari lagi dan hatiku menjadi begitu bimbang. Tiga hari lagi dan tepat di hari ini, kubaca koran yang membuatku mengangguk paham. Soal-soal Ujian Nasional sudah berada di pihak keamanan. Narasumber di koran begitu menjamin tidak akan ada kecurangan pada Ujian Nasional tahun ini. Aku begitu memahaminya. Namun kini kebimbanganku tengah teruji.

“Bit, aku punya kunci ujian nasional Fisika besok Kamis. Mau nggak?” seorang teman satu bimbingan belajar tiba-tiba menawarkanku sesuatu.

Tersentak aku dibuatnya. Antara ingin dan tidak. Fisika? Matakku sedikit berbinar dibuatnya. Pikiranku menerawang dan memoriku pandai berputar.

*“Koreksi dirimu! Tinggal satu minggu, Bit. Kamu yakin bisa meningkatkan angka 25 itu?”*

Perkataan Bara terngiang jelas. Pikiranku menerawang pada kertas pengumuman. Masih ingat dalam benak ketika matakku melihat angka 25 pada hasil *try out* Fisika. Tinggal satu minggu, itulah yang dikatakan Bara kala itu. Perkataan yang terlontar dari mulut manisnya, meluluh-lantakkan segala idealisme yang ada.

Tinggal satu minggu, dan dia meragukan segala kemampuanku. Sementara sekarang? Sekarang tinggal menghitung hari. Ujian Nasional itu akan tiba tiga hari lagi.

“Buat apa?” hanya kata ini kemudian yang terlontar walau sebenarnya jauh dari lubuk hatiku terdalam, aku tertarik untuk mengetahuinya.

Mungkin keheranan masih menempel di benak. Bukankah baru saja kubaca koran itu, bahwa soal-soal ujian nasional sudah diamankan? Lantas, dari mana temanku satu ini mendapatkan kunci tersebut?

“Ya ampun Bit, Fisika lho ini! Ntar buat nyocokin jawaban kita doang!”

Aku masih memperhatikannya. Perkataannya benar. Hanya mencocokkan, bukankah itu tak masalah?

“Hei, kenapa kau bengong begitu? Aku catatkan dan simpan baik-baik ya!”

Temanku tersebut memainkan tangannya seketika. Menyalinkan banyak huruf a,b,c, d dan e pada kertas lain. Semangat sekali dia menyalin, namun hatiku masih ragu.

*Bukankah itu sama saja dengan curang?*

“Tidak perlu!” Jawaban yang pasti.

Sebenarnya aku tak tahu mengapa mulutku yakin sekali berkata. Dalam hati aku menahan perih. Ingin sekali tanganku mengambil apa yang dia tulis. Hanya mencocokkan jawaban, bukankah tak masalah? Untuk meyakinkan jawaban yang akan kuhitung nanti. Tapi jika aku yang tak bisa, kunci itu bisa kugunakan.

Lalu apa bedanya dengan berbuat curang? Uh, aku menggigit bibir menahan miris dalam hati.

Kulihat dia sedikit kesal melihatku,”Ya ampun Bit, buat dicocokin!” Tekannya sekali lagi.

Kuresapi lagi penekanannya dalam hati. Buat mencocokkan saja, memang tak masalah. Kita pun belum mengetahui apakah kunci jawaban itu benar atau tidak. Kurasa, jika tiba saat ujian nanti, akan kucocokkan jawaban untuk memastikan kunci itu benar. Jika kemudian benar, kunci itu akan kujadikan acuan menjawab segala pertanyaan. Jika kemudian itu yang kulakukan, aku sama saja dengan mereka semua. Jika itu kulakukan, aku kalah dengan kata-kataku sendiri.

Kembali kuingat, saat di kelas beberapa hari yang lalu. Saat Bara dengan santai kembali mengajak Eni untuk rapat besar lanjutan, merapatkan segala strategi yang sudah direncanakan dengan matang.

“En, jangan lupa ntar rapat!” Bara berkata kepada Eni yang saat itu duduk manis di sampingku, menunggu pelajaran kelas dimulai.

Mataku menatapnya, mempertanyakan segala perlakuannya. Matanya pun balas menatap seperti melawan akan segala pemikiranku. Bara menghembuskan nafas di hadapanku.

“Waktu begitu dekat Bit!” Dia bergumam, membuatku kemudian memalingkan wajah tak sudi menatapnya. Kurasa nilai *try out* 25 itu cukup membekas di ingatannya.

“O`ou...!” Eni ikut bergumam seperti mengerti apa yang akan terjadi.



Aku memandang Eni. Ah, Eni pun sama halnya dengan Bara.

“Apa harus kita menipu seperti ini?” aku meluapkan sesal.

“Kita tidak sedang menipu. Kita hanya memberontak demi keadilan.”

Aku mengernyit mendengar jawaban Bara. Dia tak beranjak saat kulontarkan gumaman itu. Kutatap kembali Bara mempertanyakan jawabannya. Bara memandangku dan seperti tahu akan maksud tatapanku.

“Yang berhak meluluskan kita bukan pemerintah, tapi guru-guru kita.”

“Membuat kebijakan itu tidak mudah!” Kulontarkan kata-kata ini padanya. Kurasa pemerintah tentu memerlukan waktu panjang untuk membuat semua kebijakan dalam ujian nasional.

“Kita sudah sekolah selama tiga tahun. Itu pun tak mudah dan melelahkan. Haruskah kelulusan kita hanya ditentukan dalam lima hari?”

Eni yang berada di sampingku terlihat gelisah. Walau tak pernah kupandang dirinya, tapi aku merasakan akan ketidaknyamanannya saat itu. Kurasa dia sedang berpikir keras untuk menengahiku dan Bara, atau berpikir keras bagaimana membela Bara. Tapi lekas kukeluarkan kata-kata yang ingin sekali kumuntahkan kepada mereka.

“Harusnya selama tiga tahun kau sekolah, kau bisa menghadapi ujian nasional!”

Bara diam. Sedikit tatapannya melemah menatapku.

“Harusnya memang begitu Bit! Tapi situasi sekarang tidak memungkinkan!”

Lelah aku berbicara. Entahlah, aku tak tahu mengapa aku menjadi begitu tak suka dengan sikapnya. Apa karena aku terlanjur mengaguminya? Hingga sedikit saja dia berbeda denganku, aku pun menjadi tak suka. Bara, tapi ini tak sedikit. Kau tengah menghancurkan segala kekagumanku padamu.

“Sudah terlambat Bit, sekarang aku lagi berusaha membantu keinginan mereka, yaitu agar kita semua bisa LULUS!”

Sudahlah, percuma aku bicara. Lelaki yang memiliki cita-cita bekerja dalam pemerintahan itu tetap hendak menipu instansi pada hasil ujian nasionalnya maupun teman-temannya. Dan aku? Aku putuskan untuk tidak. Sudah berapa kali aku mendebatnya? Jika kemudian aku tergoda dengan kertas kecil yang hendak diberikan temanku ini, bukankah aku berarti kalah?

“Memangnya darimana kau mendapatkan kunci itu?” tanyaku lagi kemudian. Sudah kuputuskan untuk tak menerimanya, namun aku masih penasaran pada sumber yang dia dapatkan

“Dari temenku. Sayangnya kunci Biologi untuk Senin besok belum dapat.”

“Darimana temanmu mendapatkannya?” tanyaku lagi penasaran.

Sekali lagi kuingat, bahwa narasumber sebuah koran sudah mengatakan soal ujian nasional sudah diamankan.

“Ya biasa kali Bit, belilah!”

“Beli? Beli di mana?”

Kali ini penasaranku memuncak. Benarkah adanya itu? Sayang kini temanku tak begitu mempedulikanku yang sudah menolak pemberiannya. Dia diam tak menjawab, menyibukkan diri dengan kunci jawaban itu dan buku-buku yang ada di depannya. Waktu pun tak berselang lama sampai kemudian tentor kami datang.

\*\*\*

Aku menghela nafas, kutatap buku tebal berisi kumpulan soal ujian nasional. Tinggal berapa hari lagi? Tepatnya dua hari. Sudah berapa lama kulalui banyak masa? Masa-masa perjuangan untuk menghadapi Senin besok. Sudah terlalu banyak, apakah itu tak lebih dari cukup? Kenapa harus kutatap kembali buku persiapan Ujian Nasional ini?

Pikiranku berkecamuk. Terlalu takut aku dibuat oleh Ujian Nasional. Jika sekarang adalah hari tenang, sama sekali aku tak menjadi tenang dibuatnya. Jika banyak orang menyarankan kita untuk istirahat pada hari ini, pikiranku tak bisa istirahat secara maksimal. Terlalu takut aku dibuat oleh ujian nasional. Dihantuilah aku pada banyak hal. Sangat melekat jika kuingat nilai *try out* Fisikaku. 25!

Aku memutuskan untuk melepas segala pikiran. Tinggal dua hari lagi. Jika ini hari tenang, akan kutenangkan dengan kembali berjuang. Tak ingin rasanya melewatkan barang sedetik untuk kembali mengulang pelajaran. Aku harus berjuang, seperti nasihatnya dulu, nasehat Bara saat aku berjuang menyelesaikan tugas yang menyita pikiran dan perasaan. Di saat ide sudah buntu,

di saat *deadline* mendekat, di saat detik-detik pengumpulan tugas tiba, dia datang menyemangati.

“Hei, jangan putus asa!”

Saat itu aku sudah menekuk wajah, menahan air mata. Aku sudah tak sanggup untuk menyelesaikannya. Detik itu terus berjalan dan seketika kuputuskan untuk berhenti. Percuma! Tak akan cukup waktu aku mengerjakan semuanya.

“Aku juga belum selesai, Bit,” katanya kemudian, “Tapi bukan berarti kita berhenti.”

Aku tersentak, kudengarkan dia dengan seksama.

“Masih ada waktu. Jangan kau biarkan sisa waktu ini terbuang percuma!”

Kembali kucermati perkataannya. Aku terlanjur dibuat gelisah dengan waktu, dengan prediksi yang belum tentu benar adanya. Masih ada waktu, benar juga. Kenapa kemudian aku berputus asa?

Bara masih santai dengan tugasnya. Tangannya bergerak lincah sembari berpikir keras dengan buku-buku di depannya.

“Sudah, sana kau kerjakan! Jangan menangis dulu sebelum selesai! Satu jam lagi dikumpulkan!”

Aku kembali tersentak, kulanjutkan tugasku sembari kemudian berdiskusi dengan teman-temanku yang juga bernasib sama.

*Bara, ingat sekali aku akan semua pesan-pesan yang dulu kau berikan. Tapi, kenapa sekarang kau mulai berubah? Aku tak akan putus asa, seperti pesanmu dulu kau sampaikan. Aku akan berjuang meningkatkan nilai fisikaku, mata pelajaran yang*

*mendapatkan nilai paling buruk di antara mata pelajaran yang lain. 25! Kurasa kau pun mengingatnya. Bahkan hingga detik ini, aku tak lepas dari buku fisika! Akan kubuktikan bahwa satu minggu adalah waktu yang sangat cukup untuk meningkatkan nilai itu, meningkatkannya lebih dari yang kau bayangkan! Dan semua perjuanganku tanpa strategi busukmu!*

## CHAPTER 4

Sengaja kuhentikan kakiku di gerbang sekolah. Aku menunduk, kutekuri tanah yang sudah tertutupi semen di sekolahku tersebut. Aku menunduk bukan karena ku terpana pada tanah. Hanya saja, aku merasa ini dapat membuatku lebih meresapi keadaan yang ada. Ini hari H, hari mendebarkan yang sudah ditunggu lama. Ini hari H, hari di mana saatnya bertempur mengerahkan segala kemampuan yang ada. Ini hari H, hari di mana aku dapat menuangkan isi kepala. Sudah berapa lama otakku kujejali hal yang berkenaan dengannya? Dengan segala pernik-pernik ujian nasional.

Entahlah, dan aku pun tak tahu mengapa ujian nasional bisa menjadi hal yang menakutkan. Ujian nasional, serasa monster yang siap menerkam, namun kami harus melawan. Ujian nasional, serasa hantu yang terus menerus menghantui sepanjang waktu. Ujian nasional, serasa sungai penuh buaya yang harus kami seberangi.

Ujian nasional. Selalu aku berpikir keras akannya. Termasuk segala hal yang menjadi mengecewakan. Untuk melaluinya, teman-temanku berusaha keras seperti halnya aku. Bahkan pihak sekolah pun membanting otak memikirkan bagaimana caranya agar kami lulus. Guru-guru mengerahkan segala tenaga untuk mengajar, memberikan tambahan dan mencarikan motivasi. Jika itu tak cukup, apapun yang bisa dilakukan akan dilakukan agar semua lulus.

Pikiranku kembali teringat akan Bara. Banyak pertimbangan yang kemudian dia pikirkan mengapa dia memutuskan untuk mengambil langkah apa saja yang bisa diambil.

“Bit, kita semua harus lulus termasuk kau. Banyak hal yang menuntut kita untuk lulus. Pertama, jelas bagi dirimu sendiri, agar kau dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua, kau harus lulus demi reputasi sekolahmu. Apa kau mau menjadi penyebab reputasi sekolahmu hancur?”

“Reputasi katamu?” segera kukeluarkan kembali perlawanan.

Sebenarnya aku sudah teramat jenuh dengan sikapnya, juga kata-katanya. Tidak ada yang ingin tidak lulus, tapi lulus bukan untuk reputasi sekolah. Reputasi akan terbentuk sendiri dengan sistem baik yang dijalankan sekolah.

“Iya, reputasi. Aku sedang membantu guru-guru kita untuk menjaga reputasi sekolah kita!”

Seketika aku tercekat. Seperti ada sesuatu yang menyadarkanku. Pikiranku melayang pada sore kala itu, saat kudengar salah satu guru menyebut nama Bara. Saat kulihat jelas beberapa guru berbicara serius sambil menekuk wajah. Apakah mereka? Apakah mereka yang sedang ingin mempertahankan sebuah kata reputasi?

Segera kubuyarkan lamunanku, dan kembali kulawan perkataan Bara.

“Tapi bukan berarti dengan cara seperti itu Bara!”

“Aku tak punya cara lain lagi, jadi kau pun harus lulus! Kau harus lulus! Kuharap kau ikut strategi kami! Ingat akan nilai Fisikamu, Bit!”

Lagi-lagi, dia mengingatkanku pada angka 25 itu! Hatiku menciut, mungkin sekarang sedang mengerut. Tak usah mempedulikanku, ingin sekali kulontarkan kata-kata itu. Tapi dia sama sekali tidak mempedulikanku. Dia hanya mempedulikan nasibnya, juga nasib yang dia katakan atas nama “reputasi”.

“Bit, aku tahu mungkin seharusnya aku tak meragukan kemampuanmu. Tapi aku hanya tak ingin mengambil resiko. Bisakah kau ikut strategi kami? Akan kuberikan jawaban yang benar padamu! Oke, jika kau mau jujur pada ujian ini kupersilahkan. Tapi kumohon tidak untuk Fisikamu. Aku benar-benar mengkhawatirkan nilai Fisikamu.”

Sekujur tubuhku terasa panas dibuatnya. *Bara, kau!* Hanya dapat mengumpat dalam hati.

“Tidak!” Tegas kemudian aku berkata, “Aku tetap ingin lulus. Tenang saja! Tak pernah ada keinginanku untuk tidak lulus. Aku akan berjuang dengan caraku sendiri.”

Aku penat. Segera saja kutinggalkan dia kala itu. Cukuplah ujian ini benar-benar membuatku dan teman-temanku memutar otak berjuta kali dalam 180 derajat. Berbagai cara sudah terlihat pada mereka. Doa penuh harap pun terasa lebih banyak dipanjatkan. Raut ketakutan untuk menghadapi ujian nasional juga jelas tersirat di wajah seluruh siswa. Semua untuk ujian nasional.

“Bit, kok bengong di sini? Ayo ke kelas!”



Seketika aku tersentak. Eni yang baru memasuki gerbang sekolah segera saja menarikku. Aku memandang Eni sebentar dan kemudian diikuti kakinya melangkah. Kuikuti Eni sampai pada depan ruang ujianku. Tiba-tiba saja bulu kudukku berdiri. Ruangan itu, akan menjadi ruang pertempuranku.

Bagaimana ini? Tiba-tiba hatiku menciut. Sebentar lagi mata pelajaran bahasa Indonesia. Aku tak tahu mengapa ketakutan itu datang sekarang. Dari sekian mata pelajaran, bahasa Indonesia adalah mata pelajaran di mana usahaku tak sekeras mata pelajaran yang lainnya. Bukankah sering kudengar banyak siswa yang terkecoh pada soal-soalnya? Bukankah juga sering kudengar bahwa jangan sama sekali meremehkannya? Ah, mau apa memang aku sekarang? Kalau persiapanku sudah sebatas kemarin, kini kesempatan usahaku hanya saat pertempuran menghadapinya.

Kembali kuedarkan pandanganku pada pintu ruangan itu. Kembali lagi hatiku berdegup kencang. Pertempuran benar-benar akan dimulai.

“Semoga strategi kita berhasil,” seseorang berseru, membuat kupingku melebar dan matakku reflek memperhatikannya.

“Aduh semoga pengawasnya baik.”

Strategi itu? Mungkin yang dibicarakannya adalah hasil dari perputaran otak Bara, Eni dan yang lainnya. Strategi itu adalah strategi yang dikatakan Bara. Strategi yang Bara ingin aku ikut di dalamnya. Haruskah aku ikut? Dengan persiapan minim dan aku ragu dengan kematangannya, mungkin strategi itu bisa membantuku untuk lulus. Ah, tapi tidak. Akan kukatakan berkali-kali pada diriku bahwa aku tak akan menyentuh strategi mereka barang sedikitpun.

Bel tiba-tiba berbunyi mengiringi langkah-langkah kaki yang terdengar keras. Aku sangat mengenali suara sepatu *fantofle* ini. Siapa lagi pemilik sepatu ini kalau bukan para pengawas-pengawas itu. Agak seram memang melihat gerombolan mereka mendatangi satu persatu kelas. Aku dan teman-temanku lantas panik. Salah satu dari temanku memimpin kami untuk berdoa. Aku tidak tahu apa yang mereka minta. Mungkinkah agar pengawas ujian nasional kali ini tidak kejam? Atau berdoa agar Tuhan melancarkan sistem strategi yang telah mereka buat. Aku turut berdoa dengan doaku sendiri, berharap agar Tuhan mengingatkanku pada semua yang telah kupelajari selama tiga tahun ini.

Tak lama berselang untuk kemudian memandang pintu kelas sudah terbuka lebar. Ada dua pengawas pada tiap kelas. Mereka berdiri di samping pintu dan siap menyambut kami. Aku hanya dapat menghela nafas berkali-kali dan kemudian masuk kelas dengan tenang.

Aku duduk di bangkuku dengan jantung berdetak kencang. Kuedarkan pandangan ke segala penjuru ruang. Sangat kurasakan nadiku berdenyut cepat. Kuperhatikan jam yang masih menunjukkan pukul 07.45 itu. Waktu berlalu dengan cepat.

Detik berputar, mengantarkan pengawas itu untuk keliling membagikan lembar jawaban. Aku menerimanya dengan hati siap perang. Kutuliskan nama, nomor ujian, mata pelajaran, tanggal dan tanda tangan. Kulingkari setiap bundaran pada LJK itu dengan perlahan. Selesaiannya, aku diam kembali menenangkan diri, bersiap menghadapi soal ujian. Kulihat teman-temanku yang masih mengisi data diri pada lembar jawaban. Serius sekali mimik mereka saat itu.

Lembar jawaban selesai, kini soal dibagikan. Lembaran soal itu jatuh tepat di depanku dengan sampul berwarna biru. Kode B. Aku memperhatikan dengan seksama, menunggu pengawas mempersilakanku untuk melumatnya. Kembali aku memicingkan mata tanpa membuat kepalaku menoleh, hanya untuk memperhatikan bagaimana suasana ujian saat itu. Saat ini tentu saja kutahan sebuah tolehan, bisa-bisa aku dikira latihan menyontek. Masih mempertahankan mimik serius dan sesekali kulihat sebuah gelagat aneh pada teman-temanku, seperti aba-aba sebelum strategi diluncurkan. Sedikit lama aku memperhatikan, hingga bel berbunyi dan pengawas mempersilahkan kami membuka lembar soal.

Lembaran berwarna biru itu kubuka perlahan. Mataku langsung saja membaca baris kalimat yang ada di depannya. Bahasa Indonesia, memang tak jauh dengan soal yang lumayan panjang. Memahami bahasa, maka kami pun dituntut memahami paragraf. Seperti biasa, ada paragraf apapun itu, paragraf tulisan tentang pengetahuan umum sampai pada penggalan novel. Kami dituntut untuk mencari tahu ide pokok, pesan atau bahkan menjabarkan watak setiap tokoh pada penggalan novel. Kadang-kadang terselip penggalan naskah drama. Kupahami saja setiap baris kata kalimat itu. Dengan lancar, kutorehkan arsiran pada bundaran lembar jawabanku. Lancar! Aku lega, bersyukur dalam hati. Tak kuhiraukan lagi sudah gelagat aneh teman-teman di sekitarku. Bahkan aku pun tak tahu apa yang mereka lakukan saat ini. Tepatnya, aku tak mau peduli.

\*\*\*

Apa jadinya jika kuterima kunci jawaban tadi pagi? Sebenarnya tadi pagi temanku sempat menawarkan sebuah kunci jawaban padaku. Kadang, kunci jawaban membuat seseorang yang sebenarnya mampu menjadi ragu, atau malas mengandalkan kemampuannya jika toh nanti jawabannya akan sama dengan kunci. Itu jika soal dikerjakan terlebih dahulu lalu kunci hanya dijadikan pembanding, hanya untuk membuat lebih yakin. Bukankah perbedaan antara kunci jawaban dengan hasil pengerjaan akan menambah keraguan, padahal pengerjaan pribadi dilandasi dengan teori-teori yang jelas? Padahal lagi, tak ada yang tahu jawaban mana yang sengaja disalahkan pada kunci jawaban. Atau, tak ada yang tahu siapa yang mengerjakan soal untuk kunci jawaban itu? Siswa kah? Guru kah? Atau calo-calo yang menderetkan huruf seenak jidat? Kalau sudah begini, mengadu pada siapa? Itulah yang selama ini kuamati dari teman-temanku semasa bimbingan belajar. Bersyukur juga aku, walau sedikit tergiur, tak larut dalam kesempatan mendapatkan kunci jawaban Bahasa Indonesia tadi. Toh ternyata aku bisa mengerjakannya dengan kemampuanku sendiri. Oke, aku yakin ini juga akan berlaku untuk Biologi.

Aku bergerak ke arah kantin. Buku intisari Biologi dan paket latihan soal kubawa-bawa. Tak kubiarkan waktu berlalu tanpa belajar, termasuk saat makan di jam istirahat. Aku men-*scan* halaman intisari untuk mengingat-ingat apa yang sudah kupelajari. Beberapa bagian yang penting kembali kuhapal sambil mengunyah makananku. Melewati Bahasa Indonesia saja sudah membuatku lapar, bagaimana dengan fisika nanti? Apalagi matematika.

Aku mencari artikel tips-tips menghadapi ujian di internet. Katanya, sehari sebelum ujian sebaiknya aku *refreshing*. Kulakukan, tapi hanya satu sampai dua jam saja. Ujian seolah menjadi arwah gentayangan yang selalu membuntutiku jika aku tak menghabiskan waktu dengan belajar. Rutinitas mengkonsumsi kuning telur ayam kampung sejak seminggu sebelum ujian juga kulakukan. Kata Si Artikel, kandungan di dalamnya dapat mengembangkan daya ingat. Yang tak kulakukan adalah berolah raga di pagi hari sebelum ujian. Memori segar setelah sholat Subuh sayang kalau tidak digunakan untuk belajar.

Sepertinya, perjuangan seperti itu hanya bagiku, tidak bagi teman-temanku. Ketika aku berjalan di koridor menuju ruang ujian, beberapa orang berkumpul. Tangan-tangan mereka sibuk menulis pada sebuah kertas. Sebagian memencet tombol-tombol *handphone*-nya. Yang jadi masalah bagiku adalah ukuran kertas yang mereka gunakan, tak lebih dari 10 senti baik panjang maupun lebarnya. Sebagian menulis di telapak tangan. Ah, tak usah ditanya apa yang sedang mereka lakukan. Seorang teman dirubung, dipercaya sebagai pembawa kunci keberuntungan ujian.

“Apa yang kalian lakukan?” nada bicaraku tidak tepat jika disebut bertanya, tetapi mengingatkan. Tadi pagi memang sudah kupergoki mereka, melakukan hal yang sama. Entah mengapa kali ini lebih berani aku berkata.

“Apa lagi?” jawab seseorang sembari sibuk menyiapkan kertas. Dia lalu masuk ke dalam kerumunan, mencari yang sudah selesai mencatat kunci jawaban.

“Ko, kamu jangan di situ nyatetnya! Nanti pengawas curiga.” Seseorang memperingatkan Eko yang hendak berjalan lurus, arah keluar dari bagian koridor yang tertutup gedung kelas lainnya. Masalahnya, Eko menentang sobekan kertasnya. Kumpulan siswa-siswa dengan gerakan yang tidak lazim akan dicurigai. Eko kemudian menurut dan dia melewatiku tanpa toleh. Apa semua makhluk yang berstatus siswa IPA kelas tiga di sekolah ini sudah muak dengan mukaku?

“Bagaimana kalian mempercayai itu semua? Kalian seharusnya yakin kepada diri kalian sendiri! Kunci jawaban seperti itu belum tentu benar! Kalian bisa saja ditipu calo kunci jawaban.”

“Sudahlah, Bit, percaya saja.” Seorang dari mereka mendekat padaku, sambil memindahkan deretan huruf a,b,c, dan seterusnya dari sobekan kertas ke *handphone*-nya. *Handphone*? Bagaimana bisa mereka membawa *handphone* ke dalam kelas?

“Bit, ini kunci jawaban dari sumber terpercaya. Aku pakai kunci jawaban dari sini tadi pagi. Awalnya aku cuma mau mencocokkan, tapi mayoritas jawaban yang kuanggap benar sama dengan kunci jawaban ini. Jadi, *nggak* ada salahnya kan kalau kunci jawaban ini kita gunakan waktu kepepet? Bagaimana jika kita kehabisan waktu untuk mengerjakan?” Gadis Duta Pariwisata itu menyela, dia termasuk dalam *ranking* lima besar di kelasnya. Ternyata ada juga orang yang berusaha. Untuk sekedar mencocokkan, dia tetap perlu belajar.

Belum sempat aku menjawab perkataannya, seorang teman sekelasku datang, dia melirik buku-buku di tanganku, “Ciyeee belajar, rajin amat. Selamat berjuang ya!” Dia langsung mendatangi

tokoh yang dirubung, “Kamu dapat kunci itu dari mana? Dari Rendi ya? Katanya dia dapat dari Kota P. Aku cocokin dong. Leni juga ada tuh katanya dari B<sup>1</sup>, tapi pas aku cocokin kok agak beda ya?”

“Mana? Mana?” Ah, mereka lalu sibuk dengan lelaki itu. Aku seperti tak ada bedanya dengan tiang-tiang koridor.

“Aku dapat dari temenku lho. Dia bela-belain pacaran sama pejabat!” Erin, tokoh yang dirubung memberikan *handphone*-nya.

“Wah, pasti pakai cara tanda petik tuh.” Teman sekelasku mengecek *handphone* yang diberikan padanya.

Mereka lalu berhaha-hehe melontarkan kalimat-kalimat curiga pada kawan Erin. Aku tenggelam dalam diriku yang semakin geram dengan keadaan ini. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Apa tindakan mereka harus aku laporkan? Aku rekam saja tindakan mereka agar aku mempunyai bukti? Tiba-tiba menyadari sesuatu: kunci jawaban dari sumber yang berbeda-beda. Bukankah seharusnya sumber kunci jawaban yang mereka dapatkan sama, yaitu Bara, atau paling tidak, orang yang telah diorganisir oleh Bara? Apa yang terjadi pada Bara dan strategi-strateginya? Apa Bara telah menghentikan aksinya? Apa dia telah sadar?

“Bagaimana? Apa kalian mendapatkannya?” Tiba-tiba, tokoh kunci datang, Bara. Seperti menanyakan persiapan sebuah kepanitiaan, dia memecah kerumunan.

“Sudah, Bar, kunci Biologi baru datang barusan. Ini ada beberapa sumber. Tapi kita *nggak* tahu mana yang paling benar. Tapi Bahasa Indonesia yang dari temanku ini sudah aku cocokin,

---

<sup>1</sup> Inisial tempat

dominan benar.” Sahut Erin. Ah, nyatanya dugaanku salah, ini salah satu strategi Bara.

“Ya sudah, tolong sebarkan kepada teman-teman. Aku minta maaf ya tidak bisa menjadi yang terbaik untuk kalian. Maaf, maafkan aku. Aku tak menduga ini akan terjadi. Aku juga tak pernah berpikir antisipasinya.”

“*Nggak*, Bara. Kamu sudah melakukan yang terbaik untuk aku dan teman-teman. Kita terlalu berharap dengan strategi bodoh Kepala Sekolah SMA X.”

Strategi bodoh? Strategi macam apa?

Jantungku seperti berhenti berdetak saat Bara menatapku. Tak ada kata yang dia sampaikan, bahkan saat melewatiku.

“Bara! Strategi macam apa lagi yang akan kamu lakukan? Kamu belum puas menghancurkan masa depan teman-teman?”

Bara menghentikan langkahnya. Menoleh padaku. *Apa?!* Dia hanya menoleh sesaat lalu pergi ke gerombolan lainnya. Beberapa kali dia menunduk. Sepertinya yang dia lakukan sama, mengecek dan meminta maaf. Bara, dirimu memang makhluk yang bertanggung jawab. Sayang, iblis telah menunggangi tanggung jawabmu.

“Bitu, nih.” Klara menyodorkan sobekan dengan deretan abjad kepadaku, sepertinya dia belum mengetahui *image*-ku dalam strategi ini. Kubiarkan tangannya mengambang, melanjutkan langkahku.

“Udah deh, Klara! Kalo orang *nggak* mau dikasih contekan, *nggak* usah dipaksa.” Erin seolah sengaja mengeraskan suaranya. Langkahku terhenti, hendak kutoleh apa yang ada di belakang tapi



tak sanggup. “Kalo *nggak* mau nyontek ya *nggak* usah campurin urusan orang. Sok suci banget sih!” Kau tahu? Aku merasa sebulir air jatuh dari pelupuk mataku kananku. Aku tahu apa yang harus kulakukan untuk sebuah kebenaran, tapi aku pun tak sanggup kehilangan kawan-kawanku. Apa yang harus kulakukan? Berjalan dengan caraku sendiri kah? Ada sesak menghampiri dadaku. Ada berat gemetar dalam langkah-langkahku.

## CHAPTER 5

Butuh lebih dari lima menit untukku menenangkan diri. Aku tak ingin kejadian barusan membuyarkan apa yang sudah kupelajari. Kubasuh muka, sengaja aku tak mengelap wajahku agar airnya menutupi rona merah dan bengkak mataku.

Aku terperanjat saat hampir kutabrak Bara. Sadar mataku dan matanya bertemu, aku segera berpaling menyembunyikan muka.

“Bitu, kau kenapa?” Kenapa harus timbul rasa cemas dari dia?

“Kenapa? Kenapa kau tanya ‘kenapa’? Aku baik-baik saja, Bara.” Apa warna air mata berbeda dengan warna air yang kupakai membasuh muka? “Ayo, Bara. Sebentar lagi pengawas masuk ruangan.” Aku mendahului tanpa mendengar langkah Bara selanjutnya. Apa dia terpaksa atau langkahnya terlalu pelan untuk tak menimbulkan suara? Aku segera pergi, sebelum dia mengetahui apa yang barusan terjadi. Atau, sepertinya dia takkan peduli?

Pengawas menginstruksikan untuk mengumpulkan *handphone* ke meja depan, juga tas. Ya, memang ada yang mengumpulkan *handphone*, tapi seperti yang kusaksikan tadi pagi, mereka adalah kaum pembawa kertas contekan.

Kubuka soal, seperti jam pertama, kukerjakan dengan tidak melihat bagaimana soal-soal keseluruhan. Aku tak ingin menemukan soal yang akan membuatku panik sejak awal. Bersyukur, pada lembar pertama soal, aku merasa berada di titik aman. Kujawab per

soal kurang dari dua menit. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan 40 soal dalam waktu dua jam, satu menit dibutuhkan untuk menghitamkan lembar-lembar jawaban dan mengantisipasi soal sulit.

Penulisan nama ilmiah, jenis bakteri, proses reproduksi, daur hidup cacing pita, peningkatan suhu bumi, fungsi jaringan tumbuhan, hormon, reaksi dan siklus, dan teori sejarah kehidupan merupakan soal mudah. Aku sudah menghapalnya dengan menuliskan ulang puluhan kali. Daur hidup tanaman, hubungan organ dan enzim, hasil percobaan, dan persilangan adalah soal yang agak sulit. Begitu juga dengan soal yang pertanyaannya: ‘mana pernyataan yang tepat’, merupakan soal menjebak, opsi lainnya membingungkan, seperti merusak sistem hapalanku. Rekayasa genetika, siklus sel, mekanisme sintesis protein, proses kerja organ dan saraf adalah soal sulit karena ada beberapa komponen yang tak berhasil kuingat.

Ah, selesai. Dua puluh menit lagi waktu ujian berakhir, kugunakan untuk mengecek kembali jawaban, dan soal sulit yang tadi sempat kutinggalkan. Sepertinya bangku kelas sudah terasa panas. Banyak teman yang sat-sut-sat-sut di belakang. Aku tetap menatap ke depan, mudah-mudahan kawanku itu mengira aku benar-benar tak mendengar desisnya. Begitu juga dengan getar kursiku yang dia dorong-dorong dari belakang.

Salah satu pengawas berdiri di sampingku yang duduk di depan. Sejak tadi yang dia lakukan hanya berkata, “Kerjakan yang tenang,” untuk meredakan keributan, atau bersandar di pintu kelas dan menatap ke arah luar. Dia tak khawatir dengan siswa yang tukar-menukar lembar soal yang telah ditulisi kunci jawaban di

bangku belakang, tak juga khawatir dengan siswa yang sembunyi-sembunyi membuka *handphone*-nya, begitu juga dengan siswa yang melancarkan kode jari bagi yang duduk di depan. Pengawas lainnya pun, sepertinya lebih menikmati buku catatannya di meja sana.

Kawan di sebelahku melirik ke lembar jawabanku, berharap mendapatkan sesuatu untuk kawan di serong kanan belakangnya. Aku menutupnya dengan lembar soal, sambil mencari sisa jawaban. Bel tanda ujian selesai berteriak, aku menghembuskan nafas, kuhitamkan pilihan jawaban yang paling memungkinkan menurutku untuk tiga soal, meski aku tak yakin.

Pengawas di depan hanya bicara, “Ayo cepat dikumpulkan, waktunya sudah habis.” Tanpa bergerak sedikitpun dari singgasananya. Apa-apaan ini? Pengawas tak menggubris beberapa teman yang bergerombol mencari contekan, mereka lebih memilih mengatur lembar jawaban sebagian siswa yang telah dikumpulkan.

Aku menghentak kaki kiriku, menatap tajam pengawas. Sepertinya inilah yang disebut sekongkol antar pengawas yang hendak melindungi murid di sekolahnya. Aku keluar dengan pilu.

\*\*\*

Aku berjalan menuju kantin, berharap ada warung yang masih buka sehingga aku bisa mereguk segelas minuman. Otakku butuh sedikit pelepasan sebelum kembali bergulat dengan materi ujian besok, Bahasa Inggris. Ah, pelajaran itu sebenarnya terbilang mudah untuk seseorang yang pernah menjuarai lomba debat dan

pidato Bahasa Inggris sepertiku. Mungkin aku hanya perlu mempelajari bagian-bagian yang sering kulupakan, sisa waktu dapat digunakan untuk persiapan ujian matematika lusa.

Baru aku akan mereguk es tehku, Bara datang sebagai penyembur panas yang menghilangkan kesegarannya.

“Ternyata kau di sini.”

Apa dia mencariku? Aku mereguk es tehku, ternyata rasanya masih menyegarkan. Kukulum sebentar sebelum kutelan.

“Kau kenapa?”

“Apa yang kenapa? Kau yang kenapa! Aku menyesal termakan idealisme masa lalumu, Bara!”

“Aku tahu kau menangis di toilet tadi.”

Mungkin merah bola mataku yang mengatakan.

Zein datang. Tapi Bara memberi respon yang tak seharusnya pada orang penting dalam strateginya. Dia membuang muka, merenggut-renggut rambutnya seperti seseorang yang telah kehilangan harta benda. Dia lalu pergi, Zein menatapnya dengan tajam, sekilas senyum sinis muncul tipis. Bara berlalu.

“Zein, ada apa dengan Bara?”

“Hemh,” senyum Zein semakin misterius, “Aku heran, apa semua orang benar-benar bodoh, menggantungkan segalanya padanya? Aku pikir aku satu-satunya orang yang memiliki inisiatif. Rupanya sudah terbukti siapa yang lebih pantas jadi Ketua OSIS.”

“Apa yang kau maksudkan, Zein?” Zein, aku paham ambisinya untuk menjadi Ketua OSIS, tapi semua itu tenggelam oleh pilihan mayoritas publik sekolah pada Bara.

“Sepertinya ujian menyita seluruh waktumu untuk belajar sampai tak sempat menengok berita. Belasan Kepala Sekolah ditangkap karena mencuri soal cadangan saat pengawalan polisi. Jadilah angan anak-anak untuk mendapatkan kunci jawaban dari oknum itu buyar. Sekarang, semua anak berjuang dengan caranya sendiri.”

Benarkah, Zein? Apa ini harapan strategi bodoh akan berakhir? Jika memang strategi itu berakhir, memang bukan berarti kecurangan juga berakhir, tapi setidaknya bukan kecurangan yang tergoranisir.

Apa mungkin Bara akan menyerah begitu saja? Yang kutahu, dia adalah tipe orang yang akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya, apalagi sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, oh, apalagi sesuatu yang berkaitan dengan kawan-kawannya. Dia adalah tipe orang yang rela meninggalkan jam pelajaran hanya untuk mengajukan proposal pengajuan dana, bernegosiasi pada pihak sponsor demi acara yang dia cetuskan, yaitu konsep baru dalam acara HUT sekolah. Acara yang selama bertahun-tahun monoton dengan panggung nyanyi dan tari juga *stand* barang dagangan ditambah dengan berbagai lomba bidang Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Seni dan Olahraga. Ide itu disambut para guru sebagai ajang pencarian calon siswa berprestasi untuk sekolah favorit kota ini.

Di masa kepengurusannya, Bara menghidupkan kembali Club Bahasa Inggris yang lama vakum. Begitu juga dengan bidang Majalah Dinding, ditambahkannya kegiatan pelatihan menulis rutin dengan melibatkan organisasi penulis kota. Semua itu dilakukannya

dengan totalitas bahkan mengorbankan nasib banyak ulangan hariannya.

Pribadinya yang penuh ide, gigih, ditambah dengan sikap solidaritannya terhadap teman-teman, membuat tak ada lagi yang meragukan kualitasnya untuk menjadi Ketua OSIS. Aku sendiri merasakannya. Pernah aku berangkat ke sekolah tanpa membawa laporan praktikumku, dia kemudian meminjamkan motor kepadaku.

Tak ada kawan yang masuk dalam jaringan Bara saat razia ketertiban sekolah oleh guru piket dan pengurus OSIS dilaksanakan. Kawan yang dihukum ialah yang terjaring guru atau pengurus OSIS lainnya, padahal ditemukannya saja kawan yang tak menggunakan ikat pinggang atau kaos kaki putih atau hitam polos. Bara, apa itu berarti solidaritas terhadap teman lebih penting bagimu daripada menegakkan sebuah aturan?

\*\*\*

“Bita, kok ngelamun? Ayo makanannya dimakan.”

Hah? Suara Ibu membuyarkan pergulatan memoriku tentang Bara. Dengan senyum menyejukkan, Ibu menyodorkan semangkuk sup ikan padaku.

“Dihabiskan, ya. Ini ikannya mengandung Omega 3 lho, baik untuk menguatkan daya ingat.”

Aku menerimanya dengan senyum, “Makasih, Ibuku yang cantik.”

Senangnya melihat semburat merah pipi Ibu karena pujianku. Aku pun melahap apa-apa yang ada di meja, makanan

yang sehat dan menguatkan daya ingat itu. Makan siang bersama keluarga memberikan suasana harmonis yang menambah semangatku.

Usai ritual sholat, saat yang baik untuk belajar, kugunakan untuk membaca materi-materi pelajaran Bahasa Inggris. Kuhapal *Grammar* level kedua dengan menuliskannya berkali-kali. Dari duduk hingga rebahan, dari meja belajar hingga ranjang, dari tiarap hingga telentang, akhirnya matakku tertuju pada jam. Jarum yang mengarah pada angka lima membuat pikiranku melayang pada sesuatu.

Ada yang aneh hari ini, tak ada SMS yang dikirim oleh komisi strategi bodoh. Menjelang ujian, tiada hari tanpa SMS itu mampir ke *handphone*-ku. Tiga hari sebelum ujian, SMS itu datang semakin sering. Satu hari sebelum ujian, SMS datang hampir dua jam sekali. Isinya tak hanya tentang strategi mereka, tetapi juga kalimat-kalimat penyemangat dan doa. Aku heran, apa maksudnnya dengan doa, sedangkan jelas-jelas mereka melakukan usaha yang salah? Tambah heran lagi, kenapa SMS strategi itu tetap mampir ke *handphone*-ku padahal sudah jelas aku takkan merespon SMS itu? Ya wajar jika mereka malas menghadapi ujian, menghapus kontakku dari deretan penerima saja malas dilakukan.

Sejak subuh tadi, SMS-SMS tak lagi digencarkan. Aku penasaran dengan apa strategi mereka selanjutnya. Atau, apa benar dugaanku, karena pelaku pencuri soal cadangan tertangkap, mereka menghentikan strateginya dan berjuang sendiri-sendiri?

\*\*\*

Aku menggosok-gosok rambut sebahuku dengan handuk. Sentuhan helaiannya yang basah menjadi sentuhan penyegar di



bahuku. Saat segar setelah mandi, ditambah ketenangan hati setelah Sholat Maghrib adalah saat yang pas untuk melahap pelajaran berat seperti matematika.

*Handphone*-ku berdering. Suaranya beradu dengan kumandanga Adzan Maghrib. Mulutku spontan terbuka saat kubaca SMS yang datang:

*Kwan, strategi selanjutnya hrp turuti kunci jwban dr Rendi cz, itu yang paling byk benar. Smw kunci jawaban sudah dicocokkan dgn hasil kerjaan guru. Sblumnya aq minta maaf sempat gagal memimpin kalian. Aq hrp ini bs mnebus kesalahanQ.*

Sudah bisa diketahui siapa yang menulisnya. Aku menghembuskan nafas kencang. Ya, dia memang adalah orang yang tidak habis-habisnya mencari cara.

Adzan Maghrib usai, kuputuskan untuk ber-*wudhu*.

\*\*\*

Benarkah mereka menggunakan sepenuhnya kunci jawaban itu? Sepertinya tidak. Kulihat, umumnya mereka mengerjakan dulu soal-soal yang jelas-jelas bisa mereka jawab. Setelah itu, mereka akan mencari beberapa jawaban pada kawan lainnya, sehingga suara-suara berisik kerap terdengar apalagi dengan pengawas yang akhirnya merumpi di pintu kelas. Jika tak juga mendapat jawaban dari kawan lainnya, apalagi dalam waktu yang telah sempit, kunci jawaban akan bekerja.

“Kata Ninda jawabannya A, Meri jawab B. Bitu, menurutmu jawaban nomor ini apa?” Kawan di sebelahku berkicau,

menyodorkan lembar soalnya padaku. Kujawab bohong, “Aku tak mengerti soal itu.” Kulirik, lalu dibukanya secarik kertas di bawah laci.

Lembar Jawaban Komputer (LJK) katanya tidak boleh kotor sedikitpun karena itu akan mempengaruhi deteksi *scanner*. Jika serpihan karbon dari pilihan jawaban yang satu tersesat pada pilihan jawaban lainnya, berarti soal terjawab salah. Jadilah lembar soal kutiup-tiup usai menghitamkan lingkaran. Aku memekik saat kutemukan basah pada lembar jawaban.

“Kenapa? Basah, ya?” rupanya pengawas di sampingku memperhatikan, “Jangan terlalu kencang meniupnya. Jangan digosok, biarkan saja mengering.”

“Bu, saya boleh minta lembar jawaban lagi?”

“Tak usahlah. Itu hanya percikan kecil, tak masalah.” Pengawas itu cuek dengan silang lengan di bawah dadanya.

Tak ada usaha lainnya yang kulakukan, sampai jam ujian berakhir. Kegelisahan mengantarkanku ke ruang pengawas, bukan untuk mendatangi pengawas, tetapi seorang guru dengan tumpukan lembar jawaban di depannya.

“Pak, apa saya masih bisa memperbaiki lembar jawaban saya? Punya saya basah, Pak.” Aku memasuki ruangan itu dan langsung mengatakannya. Tak ada lagi pengawas yang terlihat di sekolah.

“Cari tu, di situ.” Pak Irham, pria berjanggut panjang dan selalu mengenakan peci sibuk dengan lembar jawaban di depannya. Dia menghapus beberapa pilihan jawaban lalu memainkan pensil 2B-nya, menghitamkan.

Kutemukan lembar jawabanku lalu melapor, “Sudah ketemu, Pak.”

Saking sibuknya, guru Bahasa Inggris itu memberikan lembar jawaban baru tanpa melihatku.

Aku beralih ke meja lainnya. Rendi, Ninda, dan Meri juga berkumpul di situ. Kupikir mereka juga mengalami hal yang sama, lembar jawaban sobek atau kotor. Oh, tidak, tidak sepenuhnya begitu rupanya. Rendi mengubah beberapa opsi jawaban setelah mencocokkannya dengan jawaban Meri.

“Hei, kalian bisa ketahuan Pak Ihram!” Masalahnya, jika mereka tertangkap basah, aku bisa dianggap terlibat.

“Tenang saja, Pak Ihram *mah* biasa aja. Dia juga sedang memperbaiki jawaban anak-anak di depan.”

Apa? Aku tak berkulit mendapatinya. Hatiku seperti teriris mendapati guru yang kuanggap paling teladan itu juga terlibat dalam strategi bodoh versi para guru. Guru yang selalu memberikan semangat belajar pada siswanya, juga penuh dengan pesan-pesan religius, seketika runtuh *image*-nya di hadapanku.

## CHAPTER 6

Pergulatan yang sebenarnya dimulai. Menurutku, Matematika adalah sebenar-benarnya soal ujian, mata pelajaran yang tak hanya ditakuti pada masa ujian tetapi juga menghantui hari-hari seorang siswa apalagi siswa IPA. Peluang, integral, turunan, linier, dan sebagainya, ah, sudah kupelajari. Begitu juga dengan soal-soal yang sering diberikan Bu Kartika, soal yang seolah melenceng dari kemampuan siswa SMA. Tapi, soal itu lebih sering tak bisa kujawab karena harus menggunakan perpaduan materi yang jawabannya tak disangka-sangka ternyata mudah jika dapat melogikakan semua rumusnya.

Mulai. Membuka soal Matematika seperti membuka peti penuh teka-teki. Jika beruntung akan mendapat harta karun atau piring cantik sebagai tanda mulus dalam mengerjakan soal. Jika tidak maka menjadi bom bunuh diri yang disimpan di dalam tas, tahu-tahu meledak.

Seperti biasa, takkan kubuka soal-soal pada halaman selanjutnya. Soal pertama, langsung kudapatkan jawaban. Soal kedua, butuh waktu semenit untuk kuhitung. Soal ketiga, kuhabiskan waktu dua menit, kutemukan jawaban namun tak kutemukan dalam pilihan. Kutinggalkan, kulanjutkan ke soal nomor empat. Oke, kutemukan jawaban di menit ketiga. Ah, aku sedikit kecewa mengingkari target waktuku.

Bulir keringat muncul ketika kukerjakan beberapa soal selanjutnya. Sayangnya, bulir itu tak keluar sebagai pelampiasan

panas dalam tubuhku. Panasnya lari ke otak, berkumpul, membentuk gumpalan panik di pikiranku. Gumpalan itu seperti darah beku yang menyumbat darah dan mengakibatkan *stroke*. Stroke pada pikiran dan jiwaku, stroke yang menghambat sampainya sinyal-sinyal materi yang telah kupelajari semalam dan dari berbulan-bulan lalu.

Pada sepuluh soal pertama aku bertanya: mana fondasi persamaan kuadrat yang pada soal latihan dari Bu Kartika dulu hanya aku yang bisa mengerjakan? Mana hapalan rumus logaritma? Aku tak dapat mengaplikasikannya dalam soal. Apa kombinasi formula yang tepat? Sembunyi di mana formula himpunan penyelesaianku? Untunglah aku bertemu dengan soal peluang, materi yang selalu kudapatkan nilai seratus pada latihan soal dan ulangan harian. Tapi, dari sepuluh soal, kenapa baru tiga yang dapat kujawab?

Aku beberapa kali menarik nafas, merayu diriku agar tak panik, memanggil benteng dalam diri yang telah kusiapkan berbulan-bulan lalu. Sepertinya aku sering bertemu soal-soal bentuk ini di paket soal prediksi, begitu juga dengan soal tahun-tahun sebelumnya. Apa yang terjadi dengan soal Matematika tahun ini? Kesalahan berada padaku kah?

Aku melirik-lirik keadaan sekitar. Macam-macam rupa frustrasi terlihat, berikut dengan leher yang memanjang ke mana-mana. Kurasa, jika pengawas beranjak keluar, akan terjadi kehebohan di mana-mana. Tak usahlah kulihat wajah-wajah lain yang sudah pasti berwajah sendu meski yang dihadapi adalah soal Biologi, kulihat wajah Meri saja. Wajahnya masih datar sambil

mencoret-coret kertasnya. Aku mulai resah, sepertinya kesalahan ada padaku.

Beranjak ke lingkaran, bertemu dengan sin, cos, tan, alpha, beta, sampai ke distribusi. Mengerjakan soal Matematika seperti grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tahun 1997-1998. Sumbu X adalah nomor soal, sumbu Y adalah tingkat eror di otak. Tingkat nilai pada sumbu Y tak menentu.

Soal distribusi dan menemukan banyak cara seperti memberikanku secercah cahaya, walau aku kaget saat kusadari kuhabiskan waktu sepuluh menit untuk mengerjakannya. Tapi, dari lima belas soal, baru lima yang kujawab? Ah, aku mulai kerasukan iblis pesimis.

Seperti kemacetan di ibukota, lampu hijau hanya mengantarkan pengendara pada kemacetan selanjutnya. Dua soal yang barusan terjawab mengantarkanku pada kemacetan di soal nomor belasan lainnya.

Begitu kedua pengawas angkat kaki, riuhlah seisi kelas, seperti keriuhan dalam jiwaku. Sayangnya, aku tak punya tempat mengadu, lain dengan mereka. Emak Kadu mereka adalah Meri yang masih berwajah cemerlang, atau hanya terlihat tenang saja?

Waktu masih tersisa satu jam lagi, sekilas aku lega. Tapi setelah diperhitungkan, aku tersadar baru melampaui dua puluh soal. Memori otakku seolah tak berfungsi, dijajah oleh panik saat kusadari soal yang terjawab hanya... tujuh!

Mataku bertemu dengan Eni yang sedang berbalik dari arah Meri, “Sudah selesai?” komat bibirnya. Raut seperti apa yang ditangkap Eni dari wajahku? Dia bermaksud menyindirkah? Atau aku

dapat menyembunyikan panikku? Aku menggeleng dengan senyum yang ingin menunjukkan bahwa aku masih mampu. Apa benar aku masih mampu?

Seperti jin botol, tahu-tahu pengawas sudah berada di ruangan, “Hayo-hayo, kerjakan sendiri-sendiri, ya.”

Fungsi, limit, dan integral membuat soal begitu cepat berlalu bagiku. Di menit ke lima belas setelah satu jam pertama, aku sudah sampai di soal terakhir, nomor 40. Namun, soal itu berlalu dengan berlalu, tanpa meninggalkan jawaban untukku. Kutinggalkan setiap soal yang tak dapat kujawab dalam waktu dua menit. Aku kembali ke soal awal.

Aku menolehi lagi sisi kanan, kiri, dan belakangku, terlalu banyak gerakan aneh yang kusaksikan dengan pengawas yang tak menggubris itu, fokus pada *handphone*-nya, mungkin sedang berkutat dengan *game* atau *facebook*? Kali ini aku agak lega, kudapati wajah Meri tak secerah sebelumnya. Dia menaham dahi dengan tangan kirinya sambil tangan kanannya mencoret-coret lembar buram. Seorang kawan di sebelahnya menengok lalu melaporkan sesuatu ke kawan yang lain, sejajar dengan mereka. Di barisan tengah kulihat lembar soal ditukar. Bara mengintip-intip ke laci mejanya, pastilah itu kunci jawaban, begitu juga dengan beberapa kawan lainnya.

Aku kembali menekuri LJK-ku. Menghitung apa yang bisa kulakukan. Sepuluh soal. Sejatinya itu sudah memenuhi nilai standar. Tapi bagaimana jika tak semuanya benar, sedangkan aku meragukan jawaban dua soal di antaranya? Ini bukan lagi panik, tapi seperti bercampur sakit kepala yang tiba-tiba menyerang, seperti

ada uban-uban yang akan tumbuh, pening. Aku merasa seperti terdakwa yang akan segera dieksekusi, bertemu dengan kematian. Apakah aku akan bertemu dengan ketidakkulusan? Tidak lulus? Kata-kata itu seketika seperti hantu-hantu yang menggerayangi rumah angker pikiranku. Seperti muncul satu, berlipat ganda kemudian menjadi berjuta-juta. Tidak lulus. Tidak lulus. Tidak lulus. Tidak lulus. Tidak lulus. Tidak lulus. Tidaaaaaaaakkkk!!! Kata itu menjebol pertahanananku, bendungan di sungai-sungai kelopak mataku. Kurasa, selapis kaca bening cair membingkai bola mataku. Aku segera menghalaunya agar tak mengalir, kusapu dengan jari.

Pengawas beranjak lagi. Apa yang harus kulakukan? Apa aku adalah orang yang bodoh karena telah menyiakan kesempatan? Apa aku lebih bodoh lagi jika aku menggunakan kesempatan itu? Terlebih, apa aku akan mengkhianati diriku? Tapi, bukankah lebih baik menyelamatkan masa depan daripada mempertahankan sebuah kesia-siaan?

Apa yang terjadi padaku jika aku tidak lulus? Apa yang ada di pikiran tetanggaku jika aku tidak lulus? Terlebih, yang ada di pikiran keluargaku, paman-pamanku, sepupuku, apa yang akan mereka lakukan dengan satu-satunya keluarga yang tak lulus ini? Bagaimana prioritas universitas bergengsi negeri ini terhadap lulusan Paket C nanti? Bagaimana jika aku hanya bisa masuk di universitas rendahan saja?

Aku menengok ke belakang, serong kiri. Sudah tujuh menit pengawas tak berada di ruangan. Ini adalah sesuatu yang tumben. Mungkinkah pengawas itu sengaja dan mengapa aku tak memanfaatkannya?



Menurutku, ini sah-sah saja, karena aku melakukan sesuatu yang salah untuk kebaikan. Kebaikan siapa? Ya, diriku sendiri. Wajah-wajah di sekitarku begitu lancarnya mengintip ke bawah laci lalu menghitamkan lingkaran-lingkaran pilihan, sepertinya kunci jawaban itu cocok dengan apa yang dikerjakan Meri.

Di satu sisi, diriku berkata, “Tidak! Kau akan lebih hina jika lulus dengan ketidakjujuran.” Aku luluh lagi. Tapi muncul lagi, “Untuk apa kau pertahankan? Lihatlah Ihram! Si Janggut Berpeci itupun tak menjadi sepertimu! Mengapa kau susah-susah mempertahankan?”

Angka 25 pada *try out* Fisikaku bermunculan. Angka 25 dan kata Fisika seperti sepasang jantan dan betina yang kemudian beranak-pinak. Fisika, mata pelajaran satu level di bawah Matematika, lalu nilai seperti apa yang akan kudapatkan untuk Matematika?

Aku menengok ke belakang, serong kiri. Seorang kawan sedang asik dengan sesuatu di bawah lacinya lalu menghitamkan LJK-nya. Dia kemudian mengoper secarik kertas ke kawan di depannya, orang yang paket soal ujiannya sama denganku. Kutatap dia, leherku memanjang. Aku kembali menatap lembar jawabanku, muncul lagi hanya hitam-hitam berjumlah sepuluh. Hitam-hitam yang seolah mencolok mataku, mendesak cairan-cairannya untuk keluar. Bagaimana jika pengawas datang dan tak akan keluar lagi?

Aku menoleh lagi sekitarku. Mataku membulat saat kawan di sisi kiri mendapatinya yang merah dan berair.

“Bitu, kamu kenapa?” tanyanya.

Aku menggeleng, lalu kembali pada kertas buramku, meniti rumus-rumus yang tadi pernah kukerjakan.

“Bita, Bita!”

Aku menoleh.

“Ini.”

Aku seperti menemukan oase di tengah dahaga padang pasir melihat secarik kertas disodorkan, matakku bersinar, tanpa sadar aku mengulur tangan dan...

“Dua puluh menit lagi!”

Tangan spontan kutarik. Wajahku kikuk. Badanku seketika tegap. Untunglah pengawas tak curiga, dia duduk manis di singgasananya tapi tak lagi berkutat dengan *handphone*-nya. Tubuhnya yang bersandar dengan tangan menyilang di bawah dada, seperti serigala pengincar mangsa. Pengawas lainnya bersandar di pintu kelas.

“Heh, kamu kenapa?” kawan di sebelahku mengerluarkan nada berbisik.

Aku menggeleng dengan senyum tawar padanya. Lalu mengarahkan matakku pada lembar jawabanku, berharap dia tak lagi bertanya.

Bayang wajah ibu tiba-tiba hadir, juga beranak pinak berbagai macam rupa. Hadir senyum ibu saat menyodorkan sup ikan mengandung Omega 3, berganti dengan sorot mata penuh cintanya saat menyodorkan segelas susu saat aku sedang belajar. Lalu berganti lagi dengan punggungnya saat menjerang telur ayam kampung untukku setiap hari. Senyum, mata, dan punggung itu seperti percik api yang menyulut kobar dalam diriku. Meski tak pernah dikatakannya secara langsung, nutrisi darinya merupakan perantara pesan untukku agar melewati ujian ini dengan belajar.

Begitu juga dengan dirinya yang memberikanku berbagai macam brosur bimbingan belajar. Tidakkah itu berarti ia ingin aku melewati ini dengan sungguh-sungguh?

Aku menarik lagi pensil 2B pada lembar buramku. Kutemukan beberapa jawaban. Kupilih apa yang mendekati hasil perhitunganku. Pengawas kembali menekuri *handphone*-nya. Apa ini kesempatan selanjutnya? Tidak, itu hanya kesempatan bodoh. Kuucapkan *bismillah* dan sholawat saat menghitamkan, termasuk pada jawaban yang sama sekali tak dapat kukira-kira. Setidaknya aku masih berpeluang benar, toh, tak ada pengurangan nilai untuk jawaban salah.

“Lima menit lagi!”

Kata-kata itu disambil riuh oleh isi kelas. Kepanikan memuncak. Suara kertas-kertas terdengar, entah karena dilempar atau ditukar dengan kawan lainnya. Beberapa kali kurasa sandaran kursiku digoyang-goyang, tanda kawan di belakangku membutuhkan bantuan. Aku menoleh, saat dia acungkan beberapa jarinya, aku berbalik tanpa kembali berbalik.

Saat-saat yang dinantipun tiba, saat yang tak diharapkan namun juga diharapkan. Tak diharapkan bagi yang masih penasaran dengan perpanjangan hitungannya, menemukan misteri-misteri jawaban soal Matematika ini. Diharapkan, agar detik-detik meresahkan ini segera berakhir sehingga bisa dilanjutkan dengan kata-kata pasrah. Aku berada pada keduanya. Waktu lima menit kugunakan untuk melanjutkan soal sulit termudah, berharap menemukan hitam yang lebih mendekati benar. Pada menit terakhir

aku bersyukur telah lepas dari apa yang hampir meruntuhkan pertahananku.

Lima menit setelah bel ujian selesai, beberapa kawan masih tak beranjak dari tempat duduknya. Delapan menit kemudian setelah pengawas berkoar-koar, masing-masing mulai meninggalkan ruangan. Aku termasuk kelompok terakhir yang keluar dari ruangan. Lolos dari pintu kelas, aku berharap segera mencapai toilet. Aku menghambur sepuas-puasnya, dengan suara ditahan-tahan. Rasanya, menangis tanpa berteriak itu tak cukup memuaskan, tetap menjadi emosi tertahan. Emosi yang tertahan seperti mengkristal, membentuk elemen keras di rongga dada, menyisakan pusing di kepala. Kurasa, aku harus segera pulang, agar kristal emosi ini segera mencair menjadi suara-suara yang akan kuteriakkan. Kubasuh muka, kubuka pintu, kutemukan Eni di hadapanku. Tepatlah, aku sudah tak sabar memeluknya, dan segera kulakukan.

“Bitu, ada apa?” Eni mengusapi punggungku. Tangisku berlanjut dengan isak. Semenitan aku memilih untuk tak menjawab, lalu melepas pelukan Eni.

“Eni, bagaimana nanti jika aku tidak lulus?” seperti lilin yang dibakar api, air mataku meleleh.

“Bitu, kau bicara apa? Kau pasti lulus! Kau sudah berjuang untuk semua ini. Aku juga, semua juga.” Eni memegang pundakku, mengguncangnya sedikit. Dia lalu mengeluarkan sebungkus mini dari dalam tasnya, mengeluarkan selebar tisu dari situ untukku.

“Aku takut, En. Aku tak bisa mengerjakan soal Matematika tadi.” Aku menggosokkan tisu ke pipiku, lalu ke bawah hidungku, kubuang selebar putih itu ke tempat sampah di sampingku.

“Mana mungkin itu, Bitu. Halah, itu perasaan kau saja. Pastilah kau lulus, pastilah kita semua lulus, tenang saja. Tak ada usaha yang sia-sia, bukan?” Eni mengalungkan lengannya ke pundakku.

Ya, Eni memang benar, seharusnya tak ada yang sia-sia.

“Sudah, berhenti menangisnya. Kau tambah cantik kalau menangis, nanti kalau pada banyak yang naksir, terus aku tak kebagian, bagaimana?”

“Hahahaha.” Canda Eni mendesak tawaku untuk keluar. Ah, entah kenapa, canda itu membuat badaiku mulai reda.

Eni berdiri di hadapanku, memegang pundakku, mengamati wajahku seperti mengamati patung pajangan, “Wah, mukamu masih merah. Ayo tarik nafas.”

Aku menuruti instruksinya, menarik nafas dengan tulus akan melegakan pikiranku, berpengaruh juga untuk meredakan merah wajahku. Kuhembuskan nafas seperti membiarkan sesuatu pergi, sesuatu yang ingin kulupakan.

“Nah, itu baru Bitu!”

Aku mulai memberanikan diri berjalan di selasar, menuju gerbang sekolah. Ada apa ini? Ada yang berpulang kah? Seisi sekolah seperti sedang berbelasungkawa. Kawan-kawan perempuan menangis di pelukan kawan perempuan lainnya, walau beda dengan kaum lelaki yang lebih banyak diam atau larut dengan canda, pelarian frustrasi. Beberapa guru sibuk curi kesempatan di ruang pengawas untuk memperbaiki lembar jawaban siswanya. Sedikit aku berharap lembar jawabanku termasuk yang berkesempatan diperbaiki itu. Aku menciut, ketika kusadari yang diprioritaskan pasti

lembar jawaban siswa kurang berprestasi. Hah? Apa yang sedang kupikirkan? Aku mengusir pikiran itu, membujuk diriku untuk lebih memilih tidak lulus daripada lulus dengan kecurangan.

Kulihat, Meri termasuk orang yang matanya merah dan lengannya sibuk mengusapi air matanya.

“Eni, ada apa ya? Kenapa teman-teman menangis?”

“Aku juga tidak tahu, Bit.” Eni berhenti, “Fad! Kenapa anak-anak pada menangis? Ada apa sih?”

Aku ber-kura-kura dalam perahu dengan interaksi mereka, merasa mata dan hidungku masih merah.

“Soal Matematika kayaknya membunuh banget. Katanya susah susah-susahnya.”

“Hem... Begitu ya? Bego ah, mereka. Kan ada kunci jawaban. Kenapa harus susah-susah mengerjakan?”

“Menurutku sih juga begitu. Aku sih kalau soalnya sudah keliatan susah ya nurut kunci jawaban aja.”

“Nah! Itu baru klop! Eh...” Eni menutup mulutnya, sedikit melirik padaku, aku buru-buru menoleh ke arah lainnya sebelum Fadli menemukan mata sembabku.

Aku bersyukur juga, hatiku berangsur lega walau masih sedikit resah. Pertama, karena ternyata kesalahan bukan sepenuhnya ada padaku. Kedua, karena masih banyak juga yang mengandalkan usahanya sendiri, tak sepenuhnya bergantung pada kunci jawaban itu. Tapi aku tak melihat batang hidung Bara. Menangis juga kah otak strategi bodoh itu?

Lengan Eni masih mengalung di leherku saat aku bertemu dengan Pak Rahman di depan ruang guru. Aku tersenyum padanya, lebih karena mengingat perjuangannya semasa sebelum ujian dulu.

Pak Rahman pun tersenyum, “Bagaimana ujiannya, Bitu?”

Aku tersenyum lagi, mencari kata-kata, “Soal Matematikanya sedikit sulit, Pak.”

“Tak apa. Yang penting kita sudah berusaha. Hasilnya itu Yang Kuasa yang menentukan, apakah cepat atautkah lambat. Yang penting kita tak mengingkari ajaran-Nya. Kebaikan sekecil biji zarah pun pasti ada imbalannya.”

Aku tersenyum lagi dan lagi, menyambut dukungan baru, “Ya. Saya setuju, Pak.”

“Kalau dosa, Pak? Ada juga balasannya?” Eni bertanya dengan wajah polos.

Aku menyengolnya, khawatir Pak Rahman tersinggung, tapi wajah Eni tak berubah dari polos.

“Sama, *Nduk*. Tuhan Maha Adil, kalau kebaikan, ada niatnya saja kita sudah mendapat pahala, tapi kalau kejahatan, baru berdosa jika dilakukan.”

“Ngomong-ngomong, biji zarah itu sebesar apa, Pak?”

“Kecil, *Nduk*. Mungkin biji terkecil di dunia.”

Eni menyilangkan lengannya, lalu memukul-mukulkan telunjuknya di bibir, wajahnya menerawang ke angkasa, “Hem....”

“Sudah, sudah. Kalian harus segera kembali belajar. Ingat, masih ada fisika dan kimia yang harus kalian hadapi. Lupakan Matematika hari ini, balas dendam pada fisika dan kimia nanti ya.”

“Baik, Pak! Siap laksanakan!” Sahutku bersemangat.

Aku menyenggol Eni, “Eni, ayo kita pulang.”

“Heh? Bagaimana dengan biji zarah?”

“Sudahlah, yang penting kita harus belajar fisika. Terima kasih, Pak. Saya permisi.”

“Mari, mari, *Nduk*.”

Aku menyeret Eni yang pikirannya kutahu masih dipenuhi dengan biji zarah.



## CHAPTER 7

Ibu langsung mendatangi ke kamar begitu dilihatnya aku memasuki rumah dengan sendu. Peluk Ibu seperti peneduh bagiku. Kuceritakan semua yang kualami hari ini. Kata-kata yang muncul dari Ibu tak jauh berbeda dengan Pak Rahman. Tapi mutiara kasihnya semakin meyakinkan aku bahwa masih ada hari esok yang harus kupersiapkan. Stress hanya akan menghancurkan dua hariku selanjutnya.

Metode belajar seperti biasa kugencarkan dengan beberapa tambahan membaca Al-Qur'an karena hatiku belum sepenuhnya tenang. Pesan-pesan penyemangat datang dari koordinator strategi bodoh, Si Bara. Mungkinkah dia termasuk orang yang menangis semalam? Apa dia tahu dari mana kunci itu berasal, siapa yang mengerjakan? Guru atau siswa? Yang jelas, kebanyakan, kunci jawaban itu dijadikan penenang, ujung dari segala ujung dari soal matematika.

Pukul dua siang pesan beredaran bahwa yang menggunakan kunci jawaban tak usah khawatir. Katanya, kunci jawaban itu berasal dari pejabat pemerintah. Mungkin saja, karena mereka memiliki akses spesial. Pesan itu kembali merusak sistem otakku, kembali pada memori pergulatanku mengerjakan soal Matematika, berujung pada penyesalanku tak meminta jawaban dari kawan-kawan.

Pergulatan dengan fisika dimulai. Metode pengerjaan kujalankan seperti kemarin, mendahulukan yang mudah kemudian yang susah dengan target waktu dua menit untuk pengerjaan tiap

soal. Hari ini pengawas lebih banyak keluar ruangan entah sengaja atau tidak, membuat kelas lebih banyak tak tenang. Kondisi ini agak mengganggu juga, apalagi dengan kawan yang menyodorkan kunci jawaban kemarin terus memanggilku, mungkin menagih utang budi. Tapi bukankah aku tak sempat mengambil kunci jawaban dari dia? Oke, kuberikan beberapa, sebagian kukatakan bohong, “Aku belum mengerjakan,” atau “Aku juga tidak tahu jawabannya.” Alternatif lain, kuberikan jawaban tapi kukatakan, “Aku tak yakin.”

Pada menit ke tujuh puluh terdengar keributan dari belakang, dari arah posisi Meri yang sedikit diredakan oleh pengawas. Tujuh menitan kemudian itu terdengar lagi. Sepertinya keributan menjalar, namun belum sampai ke deretan bangku pertama dan kedua dari depan, tapi cukup mengganggu. Kertas coretanku telah penuh, aku meminta lagi kepada pengawas. Pengawas kemudian berkali-kali berkata, “Harap tenang,” tanpa berusaha mencari tahu apa penyebab keributan itu. Beberapa kawan di samping kanan dan kiriku berusaha melirik ke belakang, menggerakkan jari-jari mereka.

Di menit-menit terakhir, pengawas keluar dari ruangan bergiliran. Keributan menyeruak dari deretan bangku belakang. Saat hah-heh-hoh terdengar, aku sibuk dengan lima soal yang sama sekali belum bisa kujawab, bahkan kuduga. Lebih dari hah-heh-hoh, beberapa anak deretan depan berjalan ke belakang.

“Pengawas datang!” Rini yang pandangannya dapat melihat kondisi luar berkicau. Serentak mereka kembali ke posisi masing-masing, sebagian membawa lembar soal kawannya, sebagian membawa kunci jawaban. Lalu banyak yang menghapus lembar

jawabannya. Bel tanda waktu ujian selesai berbunyi seiring pengawas melangkahakan kaki ke dalam kelas, “Ayo kumpulkan!”

Menit pertama, tak ada yang menghiraukan perintah pengawas, masih sibuk dengan lembar jawaban. Menit kedua, beberapa anak, terutama dari deretan bangku belakang, dekat dengan Meri mengumpulkan, termasuk aku. Menit keempat, pengawas menariki lembar jawaban mereka yang masih sibuk di meja masing-masing. Sebagian kemudian keluar kelas sambil mengumpat.

Seperti biasa, tak banyak yang langsung pulang begitu waktu ujian usai. Sebagian besar membentuk kumpulannya masing-masing, membicarakan soal yang mereka hadapi tadi atau kunci jawaban untuk ujian selanjutnya. Kali ini tak ada yang dapat ke ruang pengawas untuk mengubah jawaban termasuk para guru. Beberapa pengawas masih berposisi enak mengobrol di dalam ruangan sana.

\*\*\*

Langkah kumaksudkan untuk menuju gerbang depan sekolah. Naluri manusia, jika melewati kaca yang besar akan menoleh untuk sekedar mengecek penampilan. Akupun kadang begitu, lebih untuk mengecek posisi kerudungku, siapa tahu ada sisi aurat yang terbuka. Begitu aku menoleh ke ruang guru, aku lupa dengan kerudungku, terpaku pada sebuah mata.

Mata itu terlihat sebelah karena posisi pemiliknya menghadap barat sedang aku menghadap ke utara. Samar kulihat mata itu merah, mulutku tak sengaja terbuka, kututup dengan tangan, melihat sebulir air jatuh darinya. Tak sampai menyentuh pipi,

bulir itu sudah diseka oleh tangan berisi dengan jari-jari pendek, milik orang yang kukenal, yaitu Bara! Terlihat komat-kamitnya pada seorang guru di depannya. Guru yang kulihat memimpin rapat misterius soal ujian beberapa hari yang lalu.

Guru itupun berkomat-kamit. Dia memundurkan badan, menyandar di kursi dengan posisi badang agak miring, menumpukan lengan di pegangan kursi. Telunjuk dari lengan kirinya seperti memijit bagian kiri kepalanya.

Aku menyandar pada tembok di samping kaca, memelintir jempolku seperti pergulatan gelisah dalam diriku, menggigiti bibirku seperti menginggit resah agar segera terjawab. Ada apa dengan Bara? Tak pernah sekalipun aku melihat air lolos dari pori-pori batu dirinya. Mungkin inilah yang disebut air lama-lama akan membuat batu berlubang. Tapi air sederas apa yang telah menghantamnya? Atau arus yang lembut namun seberapa sering telah menyimpannya? Tidak, kurasa yang paling mendekati adalah opsi pertama, sederas apa?

Begitu aku menolah ke samping, jantungku seperti akan loncat dari dada. Wajahku langsung berhadapan dengan Bara. Mata Bara membesar sekilas, seperti jantungnya juga akan loncat. Beda denganku yang hendak berkata-kata, Bara berlalu. Mata merah, wajah keras, dan kepalan tangannya membuatku tak berani mendatangnya. Akupun memutuskan untuk berjalan ke arah berlawanan. Duduk, di antara mereka yang sedang berkumpul. Pikiranku kembali terpaku pada Bara. Hujan badai seperti apa yang dapat merobohkan tiang terkuat di dunia itu?

“Aduh.... Aku pasrah aja sudah. Harus gimana lagi. Mudah-mudahan mukjizat datang.” Seseorang berambut keriting jongkok di atas bangku panjang dengan tangan mengacak-acak rambutnya.

“Makanya pas aku cocokin tadi kunci jawabannya kok salah semua. Yang benar itu cuma nomor 5 sama 20 lho. Ada beberapa juga yang benar, sekitar sepuluh.” Sahut seorang perempuan berambut pendek. Setahuku, mayoritas yang berkumpul ini adalah kelas IPA di sebelah kelasku.

“Kamu enak, kamu pintar bisa ngerjain. Lha kayak aku. Apalagi Si Boy nih.” Yang berambut keriting menepuk bahu kawan di sebelahnya. Anggota kumpulan lainnya kemudian tertawa.

“Kampret lu! Gini-gini gue juga coba ngerjain tauk!”

“Tapi dapet nggak?”

“Kagak!”

“Hahahahahaha.” Tawa pecah lagi.

“Tapi kok, hampir semua kunci jawabannya banyak yang salah ya. Malah yang bukan dari Rendi yang lebih banyak benar.” Suara perempuan lainnya muncul, suara kecil. Rendi? Tak luputlah orang-orang ini dari strategi Bara.

“*Wallahu a’lam* dah!” sahut Si Keriting tampak putus asa.

Kulihat, tak ada lagi Bara di jalur-jalur menuju pintu gerbang sekolah sehingga aku sudah bisa melewatinya. Di sekitar gerbang, sambil menunggu jemputan dari Ayah, kudapati keluhan-keluhan yang sama: kunci jawaban fisika yang salah.

Ujung pensil kupegang mengambang di atas kertas dengan tumpukan buku-buku Kimia di meja belajar. Pikiranku lebih mengambang lagi, pada seseorang bernama Bara. Meski aku

tengah geram dengan strategi bodohnya, dia tetap adalah orang yang pernah banyak menolongku. Di saat-saat panik dia seperti seorang *hero* tak kesiangan. Saat-saat itu adalah saat tugasku ketinggalan di rumah padahal jam pelajaran akan segera dimulai, saat ternyata Ayah tak kunjung menjemput, dan saat aku kehilangan motivasi untuk mencapai sesuatu. Dia pernah menjadi kumpulan kata mutiara berjalan bagiku.

Tapi sekarang dia mengkhianati semuanya, mengkhianati figurnya yang telah tertanam dalam benakku. Atau aku saja yang terlalu berlebihan memigurkannya sebegus itu, sehingga dia pernah menjadi orang yang hampir selalu kumintai pendapatnya untuk memutuskan sesuatu, kuacu idealismenya? Sekarang dia bukan lagi kata mutiara berjalan, tapi pembual dari semua pembual. Mungkin munafik.

Lalu apa yang aku inginkan? Menolongnya? Menolong strategi bodohnya? Kalau begitu, aku juga akan benar-benar, setelah hampir, menjadi pengkhianat diriku sendiri. Atau aku kirim pesan padanya dan hanya berkata, “Bara, kau kenapa?” Belum selesai aku menemukan langkah-langkah, pesan strategi bodoh datang.

*Tmn, aq sgt memohon maaf. Maafkan aq yang telah tak berguna untuk kalian. Bolehkah kt mengadakan rapat sebentar sj pukul 5 nanti?*

Terbayang wajahnya yang geram tadi siang, tiba-tiba saja aku benci dengan ekspresi wajah itu, wajah yang tak biasa. Biasa,

wajah itu menyambutku dengan baik. Wajah itu seperti memintaku pergi dari peradaban, seperti memberikanku sebuah golok untuk menebas pikiranku tentangnya lalu menggantinya dengan reaksi-reaksi kimia.

## CHAPTER 8

*Arra dan Zein berbisik. Kulihat jarak mereka menjadi sangat dekat. Sese kali, mata mereka melirikku, kemudian menunduk gelisah. Sese kali mereka pun saling senggol-menyenggol. Di tangan Zein, secarik kertas terlihat lecek. Aku yang berada di depannya, memandang dengan heran. Saat itu kami berdiri di koridor sekolah dengan mata yang kemudian beradu.*

*Tak ada suara yang terdengar, tak ada suara yang keluar. Aku berdiri dengan wajah bertanya-tanya. Sebenarnya ingin sekali kulontarkan banyak tanya. Ada apa? Mengapa Arra dan Zein menatapku gelisah? Ada apa dengan gelagat aneh mereka? Tapi suara seperti begitu enggan untuk menampakkan diri.*

*Masih dalam seribu diam, masih dengan mata beradu. Lama adegan itu terjadi hingga kemudian aku tercekat. Secarik kertas yang ada di tangan Zein tertulis namaku jelas. Secarik kertas di tangan Zein adalah sebuah daftar nama siswa yang tidak lulus ujian nasional. Jadi?*

Perlahan aku membuka mata. Kurasakan tubuh lemasku masih menempel pada kasur. Mataku yang masih sipit kuedarkan ke segala penjuru ruang. Benda pertama yang kuperhatikan tentu adalah jam. Kuperhatikan lambat-lambat dan kemudian ber *oh* dalam hati karena waktu masih menunjukkan subuh dini hari. Aku membangunkan diri, beranjak dengan tubuh masih setengah jiwa.



Air mengucur segar ke wajahku, membantuku mengembalikan setengah jiwaku. Kini, dapat kurasakan tubuhku menerima kembali dunia nyata. Jelas kurasakan apa yang berada di sekitarku. Aku kembali pada kesadaran hingga sadarnya aku akan satu hal. Memoriku pandai berputar, mengantarkanku pada ingatan yang baru saja terjadi. Mimpi itu? Tiba-tiba aku tercekat sendiri dibuatnya. Hatiku menjerit mengingatnya. Hingga lemas aku karenanya, tak kuasa lagi aku melanjutkan apa yang hendak kulakukan.

\*\*\*

Sudah sebulan berlalu sejak ujian nasional. Sebulan cepat kulupakan segala berhubungan dengan ujian nasional dulu. Aku tak mau diresahkan, hingga benar-benar kulupakan segala tentangnya. Tapi, kali ini aku tak mungkin untuk tak resah. Bagaimana caraku untuk mengontrol hati? Sungguh, tak ada ketenangan yang menghampiri jiwa. Apalagi jika kuingat mimpi tadi malam jelas menerpa. Tapi, bukankah itu hanya mimpi? Kenyataan sebenarnya belum kuhadapi. Aku masih tak tahu apa yang terjadi. Harapan lulus itu masih dapat dirasakan.

Segera saja kuperhatikan gagang telepon yang berada di pojok ruang. Berkali-kali aku bolak-balik kamar hanya untuk melihatnya. Gelisah hatiku. Tak percaya telepon itu masih tak mengeluarkan dering mengganggu telinga. Tapi, itulah harapanku saat ini. Telepon itu tak akan berdering hari ini.

Besok adalah pengumuman ujian nasional. Hari penentuan akan segala apa yang kukerahkan selama ini. Perjuangan panjang dalam menahan kegelisahan, kebimbangan dan batin yang gundah. Terlalu banyak hal yang kulampaui. Dan besok adalah penentuan akan pemenang segala rintangan itu.

Hari ini adalah hari di mana guru-guru mengetahui pengumuman ujian nasional. Jika kemudian ada anak yang tidak lulus, gagang telepon rumahnya akan berbunyi. Dia akan diberi tahu lebih dulu dari teman-temannya. Jadi, jika dari sore ini sampai besok pagi telepon rumah itu tak berdering, aku dikatakan aman. Aku dapat bernapas lega karena aku dapat dikatakan lulus. Itulah mengapa kemudian aku benar-benar gelisah, galau melewati waktu yang masih panjang. Aku ingin hari ini berakhir tanpa ada telepon dari pihak sekolahku.

“Kenapa sih, Kak? Dari tadi bolak-balik kamar terus, pusing ngeliatnya.” Adik perempuanku, Elsa yang lagi nonton TV terlihat jengkel melihat kelakuanku.

“Dek, kalau ada telepon dari sekolah, jangan diangkat ya!” kataku kemudian cemas. Lebih tepatnya, kata-kata itu kujadikan sebagai penghibur kegundahanku hari ini.

“Mana kita tahu itu telepon dari sekolahmu apa bukan!”

“Ya, nantikan kamu tanya, ini dari siapa? Nah, kalau jawabnya dari sekolah kakak, segera tutup saja!”

“Yee, itu *mah* nggak sopan kali Kak!”

Mungkinkah aku sudah berada pada taraf gila? Entahlah. Begitu mengalir apa yang kuucap hingga harapan yang tak masuk akal sekalipun.

“Sudahlah Kak, kau pasti lulus.”

Sudah berapa banyak orang-orang yang mengatakan hal itu? Sudahlah, kau pasti lulus! Begitu meresap kata-kata itu dalam kalbuku. Namun, tak pernah jua menenangkan barang sedikit pun pada hatiku. Apalagi jika ku teringat kembali pada mimpi yang pernah menghampiri. Mimpi yang begitu jelas, seakan mengumpatku dengan hinaan, aku tidak lulus. Tak usahlah berharap lagi pada apa yang diharapkan.

Lantas, apa aku lulus? Sampai sekarang telepon itu belum berdering.

Masih dengan mondar-mandir pada segala penjuru ruang rumahku. Kecemasanku tidak dapat ditolerir. Pikiranku melanglang buana tak terarah. Keras aku berpikir antara segera ingin mengetahui pengumuman dan tidak. Lekas saja kuhubungi banyak teman-temanku untuk mendapatkan titik cerah tentang pengumuman. Berharap mendapat ketenangan, namun malah mendapat kabar yang memperparah kegelisahan.

*Ayahq blg klo dy mimpi main bdminton ma p`Agus.  
ayhq mnang dr p`Agus. Hbz crita, aghq dpt tlpn dr skul  
dsruh sgr ke skul. Wkt aghq nanya brp ank yg gk luls,  
p`Agus diam aj. Aduh aq jd gk tenang Bit.*

Faris, salah satu anak dari guruku tersebut pun membalas SMS sapaanku. Aku iseng bertanya, apakah ayahnya sudah mendapatkan bocoran tentang siapa saja yang tidak lulus. SMS itulah kemudian jawabannya. Sekarang, sudah tak mungkin bertanya

lebih lanjut. Ayah Faris belum mengetahui siswa mana saja yang tidak lulus.

Tapi... kemudian aku berpikir. Lamat-lamat kuresapi isi pesannya mengenai mimpi yang dialami ayahnya. Apa arti mimpi beliau? Dengan sembarangan, seenak hati kutafsirkan mimpi itu. Pak Agus adalah wakil kepala kurikulum di sekolahku yang penuh juang mengatur teknis pembelajaran agar kami semua bisa lulus ujian nasional. Pak Agus kalah? Apa petanda banyaknya anak yang tidak lulus ujian?

*Aduh, kau membuatku  
tambah tak tenang.T.T*

Kuputuskan saja untuk membalas pesannya. Belum lama aku membalas, tiba-tiba berdatangan pesan-pesan lain yang memperparah kegelisahanku.

*Gaswat, stelah brusaha menggunakan indra keenamnya,  
Gilang sang ustadz qt trcnta blg dy mlihat yg gk lulus it  
gk cuman 1 ato 2 org mlainkan belasan,,, mari tman  
mlm ni sholat tahajud & berdoa yang terbaik.*

Gilang, seorang siswa kelas IPA yang konon dikatakan memiliki indera keenam. Setengah percaya setengah tidak. Namun, seringkali kudengar teman-temanku membicarakannya.

“Eh, Gilang itu bukan orang sembarangan.”

“Betul.”

“Katanya sih dia juga dapetin ilmu itu terbatas.”

“Dia juga tidak mau gunain ilmunya seenak hati.”

Terlalu sering dia dibicarakan bersama indera keenam yang dia bawa. Aku hanya bisa terpaku sembari bertanya-tanya dalam hati. “Benarkah jumlah yang tak lulus belasan?”

*Teman, td Meri dpt bocoran dr pak Agus,  
ktnya byk bgt yg gk lulus. Itpun gk diduga.  
Hany krena 1 nilai yg jatuh. Smw guru miris.*

Semakin mencuat saja kegelisahanku. Membaca satu persatu pesan yang masuk membuat tubuhku menjadi sedikit tak berdaya. Banyak? Kata yang benar-benar kuperhatikan. Benarkah banyak yang tak lulus? Lantas, seberapa? Berapa yang tak lulus itu? Otakku pun kembali berputar. Jika memang banyak yang tidak lulus, siapa saja mereka?

*Ktny yg gk lulus 21, td Eni dikasi tw pak Didik.  
Ya Tuhan, byk bgt.. aq takut.T.T*

Gemetar aku membacanya. Kurasakan satu persatu pertanyaan yang berputar pada otakku terjawab. Bukan 1 atau 2 orang, tapi belasan. Itulah informasi awal yang kuketahui. Tapi kenapa sekarang aku melihat angka puluhan? 21, angka yang tidak sedikit.

*Yg gk lulus katany 21,*

*smw jurusan,, jgn blg sp2 y?  
ni rahasia.*

Pesan satu ini datang langsung dari ratu gosip di kelasku. Sempurna sudah kekacauan hati dan pikiranku. Tepat saat pesan itu kubaca, telepon rumahku berdering. Telingaku melebar mendengar suara telepon yang sudah familiar itu. Pikiranku langsung melayang pada tempat pojok ruang tengah, tempat di mana telepon itu berada. Akankah aku juga termasuk satu di antaranya?

“Kak Bita, telepon.” Suara adikku menggema.

Putus sudah harapanku. Aku diam tak beranjak. Tak ingin rasanya keluar, menerima telpon itu.

“Kak Bitaaaaa.”

Tak kupedulikan teriakan Elsa. Aku masih mematung di sudut kamarku, bersandar dengan tatapan kosong setengah tak percaya. Bisa-bisanya adikku berteriak santai, sementara hatiku saat ini sudah remuk tak bersisa.

*Brakk*, pintu kamarku dibuka dengan kasar. Kulihat adikku setengah jengkel.

“Heh, sudah dibilangin ada telepon. Bengong aja. Cepetan dijawab!”

Aku masih diam di tempat. Mataku sudah berkaca-kaca. Hatiku hancur. Aku tidak lulus. Rasanya aku ingin menangis, memecah keheningan.

“Kak?” adikku yang tadi suaranya meninggi kini merendah. Mungkin sedikit khawatir dengan keadaanku.

“Kakak kenapa?” tanyanya lagi sambil perlahan menghampiriku dan duduk di sampingku, “Kakak?” tanyanya kemudian. Kini wajah takutnya terlihat, “Apa Kakak dapat berita Kakak tidak lulus?” tanyanya lagi.

“Apa kakak tidak lulus?”

Kini kulihat keterkejutan di wajahnya.

“Jadi kakak benar-benar tidak lulus?” tanyanya tak percaya.

Aku menatapnya bingung. Kenapa kemudian dia balik bertanya kepadaku.

“Itu telepon dari sekolah, kan?” tanyaku untuk meyakinkan.

Elsa mengernyitkan wajah heran sampai akhirnya lebih dulu memahami keadaan.

“Kak, itu telepon dari kak Eni. Bukan dari sekolah.”

Langsung saja mataku berbinar. Air mata yang tadi mau jatuh kini langsung kutahan. Jadi? Telepon itu bukan telepon dari sekolah. Rasa lega segera menyergap. Dalam hati aku berucap syukur.

“Dari Eni? Kenapa tidak bilang dari tadi?” kataku sebal dan hampir kujitak kepalanya jika saja dia tidak berdiri menghindari tanganku.

“Kakak nggak nanya.”

Aku kemudian berdiri dan berhasil menjitak kepalanya. Langsung saja aku berlari ke ruang tengah meninggalkan adikku yang mengaduh dan mencibir ke arahku.

\*\*\*

Kusembunyikan tubuhku pada selimut. Bantal, guling dan beberapa boneka kupeluk. Erat. Tanganku mencengkeram boneka dengan kuat, mengiringi konsentrasi perasaanku yang semakin meninggi. Sakit, kurasakan hatiku seakan digores oleh sebilah pisau. Perih, hingga tak kuasa kutahan tangis. Perasaan ini, tak jauh beda dengan perasaanku dahulu, saat kulihat nilai try out fisika. 25! Tapi perasaan ini lebih menyakitkan dari itu. Duniaku serasa hancur, remuk. Gunung emas yang hendak diraih seakan meletus, hancur berhamburan tak terarah. Batu-batunya melayang, membentur sekitar dan tak luput membenturku, melukaiku.

Aku menangis. Kenyataan ini membuat keras hatiku memperparah luka.

*Idealisme macam apa yang kau pertahankan?*

Berkeliaran saja kata-kata itu, liar seakan menghinaku.

*Lihat hasil idealismemu!*

Aku terpuruk. Kurasakan sangat hal itu. Aku tak tahan. Tanganku semakin kuat mencengkeram. Air mataku mengalir semakin deras. Lebih tepatnya, kugerakkan hatiku menangis lebih kuat, mengiringi hatiku yang semakin terluka.

Tadi pagi tepatnya, mula dari semua ini. Setelah sebelumnya hati mencuat bahagia. Tidak ada telepon dari sekolah, tidak ada sama sekali. Aku sumringah, legaku meletup. Kusetrikan baju batikku dengan perasaan lapang. Tidak ada telepon dari sekolah, tidak ada sama sekali. Senyumku mengembang. Namun semua perasaan itu seketika runtuh. Tak selesai kusetrikan batikku, ayah memanggilku. Saat itu, tentu saja masih kupandang ayah cerah.



“Bit, hari ini pengumuman ujian nasionalmu?”

Aku memandang ayah sumringah, “Iya.”

Hari ini memang pengumuman ujian nasional, batinku melapangkan hatiku sendiri. Pengumuman sebenarnya adalah kemarin. Aku sudah melewati satu hari dengan aman. Tidak ada telepon dari sekolah sampai detik ini.

Ayah memandangu dingin, “Untuk apa kau mengenakan batik?”

“Sekolah meminta kami mengenakan batik pada pengumuman .”

“Kau hendak pergi ke sekolah?”

Wajah cerahku kini berganti. Alisku beradu, menggambarkan rasa heran pada pertanyaan ayah.

“Iya Ayah!”

Kulihat ayah yang kemudian memandangu ragu.

“Kembalilah ke kamarmu dan lakukan hal yang berguna!”

Deg! Kurasakan tubuhku seakan terkunci. Kata-kata apa tadi yang barusan kudengar? Setengah tak percaya, ingin sekali aku meminta penjelasan. Apa maksud ayah? Tiba-tiba pikiranku melayang, membayangkan sesuatu yang tak ingin sekali kubayangkan.

“Kau tak perlu ke sekolah hari ini!”

Aku memandang ayah dengan wajah berkaca, “Kenapa?”

Kenapa? Kenapa ayah berkata seperti itu? Batinku mengejar, menuntutku untuk segera meminta penjelasan. Kutatap ayah, menuntutnya untuk memperjelas perkara. Namun ayah memilih diam. Tak kudengar lagi kata-kata.

“Kapan sekolah menelpon?” Pertanyaan itulah yang kemudian terlontar. Aku tak tahu mengapa aku begitu yakin dengan firasatku.

Ayah menghembuskan nafas. Aku memberontak, “Kapan Ayah?” benar-benar kutuntut ayah memberi penjelasan. Tidak, sebenarnya aku lebih ingin ayah diam. Tak usah menjelaskan apa pun. Atau jika ayah ingin berkata, katakanlah kata selamat untukku. Selamat telah lulus ujian nasional.

“Baru saja Kak!”

Adikku Elsa menyahut. Kulihat wajahnya yang juga dipenuhi rasa ragu. Seakan mendengar petir berlalu. Tubuhku lemas menerima kenyataan. Tak perlu diperjelas lagi. Hatiku sudah teramat yakin akan kata-kata itu. Aku tak perlu ke sekolah hari ini. Tak perlu.

Elsa perlahan menghampiriku. Kupandang ia dengan wajah semakin berkaca. Ingin sekali aku kembali bertanya, Itu tidak benar, kan? Tapi aku terlanjur terpaku, mematung dan membisu. Tak tahu harus berkata apa.

“Ayah..,” aku menatap ayah dengan wajah mengiba. “Ayah..,” dan tangisku pun pecah. Ayah hanya menghembuskan nafas berat. Setelahnya, tiba-tiba rumahku menjadi kacau dengan tangisku dan keterkejutan ibu, juga kebingungan Elsa yang membuatnya ikut meneteskan air mata.

Cukup. Itulah awal semua ini, hingga ku berlari ke kamar. Mengunci diri. Menangis sepuas ingin.

## CHAPTER 9

Aku tak peduli dan masih berdiri pada pendirianku. Aku tak akan membukakan pintu itu walau seberapa keras ibu mengetuk pintuku. Aku terlanjur sakit, itulah yang kurasa ketika mendengar rangkaian kata-kata tajam dari mulut ibu. Hatiku perih ketika kudengar percakapan ibu dan ayah. Ibu bercerita tentang tetangga yang sibuk membicarakanmu dan anak-anak lain yang tidak lulus ujian nasional.

*"Itu tuh masalahnya, tidak mau ngasi contekan ke temannya, makanya nggak lulus!"*

*"Makanya Bu Syamsul, lain kali anaknya jangan dibiarin terlalu pede mau ngerjain sendiri, akibatnya nggak lulus!"*

Ibu bercerita pada ayah dan aku mencuri dengar. Kulihat jelas paras ibu yang menahan malu saat di dapur waktu itu. Ibu sibuk menggoreng, sementara ayah menunggu dengan kopinya di meja makan.

"Ibu heran, kenapa sih Bitu tidak mau menyontek saat itu?" itulah kemudian yang keluar dari mulut ibuku.

"Kamu ini ada-ada saja, yang lalu biarlah berlalu. Masa kamu tidak bangga pada anakmu sendiri? Biar tidak lulus kan yang penting hasilnya murni! Berapa banyak anak-anak yang lulus tapi dengan hasil curang."

“Ibu ini malu pada tetangga Yah, anaknya nggak lulus. Padahal bapaknya dosen!”

Luka hatiku. Kemana ibu yang biasanya mengusap wajahku dan kemudian membesarkan hatiku. Kemana ibu yang memberikanku ketenangan akan tangis tak guna. Rupanya hati ibu juga dapat tergoncang oleh sosialisai dunia luar.

“Ngapain malu, Bu?” ayah berkata pelan sedikit menenangkan, “Anakmu tidak melakukan kejahatan.”

“Nyari contekan itu pun juga sebuah usaha dan bukan kejahatan.”

Emosiku serasa bermain mendengarnya. Setelah sebelumnya aku bertarung dengan banyak gejolak, perjuangan panjang yang membuat tenaga dan pikiran habis terkuras. Kini kudapati sebuah hasil yang di luar harapan. Kemudian, ibuku memberikan respon yang sama sekali tak pernah kuinginkan.

“Ya, aku memang memalukan!” kataku kemudian dengan suara lumayan keras agar ibu mendengar.

Aku menatap wajah ibu dengan tatapan tak menyenangkan. Kulihat keterkejutan ibu dan serba salah tingkahnya. Terserahlah, batinku kemudian dan kutinggalkan ruang makan dengan cepat. Kututup pintu kamarku dengan keras, berharap emosiku terlampaikan.

“Bit, ibu tidak bermaksud begitu.” Kudengar ibu berkali-kali mengetuk kamarku, mengatakan hal yang sama.

Sudah kukatakan aku tidak mau peduli. Terlanjur sakit dan marah aku dibuatnya. Kubiarkan ibu berkali-kali menjelaskan

maksudnya. Bagiku tetap saja, hal terjujur yang ibu ucapkan adalah ketika ibu berbicara pada ayah sewaktu di dapur tadi.

“Bit?” Suara itu. Sebenarnya hatiku hampir luluh karenanya. Kurasakan penyesalan ibu lewat nada suaranya.

Aku menekuk lutut di atas kasur. Mataku menerawang berkaca, buliran air mata pun jatuh meneruskan hatiku yang luka. Ibu memang sering tak sependapat denganku. Tetapi ibu pula yang sering memotivasiku. Dulu ibu yang menghapus air mataku saat ujian nasional. Tapi kenapa kali ini ibu menambah gores luka di hatiku?

Aku berusaha untuk berpegang teguh pada prinsipku, itu adalah hadiah yang ingin kusiapkan untuk ibu. Tak ingin sedikit pun aku memberikan hadiah penuh noda untuknya. Haruskah kuberikan mahkota, sementara mahkota itu sebuah mahkota hasil curian. Tidak, aku sama sekali tak ingin hal itu terjadi. Namun, apa yang bisa kuperbuat sekarang? Mahkota murni yang hendak kuraih ternyata tak sampai aku menemuinya. Sebelum kucapai itu, aku terlanjur kembali jatuh.

Menit berlalu, tak kudengar lagi pintu diketuk. Tiba-tiba saja aku menggerutu. Entah kenapa aku berharap ibu tak berhenti mengetuk. Sekarang aku terpuruk, sungguh pilu menghadapi kenyataan. Percakapan ibu dan ayah menambah robeknya hati. Kurasa mereka harus meminta maaf lebih kali ini padaku. Harusnya mereka... *Ah*, kepalaku ingin pecah memikirkannya. Di sisi lain sebenarnya aku lebih merasa bersalah. Keterpurukan ini adalah bentuk rasa bersalahku terhadap mereka. Mereka wajar berkata, memang akulah perusak segalanya.

Menit kembali berlalu, hening. Aku masih mendekam di dalam kamar, hingga kudengar ayah mengetuk pintu kamarku.

“Bit, jangan berlarut marah seperti ini. Ada wali kelasmu datang ingin bertemu denganmu.” Kudengar suara ayah di balik pintu.

Aku tersentak mendengarnya. Langsung saja aku beranjak dari kasur, namun termenung sebentar. Wali kelasku? Kubayangkan wajah Bu Elia yang sekaligus guru biologiku. Tiba-tiba aku jadi gugup dibuatnya.

Aku mendekat ke pintu. kudengar di ruang tamu ayah dan ibuku berbincang dengannya. Sayang, tak kudengar jelas isi pembicaraan mereka. Rasa marah pada ibu kini terlupakan seketika. Pikiranku beralih untuk segera mempersiapkan mental, bertemu dengan guruku tersebut.

*Tok-tok!* Suara pintuku diketuk yang langsung membuatku reflek menghindar dari pintu saking terkejutnya.

“Bit, jangan seperti anak kecil! Ayo keluar dan temui Bu Elia!” Suara ayah yang sepertinya sedikit jengkel dengan sikapku.

Aku kembali tersentak. Suara ayah sudah penuh tuntutan. Kalau tidak dipenuhi, mungkin akan bermasalah. Akhirnya kuputuskan untuk membuka pintu perlahan. Aku berkaca terlebih dahulu, membenahi wajah yang sembab. Kulangkahkan kaki kemudian, membuntuti ayah.

“Ini loh anaknya, dari kemarin murung terus,” kata ayahku kemudian. “Silahkan Bu Elia, mau diapain ini anak. Saya tinggal sebentar ke dalam.”

“Oh iya Pak, terimakasih!”

Aku datang dengan menunduk, kemudian perlahan mengambil posisi duduk. Sebenarnya aku sangat menyayangkan, kenapa Bu Elia harus datang di saat yang tidak tepat. Harap-harap cemas, kucoba menatap wajah Bu Elia.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Bu Elia kemudian.

Basa basi yang bagus. Kulihat jelas wajah prihatin Bu Elia menatapku. Sebenarnya aku tidak begitu suka dengan tatapan itu, tatapan rasa kasihan. Tatapan itu lebih membuatku merasa terpuruk. Sejatinya, aku baik-baik saja, masih dapat berdiri sempurna.

“Tenang Bu, saya baik-baik saja!” Kupaksakan memasang senyum walau sangat tidak pas dengan wajah sembabku saat ini.

Bu Elia ikut tersenyum, namun raut wajahnya masih tak lepas memandang pilu.

“Tidak seperti yang Ibu pikirkan!” Aku kembali berujar dan Bu Elia masih tersenyum.

“Minggu depan ada paket C. Tadi ibu sudah bicara dengan ayah ibumu. Mulai besok, ada intensif untuk anak-anak yang tidak lulus. Persiapan untuk mengikuti paket C. Intensif ini kita berikan terhubung banyak sekali yang tidak lulus.”

Aku mengangguk. Intensif adalah berita yang bagus bagiku.

“Berapa anak yang tidak lulus, Bu?” Aku kemudian mencetuskan pertanyaan.

“21.”

Aku tertegun mendengar jawaban bu Elia. Ternyata, pesan yang dikirim teman-teman kemarin benar adanya.

“Siapa saja?”

Semenjak aku tahu bahwa aku tak lulus, aku memang menutup diri dari berita sekolah. Sampai sekarang, aku tak tahu siapa saja teman-teman yang bernasib sama denganku. Jangankan hal itu, nilaiku saja sebenarnya aku tak tahu.

“Semua mengalami hal yang sama, jatuh pada salah satu mata pelajaran.” Bu Elia kemudian menghembuskan napas, “Bara itu jatuh di fisika!”

Aku mendelik, mencermati perkataan Bu Elia. Aku mendengar satu nama disebut oleh Bu Elia. Bara? Tiba-tiba tercekot aku dibuatnya.

“Bara... tidak lulus Bu?” tanyaku kemudian, terbata.

Bu Elia mengangguk pelan membuatku benar-benar melongo. Apa aku tidak salah dengar? Hatiku tiba-tiba saja berkecamuk. Terlalu banyak rasa yang menempel ketika mendengar namanya. Ingatkanku leluasa berputar pada masa ujian dulu. Cepat aku mengingat, terutama saat kata fisika ikut disebutkan. Fisika? Mata pelajaran yang dulu diributkan teman-teman. Mata pelajaran yang membuat Bara juga ikut diributkan.

“Di fisika Bu?” pertanyaan ini kulontarkan, untuk meyakinkan dan tepatnya membuatku.. prihatin.

Bu Elia lagi-lagi mengangguk pelan. Hatiku kembali bergejolak. Kepalaku hampir pecah. Tak habis pikir aku dibuat oleh keadaan ini. Bara pun tak lulus? Jelas kuingat saat dia meneteskan air mata usai ujian fisika. Sepertiku dulu yang menangis tersedu usai matematika.

“Sepertinya kau pun belum melihat nilai-nilaimu.”



Bu Elia menyerahkan selembarnya. Aku memang belum tahu nilai-nilainya. Berita hebat ketidakkulusanku membuatku tak mau tahu. Sekarang, dengan mata kepala sendiri, kulihat sederet angka pada kertas tersebut. Kusoroti satu persatu mata pelajaran. Matakupun berhenti pada sebuah mata pelajaran. Kembali dibuat tak percaya. Kuamati lekat-lekat mata pelajaran itu.

“Fisikaku?” aku berseru dengan mata melotot. Angka pada mata pelajaran itu benar-benar kupelototi sampai aku yakin itulah nilainya.

Ini bukan mimpikan? Masih kupelototi angka itu. Teringat jelas bagaimana gejala emosiku pada nilai 25 dulu. Hinaan tak langsung dari Bara, wajah Bu Rina yang hampir putus asa dan perjuangan selama satu mingguku. Satu minggu untuk meningkatkan nilai itu.

“97.5?” Aku kemudian memandang Bu Elia yang masih dengan senyumnya hingga kembali kupandangi angka yang lainnya.

“Biologiku 85, Bahasa Indonesiaku 92.5, bahasa Inggrisku 75 dan kimiaku 95!” gumamku, kubacakan dengan pelan sembari meresapi nilai-nilainya tersebut. Matakupun kemudian menyoroti sebuah nilai malapetaka yang membuatku jatuh terpuruk, “Matematikaku... 37.5!”

“Sayang sekali ya? Tinggal satu soal kau benar, kau sudah lulus!”

Aku memandang Bu Elia. Semua ini membuatku kembali menghembuskan napas berat. Begitu mudahnya Tuhan menakdirkan tidak lulus hanya pada peluang benar satu soal. Menurut rata-rata, nilainya sudah cukup syarat untuk lulus. Namun,

syarat lulus yang lain adalah skor mata pelajaran minimal 4 dan bukan 37.5.

“Tidak apa-apa Bu, saya kan belum mati!” semangatku kemudian.

Sebenarnya sumringah aku melihatnya. Perjuanganku tidak sia-sia. Paling tidak, aku akan memberikan penghargaan kepada diriku sendiri. Berhasil meningkatkan skor 25 menjadi 97.5, Entah mengapa aku lega karenanya. Sakit hatiku dulu pada Bara kini terobati walau aku ikut prihatin menghadapi kenyataan Bara justru tak lulus karenanya.

*“Koreksi dirimu. Tinggal satu minggu, Bit. Kamu yakin bisa meningkatkan angka 25 itu?”*

Masih kuingat jelas kata-katanya waktu itu. Kata-kata itu kurasa menjadi cambukan berat bagi Bara saat ini. Bagaimana kabarnya sekarang? Aku jadi ikut memikirkannya. Uh, kenapa aku lagi-lagi memikirkannya?

“Baiklah, ibu senang melihat senyummu hari ini. Tak usah berkecil hati karena paket C menanti. Belajar lagi ya! Pada paket C nanti, mata pelajaran PKN ikut diujikan. Jadi, tidak hanya mata pelajaran yang kau lihat itu.” Bu Elia menggerakkan matanya ke arah kertas yang kupegang.

PKN? Bertanya-tanya aku dibuatnya, tiba-tiba aku tak siap sendiri karenanya. Sudah lama sekali mata pelajaran itu tak tersentuh. Sekolah terlalu memokuskan kami pada persiapan ujian nasional, pada 6 mata pelajaran itu.

Termenung aku duduk di samping kolam alun-alun kota. Menunggu memang membosankan. Tapi, mendekam di kamar, memikirkan ketidaklulusanku lebih terasa menyiksa. Walau perih kadang kurasa ketika kulihat wajah cerah banyak siswa berseragam SMA. Tak usah terlalu dipikir berlama-lama. Masih ada paket C bukan? Itu adalah solusi konkrit agar aku dapat melanjutkan perkuliahan dan tak perlu mengulang SMA. Lagipula, bukankah aku masih hidup? Badanku masih berfungsi sempurna. Matakku masih dapat melihat, telingaku masih dapat mendengar dan otakku masih dapat digunakan untuk berpikir atau bahkan merenungi diri. Seperti yang sekarang tengah kulakukan, mencoba merenungi seseorang dengan asisten kecilnya yang mencoba menghampiriku.

“Permisi Mbak,” seorang anak laki-laki dengan kaos oblong hitam dan celana SMA menyapaku. Wajah acuh, dengan rambut bergelombang menghiasi kepala. Dia membawa seorang anak kecil yang memegang bekas bungkus permen dengan erat.

*Jreng jreng*

Laki-laki itu memainkan gitarnya. Mulailah sudah aksinya. Seorang pengamen selalu memainkan lagunya terlebih dahulu baru meminta bayaran sukarela. Sekarang, bolehkah kita membalikinya?

“Sebentar!” Aku menghentikannya. Entah kenapa terbersit keinginanku untuk melakukan interaksi dengan pengamen ini. Lumayan, mengisi waktu menunggu Eni yang tak kunjung datang.

Pengamen itu menghentikan gitarnya dan memandangu sedikit bingung.

“Aku boleh *request*?” kataku kemudian dan dia memandangu takjub.

“Ini.” Aku menyerahkan uang seribu padanya, “Aku beri kau uang, tapi nyanyikan lagu yang kuinginkan!” Kataku.

Buru-buru anak kecil yang kutaksir berumur sekitar 5 tahunan itu mengambil uang yang kusodorkan. Tapi kulihat gelagat pengamen itu seperti salah tingkah.

“Nyanyikan aku sebuah lagu...,” belum aku selesai mengutarakan keinginanku, tiba-tiba pengamen itu menundukkan wajah lalu pergi dan menarik anak kecil di sampingnya.

Aku melongo menatap kepergiannya sebelum akhirnya kudengar suara tawa.

“Bit, bisa-bisanya kau menggoda pengamen di siang begini. Hahaha,” Eni menghampiriku sambil menahan tawanya, “Kamu lihat nggak bagaimana ekspresinya tadi?”

Aku menghembuskan nafas, “Harusnya pengamen itu menyadari antara hak dan kewajiban. Selalu saja main pergi setelah diberi uang.”

Eni mengambil posisi duduk di sampingku. “Menyadari bagaimana?”

“Haknya adalah mendapatkan uang dariku, kewajibannya tentu saja melayaniku dengan lagu terbaiknya.”

“Kau kan tahu, biasanya pemberian uang adalah tanda pengusiran bagi pengamen. Jika sudah diberi uang, tentu saja dia akan pergi.”

“Yah.. uangku sudah di tangannya Eni. Harusnya aku dapat satu lagu hiburan.”

“Sudah jangan sedih, biar kuberi kau suara merduku. Mau kunyanyikan lagu?” Eni memandanguku sambil memainkan matanya.

Mata itu mengerling indah sampai akhirnya kemudian meredup sendiri. Eni menatapku lambat-lambat. Senyum menahan tawanya kemudian pun memudar.

“Kenapa kau tiba-tiba diam?”

Eni menatapku, memasang wajah manyun campur sedih.

“Bita..,” katanya kemudian berkaca, “Kau baik-baik saja, kan?”

Aku memandang Eni. Sebenarnya aku sudah terbiasa dengan sifat Eni yang gampang sekali mengacaukan suasana. Sebentar ceria, sebentar kemudian berubah suram. Geram juga lama-lama, “Eni.. apa kau tidak lihat sekarang aku baik-baik saja?”

Eni tak merubah air mukanya. Dia orang yang sangat ekspresif. Sekarang pun aku sangat melihat jelas mukanya yang memandanguku sedih, “Kenapa harus kau yang tak lulus?” katanya lagi dan kulihat wajahnya semakin mengerucut dengan mata semakin berkaca, “Aku kan jadi sedih.”

“Eni, yang tidak lulus itu aku. Kenapa harus kau yang sedih?”

Eni menghembuskan nafas cepat, “Aku tidak percaya semua ini. Kau sih terlalu jujur. Harusnya kau ikut kami waktu itu, walaupun ada kunci yang salah, tapi aku kan tidak seabodoh mereka yang main pake kunci itu sembarangan. Kenapa sih kau harus sangat jujur?”

“Eni!” Tiba-tiba aku setengah membentakanya yang membuatnya kemudian tercekat.

“Bit?”

Aku menghembuskan nafas. Kukira hari ini Eni akan menghiburku, ternyata malah menambah suasana hatiku menjadi tidak stabil. Tapi, bukankah memang seperti itu kelakuannya?

“Eni,” kataku kemudian pelan, “Ini sudah takdirku, jangan kan aku yang kau bilang terlalu jujur. Hmm.. adakah kata terlalu jujur di dunia ini? Kurasa yang ada hanya jujur dan tidak jujur. Bukankah anak-anak yang tidak jujur juga ada yang bernasib sama denganku? Tidak lulus?”

Eni kemudian menunduk dalam, “Iya Bit, kau benar! Seperti dia, kan?” kini Eni kembali berkata semangat, “Bara..,”

Segera saja cepat kusela, sebelum dia berbicara lebih jauh, “Sudah, tidak usah membicarakannya!” Kembali kusentak Eni.

Eni kembali menunduk, tak berani lagi berkutik. Aku tak ingin Bara menjadi perbincangan. Hal itu akan membuat hatiku ikut perih. Bukankah dulu dia musuh nyataku? Saat detik menuju ujian kupandang dia dengan wajah benci. Tapi sebelum itu, mengembang kagumku padanya. Bagaimanapun juga, Bara terlalu banyak mewarnai hidupku dengan segala hitam putih yang ada.

“Maaf Bit!”

Aku jadi sedikit merasa lelah. Rupanya aku tidak hanya dituntut untuk mengkondisikan hatiku sendiri, aku juga harus mengkondisikan hati teman-temanku.

## CHAPTER 10

*Maafkan ibu..*

*Kejujuran adalah ketenangan, sementara kebohongan adalah kegelisahan. Sejatinya, hal yang sangat mahal dan sulit dicari adalah kejujuran. Jika kau terluka, bersabarlah. Ibu doakan ujian paket Cmu sukses.*

Kakiku tepat memasuki gerbang sekolah, saat kubaca kembali kertas yang baru saja kudapat. Pagi tadi kertas itu bergeletakan di meja belajarku. Terharu aku dibuatnya. Air mataku mengalir. Buliran bening itu perlahan berkumpul di sudut mata. Ibu, gumamku dalam hati. Sejak peristiwa kemarin, aku dan ibu berinteraksi tanpa suara. Wajahku cukup memberikan informasi masih terluka. Sebenarnya tak ingin aku mendiampkannya. Tapi keadaan membuatku tak tahu bagaimana memulai. Mengembalikan kondisi hati tak semudah membalik telapak tangan. Sudah kucari cara untuk bisa berbicara nyaman dengan ibu. Sayang, rupanya setan lebih kuat menyelimuti auraku.

Semangatku yang sempat terkubur kini kembali. Surat ibu benar-benar memberikan stimulus jiwaku kali ini. Kuteriakkan kata semangat berkali-kali dalam hati. Ini adalah wujud dari sebuah kata pantang menyerah. Kucamkan hal itu lekat-lekat. Kulangkahkan kaki ke kelas intensif dengan pasti.

Aku sampai di pintu kelas, tepat saat itu hampir saja aku bertabrakan dengan.. Bara. Kami reflek mundur, dan mata kami

beradu sesaat. Kulihat jelas keterkejutan pada bola matanya. Sama sepertiku. Aku pun terkejut mendapatinya. Salah tingkah kami terlihat. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Tiba-tiba saja pikiranku berkecamuk, bingung. Aku lupa bahwa aku juga tak siap bertemu dengannya.

“Hai Bara,” kulontarkan saja kata sapaan itu. Spontan.

Kulihat Bara yang meragu, antara ingin langsung masuk dan tidak.

“Hai juga Bit.”

Apa yang harus kuucapkan? Pertanyaan itu menjejalku. Apa lagi yang harus kukatakan? Tak adakah yang bisa kami bicarakan? Pertemuan ini tak boleh hambar. Sayang, aku pun masih tak menemukan cara untuk kembali cair. Dan dia? Dia menunduk, tepatnya menghindar dari pandanganku. Kulihat usaha kerasnya untuk tak beradu mata denganku. Lama kami berdua terpaku di depan pintu. Diam dengan gerakan tubuh yang ragu. Hingga akhirnya, Bara memutuskan untuk masuk kelas lebih dulu.

“Aku masuk.”

Keputusan yang tepat. Begitu jelas salah tingkah kami. Kenapa harus berdiam diri di depan pintu? Kuikuti saja Bara. Masuk ke kelas. Aku memandang ruang kelas leluasa, kulirik bangku kosong di belakang Bara. Tak peduli, mungkin kami akan terus menerus salah tingkah. Suasana harus kembali diperbaiki.

Kulangkahkan kaki menuju bangku Bara. Tepatnya, sasaranku adalah bangku kosong di belakangnya. Sesaat kulihat dia memperhatikanku. Saat mata kami kembali beradu, dengan cepat dia menunduk. Kulihat kegelisahannya saat aku mendekat. Tak



peduli, lagi-lagi itu yang kubatin. Aku pun sama sepertinya, tak siap bertemu. Tapi semua ini tak dapat dibiarkan. Santai, kutaruh tasku di meja dan duduk di bangku di belakangnya.

Aku duduk di bangkuku. Posisi ini membuatku leluasa memperhatikannya. Kuhembuskan nafas. Aku ingin sekali berbicara dengannya. Kupanggil saja dia walau sebenarnya aku masih tak tahu harus berbicara apa.

“Bara..,” panggilku dan kulihat Bara yang masih ragu, “Bara...,”

Aku diam ketika tak kulihat respon baik darinya. Baiklah, aku kemudian memilih untuk tak mempedulikannya lagi. Kulihat seisi ruangan. Kutatapi satu persatu anak-anak yang tidak lulus. Ada 15 anak, dan memang dari kelas IPAlah yang tidak lulus terbanyak. Hatiku ikut miris.

“Lho Bit? Kau juga tidak lulus?” seseorang berseru, Resi teman sekelasku menghampiriku. Kulihat keterkejutan di matanya saat menatapku. Dia mendekat, duduk di bangku sampingku yang masih kosong.

Resi, gadis bermata lentik yang cantik, seringkali menjuarai basket putri mewakili sekolahku. Gadis yang dikenal semaunya sendiri dan gampang marah. Banyak anak sebenarnya tak menyukainya, tapi banyak juga teman lelaki di sekolahku yang suka mendekatinya. Dia cantik, itu alasan utamanya. Tapi aku tak sering berinteraksi dengannya, jadi aku tak pernah merasakan seperti apa sebenarnya yang disesali dari anak ini.

“Iya,” jawabku.

Dia masih menatapku tak percaya, “Nggak nyangka kamu juga nggak lulus. Padahal kamu kan pintar. Kamu sih pelit. Gagal juga deh.”

Aku memandangnya, melongo. Tepat sekali jika banyak orang yang bilang anak ini suka ceplas-ceplos. Sedikit tersinggung sebenarnya. Kudengar dia mengatakanku... pelit. Begitu mudahnya dia mengeluarkan kata-kata itu dengan spontan.

“Nggak lulus di mata pelajaran apa? Fisika juga?”

Aku menggeleng. Tapi kemudian kulirik Bara. Aku yakin telinganya mendengar. Kurasa dia akan sedikit sensitif dengan kata Fisika. Mata pelajaran itulah yang banyak membuat jatuh nilai siswa. Mungkin saja karena tragedi salah kunci waktu itu. Tragedi yang sempat meruntuhkan ketegarannya. Buliran air mata waktu itu, jelas kulihat. Dia merasa bersalah, karena dialah penyebab semua itu terjadi. Orang yang kunilai paling kuat di dunia, roboh kala itu. Kurasa dia pun teramat pahit menerima kenyataan sekarang. Kunci salah itu membawa petaka. Tak ada keajaiban sama sekali menyertainya.

“Lalu?”

“Matematika, 37.5!”

Kini Resi yang mengganggu-anggukan kepala. Setelahnya, kulihat raut wajahnya yang tiba-tiba berubah murung.

“Kau tidak lulus di fisika ya?” kucoba untuk menanyakannya.

Resi mengangguk. Wajahnya kali ini sendu. Lama kami kemudian diam. Matanya menerawang ke arah meja, mungkin saja dia sedang berpikir. Lalu, matanya menatap seorang siswa di

depanku.. Bara. Aku seketika tercekat. Mata Resi menatap Bara panas. Kulihat bola mata itu yang menyorot tajam. Mungkinkah Resi akan menyalahkannya? Ini tidak akan adil. Aku tahu, banyak yang kemudian merasa kecewa dengan Bara dulu. Semua heboh karena salah menggunakan kunci.

“Mungkin aku salah meminta bantuan,” dia berkata, sesal terdengar. “Yah... kalo sudah begini aku tak tahu siapa yang harus bertanggung jawab.”

Serba salah. Tiba-tiba saja aku khawatir. Kutatap siswa di depanku. Bara, aura tubuhnya sudah kurasakan tak nyaman. Resi jelas berbicara denganku yang tak sampai satu meter dengannya.

“Duh.. duh.. nasib memang. Sial sekali rasanya.”

Aku masih memendam khawatir. Ingin sekali sebenarnya kututup mulut Resi. Dia berbicara seolah-olah menyudutkan Bara. Tidak, aku tidak salah. Resi memang sedang ingin menyudutkan Bara. Kulihat jelas sorot matanya yang tak lepas memandang punggung Bara. Dan Bara? Kurasa dia ikut tak nyaman mendengarnya. Dia juga pilu, berduka. Kenapa Resi juga tak mengerti?

“Tolong.. tolong.. banyak anak yang nggak lulus. Gara-gara Fisika. Ceroboh sekali penyebar kunci itu.” Resi mencercau, semakin membuatku panik.

“Res..,”

Aku tak tahu harus bagaimana. Sesekali kulirik Bara. Bara menghembuskan nafas, jelas terdengar. Mungkin dia sedang menahan sabar. Tapi aku masih khawatir, bisa saja kesabaran itu

habis tak bersisa. Dan benar saja, Bara kemudian bangkit dari duduknya. Dia berbalik, menatap Resi.

“Maaf, kata apa lagi yang bisa kuucapkan?” Bara melempar sorot mata tajam. Kulihat mereka beradu mata, seperti ingin melangsungkan pertarungan.

Aku panik. Ikut berdiri. Mungkinkah aku bisa menengahi? Rupanya Resi memilih membuang muka, sinis.

“Aku tak mengerti harus bertanggung jawab bagaimana lagi.”

Bara.. aku menatapnya, iba. Kulihat beban menggunung itu ada di pundaknya.

“Kau tahu Res? Aku berjuang untuk kalian. Tapi sejatinya, permasalahan ini bukan pada kunci, tapi diri kita yang terlalu bergantung pada orang lain.”

Bijak kudengar Bara berujar. Namun, kata-kata itu serak terdengar.

“Kau boleh menyalahkanku. Tapi ketahuilah, bahwa hal yang paling kusesali di dunia ini adalah membantu kalian melakukan kecurangan,” Bara kemudian diam sejenak, masih menatap Resi mempertahankan sorot mata tajam. “Apalagi membantu dirimu yang tak tahu terima kasih.”

Resi tercekat. Aku pun juga pada kalimat terakhir Bara. Mungkin Resi tak percaya Bara akan berkata seperti itu. Ditatapnya Bara seperti melempar perlawanan.

“Bara, kau?”

“Kau tak bisa menyalahkanku,” Bara menyela. “Aku bodoh dan kau lebih bodoh!” Bara kembali berucap. Pedas.

Resi melotot, tak menyukai kata-kata Bara.

“Kau yang salah. Rela sekali ikut strategi busuk,” Bara terus melanjutkan kata-katanya tanpa ampun.

Setengah kaget aku pada semua perlakuan Bara. Kuelus dadaku yang berdegup. Kutatap Resi. Wajahnya mulai berair. Melihat Resi yang menatapnya berkaca, Bara kemudian membalikkan badan. Tapi dia tak hendak duduk, melainkan melangkahkan kaki keluar kelas. Aku kembali panik. Bara, Bara. Ingin sekali kupanggil dia untuk kembali. Memintanya mencabut semua katanya. Resi pasti terluka.

“Resi...,” aku mencoba menenangkannya. Ah, tapi sebenarnya aku berada di pihak Bara. Begitu lega ketika kulihat dia menyesali segala perbuatannya dahulu, merencanakan kecurangan.

Rupanya kami cukup menarik perhatian. Mata banyak siswa kini tertuju padaku dan Resi. Kulihat wajah berairnya. Resi tak sanggup menahan buliran air itu. Aku hanya bisa meneguk liur, tak mengerti hendak berbuat apa.

“Sudahlah Res, kau jangan menyalahkan Bara!” kini seseorang menyahut.

“Benar! Semua yang kita lakukan kemarin sudah resiko. Harusnya kita pandai memilah kunci jawaban. Tak hanya bergantung pada orang lain.”

“Kau tak bisa menyalahkan Bara.”

“Res, jangan seperti itu pada Bara. Kau tahu, dia berjuang penuh kemarin. Dia memutar otak untuk membuat kita lulus ujian.”

“Betul!”

Kupandang Resi. Kata-kata itu bersahutan seperti burung berkicau hingga pada kata temanku satu ini, yang benar-benar memukul hati siapa pun yang merasa termasuk di dalamnya.

“Siapa yang suruh lebih percaya teman, daripada Tuhan sendiri!”

Semua pun tahu akar dari semua masalah ini. Beberapa memang tak lulus karena kunci salah waktu itu. Beberapa lagi juga ada yang sepertiku, bertahan pada idealisme namun cenderung memilih diam. Ah, tapi jika aku sekarang di posisi Resi, tentu aku akan menangis sepertinya. Lihatlah, kini teman-teman menyalahkannya setelah sebelumnya dia sendiri menyalahkan Bara.

Tubuh Resi berguncang, terisak menahan tangis. Dia menutup wajahnya dan memilih tak beranjak dari posisinya. Aku? Serba salah. Tak mengerti harus berbuat apa hingga Bu Rina datang.

“Ada apa ini?” Bu Rina memandang khawatir. “Resi, kenapa?”

Semua membisu. Tak ada yang ingin mengeluarkan kata. Bu Rina menatapku, meminta penjelasan. Tapi aku juga kelu. Bu Rina, semua tahu bahwa guru kami satu ini paling tak mendukung kecurangan para siswa. Guru yang mungkin juga dihindari oleh guru-guru yang bersekongkol membantu siswa. Jika Bu Rina tahu kelulusan para siswa karena kunci yang salah, akan bagaimana?

## Chapter 11

Aku mencari Bara. Intensif tadi dilewatinya begitu saja. Bu Rina mencarinya, jelas. Kemana Bara? Salah satu anak yang tidak lulus ujian nasional, terutama di Fisika. Bu Rina yang termasuk guru Fisika tentu ikut terpuak. Kulihat jelas itu saat beliau memberikan banyak patah kata. Sebelum kembali menggeluti soal Fisika, Bu Rina memberi petuah. Kudengar serak katanya. Berkali-kali pula Bu Rina minta maaf karena gagal mengajari kami. Hatiku geram. Bu Rina seharusnya tak merasa salah. Kegagalan ini murni karena kesalahan mereka sendiri.

Kemana anak itu? Kucari di kantin, kantor, ruang BK. Banyak siswa kelas 2 dan 3 yang sedang istirahat. Namun Bara tak terlihat di antaranya. Kucari lagi di kelas-kelas lain, *green house*, taman sekolah bahkan ruang laboratorium. Nihil. Tak kulihat batang hidungnya. Kukirim pesan singkat *via handphone*, tak jua dibalas. Mungkin saja di mushola, menenangkan diri. Kuikuti hatiku, melangkah cepat ke mushola. Kuhintip bagian tempat anak laki-laki. Sepi. Hanya siswa anggota Rohis saja yang berkumpul. Beberapa terlihat menunaikan sholat dhuha.

Aku putus asa. Hingga kemudian aku memutuskan kembali, namun seketika aku sumringah. Kulihat Bara yang selesai berwudhu, wajahnya basah dan dia masuk ke mushola. Aku lapang. Kuputuskan saja masuk mushola, menunaikan sholat yang dikatakan pembuka pintu rezeki. Kubasuh wajahku dengan air wudhu, kuresapi kesegaran yang tak terkira. Usainya, lekas kupakai

mukena dan aku pun hanyut dalam sujud dhuha kala itu. Kupanjatkan doa, semoga Tuhan memberikan rezeki kelulusan untukku dan untuk teman-temanku.

\*\*\*

Aku menggerutu dalam hati. Kembali kehilangan Bara. Terlalu kunikmati sujud tadi. Hingga ku keluar, rupanya Bara sudah meninggalkan mushola. Bahkan anak Rohis tadi yang kulihat pun sudah tak ada. Bel tanda masuk berbunyi. Wajar jika tak kulihat lagi batang hidung anak-anak Rohis. Satu persatu anak perempuan sholat di sampingku pun sudah tak tahu kemana.

Kuputuskan untuk kembali ke kelas. Intensif kedua akan dimulai. Hari ini kami diberikan dua kali intensif. Pertama untuk Fisika dan setelah ini aku belum tahu untuk mata pelajaran apa. Leluasa kulangkahkan kaki di koridor hingga kemudian kudapati yang kucari. Bara. Kulihat dia duduk di bangku depan kelas. Sesekali dia mengganggu, melempar senyum pada adik-adik kelas yang menyapanya. Lega kurasa. Akhirnya kudapati juga dia.

“Bara,” aku memanggilnya dan dia menoleh ke arahku. Sebentar sekali. Dia kemudian memalingkan muka.

Kudekati saja dia. Aku ikut duduk agak jauh darinya, tapi masih di bangku yang sama. Kulihat dia yang kemudian menunduk, menahan murung. Dia menghembuskan nafas masih menatap ke bawah. Entah menatap lantai atau sepatunya yang dia gerak-gerakkan.

“Kau boleh menghinaku sekarang,” Bara berujar, masih menunduk dalam.



Aku memperhatikannya, kupasang wajah kecewa walau dia tak melihat. Kenapa dia harus berkata seperti itu? Kusayangkan sekali perkataanya kali ini.

“Aku tak pernah berkeinginan untuk menghina.” kataku kemudian, tegas kutekankan padanya.

Bara mengangkat wajahnya, lalu menatap langit dengan mata sendu.

“Kau pantas menghinaku, dan aku pun pantas untuk dihina.”

Tubuhku memanas, geram juga rasanya. Di saat seperti ini, malah kata-kata seperti itu yang keluar dari mulutnya.

“Untuk apa menghina?”

Bara diam. Tak dijawabnya perkataanku. Lama, kutunggu dia berbicara, namun ternyata dia tetap diam.

“Kita sama-sama tidak lulus, Bara,” kataku kemudian. “Tak ada yang bisa kubanggakan.”

Sebenarnya ada yang bisa kubanggakan padanya. Dulu, kuingat jelas dia meremehkan Fisikaku. Aku memang bisa saja menghinanya, memperlihatkan nilai Fisikaku yang melonjak naik. Angka 25 yang dulu kami ributkan, kini berganti dengan 97.5. Angka yang hampir sempurna. Mematahkan segala yang dulu dia perdebatkan. Tapi, untuk apa aku membanggakan hal itu? Kenyataan yang ada, kami sama-sama tidak lulus pada ujian ini.

“Maafkan aku.”

Aku kembali memandang Bara. Kucermati dirinya yang masih menatap langit. Kembali kuingat apa tadi yang barusan dikatakannya. Bara meminta maaf padaku? Tapi, melihatnya dengan kondisi seperti ini benar-benar mematahkan benciku dulu.

“Sudahlah, lupakan saja yang dulu. Biar hal itu menjadi bahan evaluasi kita bersama.” Aku kemudian ikut memandang langit. “Mungkin saja dulu kita sama-sama terlalu sombong.”

Kami kemudian diam, masih memandang langit. Setelahnya, kupandang lapangan di depan yang sudah mulai sepi.

“Perjuangan belum berakhir, masih ada paket C bukan?” kataku lagi.

Bara lebih banyak diam sekarang. Kutunggu dia berkata, ternyata tak ada lagi suara dari mulutnya.

“Kita belum mati. Ujian nasional ini hanya batu loncatan kecil menuju cita-cita kita. Dalam perjalanan, memang ada kalanya kita akan tersandung.” Daripada kami terus diam, kukeluarkan saja kata-kata yang bisa kuucap. Barangkali kata-kata yang sebenarnya kubuat untuk menghibur diri sendiri ini dapat berpengaruh padanya.

“Sebenarnya, rintangan itu memang hanya batu kecil Bit. Dan aku melakukan kesalahan besar, kupandang batu itu besar hingga ku ambil langkah antisipasi yang salah.”

Sedikit terkejut aku mendengar jawaban Bara. Kupandang dia. Kali ini kudapati dia yang menunduk.

“Dan aku turut menyeret anak-anak masuk dalam jurang.”

Kini aku yang diam. Sebenarnya aku ingin Bara mengeluarkan semua apa yang dia rasakan sekarang. Ikut lelah jika kutatap wajahnya. Beban menggunung itu masih terlihat padanya.

“Tidak semuanya salahmu,”

“Guru-guru mungkin juga banyak kecewa.”

Aku tahu, takdir ini teramat berat baginya. Tidak bisa kubayangkan ketika aku berjuang mati-matian, mempertahankan

yang sebenarnya menurut naluri sendiri adalah salah, tetap diteruskan. Berjalan pada sebuah proses yang sebenarnya tidak diinginkan, itu sudah penderitaan. Penderitaan itu akan bertambah ketika menghadapi kenyataan tak seperti yang diharapkan. Aku melihat jelas semua perasaan itu pada wajah Bara dan sorot matanya. Bara amat terpukul, aku tahu itu.

Bara menghembuskan nafas. Dia kemudian beranjak. Berdiri dan.. menatapku. Sedikit kaget aku dibuatnya. Dia tak membuang muka lagi padaku. Dan kulihat dia... tersenyum. Walau senyum itu terasa janggal.

“Ayo kita belajar untuk paket C besok,” senyumnya mengembang. Begitu mudah dia mengubah air muka.

Aku masih terpaku, kaget dengan perubahan sikapnya. Setelah mengucapkan itu, dia cepat belalu, meninggalkanku dan masuk ke dalam kelas.

\*\*\*

Aku menatap langit-langit rumah sambil berbaring di sofa ruang tengah. Televisi menyala dengan suara keras. Tak kupedulikan suara televisi itu. Aku lebih memilih untuk merenungi diri. Perasaan terpukul tidak lulus sebenarnya masih kualami. *Ah*, tapi itu sudah berlalu. Aku perlu menerima semua itu dan mengevaluasi apa yang terjadi. Takdir ini mungkin saja karena kecorobohanku sendiri. Aku terlalu berperang dengan pikiran pada sebuah nilai fisika. Terlalu fokus aku padanya hingga matematika

kulupakan begitu saja. Terlihat jelas pada hasil ujian nasional. Fisikaku melonjak tinggi sekali.

“Jangan disesali apa yang sudah terjadi. Ketika keadaan tidak seperti yang diharapkan, pilihan kita ada dua, menyesali dan berlarut-larut dalam penyesalan, atau menerimanya dan kemudian melangkah maju.”

Pikiranku kembali mengingat perkataan Bu Rina kemarin, saat hari intensif paket C pertama. Semangat juangnya untuk mengajarkan kami tidak pernah putus. Walau pernah kulihat wajah kecewanya pada Fisikaku dulu. Rupanya Bu Rina tegar menghadapi kami.

“Jangan lewatkan beberapa hari ini untuk mengevaluasi hasil ujian nasional kalian. Pada paket C minggu depan, kalian harus lulus. Tidak apa-apa kelewatan ujian SNMPTN. Kalian bisa mendaftar dengan ijazah paket C pada ujian mandiri universitas.”

Saat itu kami mengangguk. Kami yang terdiri dari 15 anak IPA yang tak lulus seketika melupakan rasa sedih dan terpukul. Kami memutuskan untuk mengambil solusi yang diberikan. Paket C? Jika kita tahu, sebenarnya paket C tidaklah buruk.

*Beberapa pelajar melakukan konvoi merayakan kelulusan.*

Tersentak aku dari lamunan, kudapati televisi di depanku menghadirkan sebuah berita menelisik jiwa. Berita itu adalah berita kegiatan siswa setelah pengumuman ujian nasional. Mataku kini beralih menatap kotak menyala itu. Kulihat di sana, raut wajah

banyak siswa yang sangat gembira. Sumringah sekali senyumnya, seperti mendapatkan segunung emas tiba-tiba. Mereka naik motor sambil bernyanyi, berteriak girang dan mencorat-corek seragam.

Aku memperhatikannya dengan hati tak nyaman. Aku berpikir, mencoba menelusuri relung hatiku. Sebenarnya motivasi Bu Rina cukup untuk membuatku bahagia saat ini, hingga aku pun tak mengerti mengapa mereka yang melakukan konvoi itu begitu girang, gembira sekali. Kulihat rasa teramat puas di hati mereka.

Pikiranku tiba-tiba kembali berkecamuk. Tepatnya, mungkin menjadi bertanya-tanya melihat fenomena yang ada. Apakah begitu membahagiakan sekali lulus ujian nasional itu?

“Kamu benar Bit, kita sebenarnya hanya tersandung. Melewati ujian nasional seperti berhasil melewati batu kecil. Gagal di dalamnya pun harusnya kita tak perlu terpuruk, seakan dihantam badai besar. Hanya tersandung bukan?”

Tiba-tiba ku teringat akan Bara pagi tadi. Usai intensif, kami terpaku pada teman-teman kami yang lulus. Mereka sibuk sekali mengisi formulir SNMPTN. Aku sempat iri, kuakui itu. Melihat Arra, Eni, Mery, Zein dan yang lainnya. Mereka berdiskusi, menentukan pilihan jurusan yang tepat. Mungkin Bara pun juga ikut iri. Tapi, bukankah kami hanya perlu bersabar sebentar? Kami hanya ketinggalan selangkah dari mereka.

“Baiklah, tidak usah terlalu dipikir. Aku pun tidak sampai membuat mereka mati. Hanya tersandung,” Bara menguatkan dirinya sendiri kala itu.

Kurasa Bara berjuang keras mengontrol hati, mencoba menepis beban bersalah yang teramat besar. Dia ingin sekali

menebusnya, tapi bagaimana caranya? Tak ada lagi yang bisa dilakukannya sekarang. Atau mencoba kembali membantu anak-anak berlaku curang? Kurasa dia pun ikut menyesal akan kecurangan dahulu. Kuperhatikan wajah Bara. Ya, memang beban itu masih menempel. Tapi aku lega karena akhir-akhir ini dia sudah bisa berpikir jernih. Wajah murung dan suram itu mulai memudar.

*Seorang gadis berteriak histeris dan pingsan karena tidak lulus ujian nasional.*

Lamunanku kembali buyar. Kuperhatikan lagi televisi. Semakin menarik saja berita kala itu. Lagi-lagi aku memperhatikan tak nyaman. Kulihat, seorang gadis berteriak histeris. Gadis itu meronta-ronta, meneriakkan tangisannya. Wajahnya penuh bekas air mata, basah sampai ke rambutnya yang panjang. Banyak pihak yang kemudian mengerumuninya, memegangnya dan menenangkannya. Tapi ia terus meronta, menangis hingga kemudian pingsan.

Aku turut prihatin, kuhembuskan nafas berat melihatnya. Ingin sekali rasanya kukatakan pada gadis itu, *hei, kau hanya tersandung batu kecil*. Tapi tubuhku tentu terhalang oleh sebuah tempat dan waktu. Tak mungkin bisa aku memasuki zona televisi. Kotak itu hanya sebuah rekaman kejadian beberapa hari lalu. Jadi, kubiarkan saja televisi itu tetap menyala, memberikanku informasi yang membuat hatiku bergejolak.

## CHAPTER 12

Intensif paket C sudah dilalui selama seminggu. Begitu keras aku dan beberapa teman-temanku berjuang kembali. Kami harus bisa mendapatkan ijazah tahun ini. Walaupun sempat terjadi perseteruan antara Resi dan Bara. Walaupun hati anak-anak sebenarnya masih terpukul, terutama.. Bara. Tapi aku lega melihat semangat juang mereka kemudian. Keinginan kami satu, kami tak ingin mengangggur satu tahun atau pun kembali mengulang SMA. Kami ingin kuliah dan kami yakin kemampuan kami tak berbeda dengan mereka yang lulus ujian nasional. Kami hanya belum beruntung dan perlu bersabar sebentar. Kami pasrah. Tapi, pasrah bukan berarti menyerah berusaha bukan?

Seminggu sudah intensif paket C bersama guru-guru. Begitu telaten mereka membimbing. Mereka berjuang, mencari soal-soal ujian paket C, melatihku dan teman-teman untuk menyelesaikannya. Guru-guru yang begitu baik walau aku tahu ada beberapa guru yang mungkin saja amat terpukul, kecewa karena usaha kerasnya berujung sia-sia. Usaha persengkokolan dengan pengawas, mencoba membenarkan LJK para murid, strategi yang diembankan kepada Bara, dan usaha macam lainnya. Mungkin saja kecewa itu teramat besar, usaha mereka untuk kata “reputasi” pun juga gagal.

Seminggu ini, tuntas kami melumat banyak soal paket C. Evaluasi hasil ujian nasional kemarin pun cukup untuk memberikan letak kesalahan kami. Kini, kami dihadapkan kembali pada sebuah

ujian. Saatnya kembali bertempur untuk mendapatkan ijazah paket C.

Aku dan teman-teman memasuki ruang ujian. Kebetulan ruang ujian ini bukanlah ruang sekolah kami. Di dalamnya, kulihat beberapa kepala yang bernasib sama. Sebagian kelas itu rupanya diisi oleh beberapa anak STM dan SMA lainnya. Namun, ada pemandangan tak sedap yang membuatku dan tujuh temanku sedikit tak nyaman. Beberapa siswa di dalamnya terlihat berandalan dengan bau rokok menyerbak.

Apakah ini kadang penyebab paket C dipandang sebelah mata? Entahlah. Aku kemudian duduk di bangku yang bertempelkan kartu ujanaku. Disamping kiriku Aya dari kelas IPA3 dan tepat dibelakangku adalah Resi. Di depanku kebetulan Bara. Kadang-kadang aku suka memperhatikan Resi dan Bara. Berucap syukur. Mereka kini kembali ceria, juga damai tak seperti awal intensif dulu. Dan di samping kiriku duduk seorang murid laki-laki asal STM. Rambutnya berombak dan matanya sipit. Sebenarnya tak nyaman aku melihatnya. Berkali-kali dia melihatku sambil memainkan matanya yang seketika membuatku mengernyitkan kening tak mengerti.

Bara yang tepat di depanku berbalik menolehku. Kulihat dia hendak berbicara, namun kemudian urung. Bara malah berhenti saat tatapannya menatap anak laki-laki di sebelahku. Aku mengikuti arah mata Bara sampai akhirnya kembali memasang wajah mimik risih. Anak laki-laki itu kemudian tersenyum memandanguku dan Bara. Aku membuang muka, beralih menatap Bara yang berada di depanku.



Kulihat wajah Bara yang menahan tawa saat kembali menoleh ke arahku.

“Apa yang kau tertawakan?” aku memprotesnya.

Bara tersenyum sembari menahan tawa, “Semoga kau konsentrasi menjawab soal.”

Aku melotot dan Bara membalik badannya menatap ke depan, membawa tawanya. Uh, setengah kesal, hingga lupa aku bertanya apa yang hendak dikatakannya tadi. Mungkin saja karena tertawa, membuatnya lupa urusan pertamanya.

Lupakan, rupanya jam sudah menunjukkan pukul 13.00, saatnya ujian. Kali ini tak ada bunyi bel penanda apa pun terdengar. Dua orang pengawas wanita tak lama kemudian datang. Mereka langsung membagikan soal setelah sebelumnya menjelaskan peraturan-peraturan.

Ujian kali ini terasa begitu santai. Tak ada ketegangan menerpa. Seperti bukan ujian. Sangat berbeda sekali suasanaanya seperti ujian nasional dahulu. Tak ada strategi beraneka rupa yang terjadi. Semua fokus pada diri masing-masing. Kecuali mereka, sekelompok anak entah dari STM mana. Mereka mengeluh atau kadang menyeletuk, membuat sedikit gaduh. Ah, ini membuat konsentrasiku benar-benar terganggu. Dan ternyata, gangguan itu tak hanya kudapat dari mereka melainkan dua pengawas di depanku yang kemudian asyik bercengkerama.

Aku berusaha memfokuskan diriku setelah sebelumnya mengisi lembar jawaban. Dan kini, kuhadapi soal-soal PKN. PKN, kenapa kau begitu susah? Tiba-tiba hatiku menciut. Kadang-kadang hatiku pun bertanya-tanya, mengapa aku selalu bingung menjawab

setiap butir pertanyaan yang ada? PKN, pendidikan kewarganegaraan. Apa ketika aku tak bisa menjawab soal-soal ini pertanda aku bukan warga negara yang baik?

Stop Bitu! Aku pun berusaha kembali memfokuskan diri. Kucermati setiap butir soal dan kujawab dengan perasaan. Ya, kali ini aku mengerahkan nuraniku yang entah benar-benar nurani atau bukan. Kujawab satu persatu soal hingga kemudian aku dikagetkan pada sebuah peristiwa.

Selang kira-kira satu jam, tiba-tiba datang seorang pengawas laki-laki. Ia meminta permissi sebentar kepada kedua pengawas wanita yang mengawasi kami. Setelah itu, memandang kami siap mengeluarkan kata.

“Begini ya, isi saja dulu yang kira-kira kalian bisa. Yang tidak bisa, dikosongkan saja! Soal itu nanti gampang diatur.”

Seketika kelas ricuh. Anak-anak STM dan SMA lainnya terlihat bersemangat sedang aku dan beberapa temanku hanya terbungong-bungong sendiri. Tak perlu dipertanyakan apa maksud dari pengawas laki-laki itu. Hatiku dan beberapa temanku, juga seisi ruangan juga tahu akan maksudnya.

Aku kembali menghembuskan nafas. Mungkin aku memang termasuk remaja labil dengan membawa idealisme yang kadang terombang-ambing. Aku menerima semua ketidaklulusanku semata-mata karena aku ingin memuliakan cita-citaku. Maka, kuputuskan saja untuk tak mempedulikan sekitar. Baiklah, aku memang lemah. Tak ada yang bisa kuperbuat sekarang. Aku pun lelah jika harus geram dengan mereka yang tidak menjunjung nilai kejujuran.

Pengawas laki-laki itu pun kemudian keluar. Kukerjakan soal dengan tenang tanpa mempedulikan pesannya tadi. *Kosongkan saja yang tidak bisa.* Soal yang tidak kubisa tetap kujawab dengan pilihanku sendiri. Lumayan lama waktu berjalan hingga pengawas laki-laki itu kemudian kembali.

“Oke, sekarang bapak hanya akan membacakan kunci jawaban khusus nomor ganjil. Jadi, tolong perhatikan baik-baik ya!”

Kelas kemudian kembali ricuh. Ada yang menyeletuk girang dan ada yang kemudian panik sesaat, takut ketinggalan informasi. Aku? Terpaku karena tak percaya jika kunci jawaban itu benar-benar akan diberikan, tepatnya adalah dibacakan.

“Sebentar pak, sebentar. Pelan-pelan ya pak!” Anak-anak bersahutan,.

“Jangan cepat-cepat, Pak!”

Pengawas itu menjawab pelan, “Jangan ribut, tenang!”

Aku memperhatikan sekelilingku. Kulihat banyak anak yang mempersiapkan diri. Mereka seperti pelari yang siap untuk lomba. Kulihat tubuh mereka seperti mengambil kuda-kuda. Tangan mereka siap di tempat dengan pensil 2b yang sudah teraut lancip. Sorot mata mereka tajam, menunggu kunci itu dibacakan. Sebenarnya aku setengah panik. Bagaimana mungkin bisa bapak itu akan membacakan kunci jawabannya?

“Nomor 1 C.”

Aku tercekat. Ternyata kunci itu benar-benar dibacakan. Dua pengawas wanita di depan masih asyik bercengkerama. Heran, mereka acuh tak peduli.

“ 3 A.”

Mengalir saja kunci itu dari mulut pengawas.

“5 C.”

Aku masih terpaku dengan posisi tangan di atas kertas. Pensil 2b kupegang erat, dan kini semakin erat seiring kunci itu dibacakan.

“7C.”

Aku duduk di bangkuku dengan tangan bergetar.

“9 E, 11 D.”

Pengawas itu lancar membacakan satu persatu kunci jawaban. Tanganku masih bergetar dengan posisi pensil 2b siap dicoretkan. Aku diam seribu bahasa dengan pikiran berkecamuk tak karuan. Antara ingin dan tidak, menorehkan seluruh ucapannya pada lembar jawaban. Namun kemudian aku tak percaya, ketika tanganku mulai bergerak. Kuoret setiap apa yang diucapkan pengawas itu pada lembar soal ujianku.

*Apa yang kulakukan?*

“13 E, 15 C, 17 D....”

Kulihat teman-temanku dan juga.. Bara. Mereka melakukan hal yang sama. Memperhatikan pengawas itu sambil mencoret lembar soalnya.

“49 B.” Akhir dari kunci jawaban.

Selesai! Separuh soal terjawab. Aku diam. Perlu waktu untuk berpikir, memikirkan segala apa yang terjadi. Kulihat gelagat Bara yang menoleh ke arahku. Kenapa dia menoleh? Aku tahu, mungkin saja dia tengah penasaran tentang pendapatku. Ah, tapi kali ini aku tak ingin mengajaknya perang seperti dahulu.

Aku memandang soal. Sungguh, hatiku tergoda. Sama sekali aku tak mengerti pertanyaan soal-soal ini. Di lembar soal ujianku, sudah kucoret separuh kunci jawaban. Jika kunci itu kugunakan, maka nilai 50% akan kuraih.

Menggunakan kunci ini tak masalah, kan? Hanya separuhnya saja. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Aku benar-benar ingin menggunakan kunci jawaban ini.

\*\*\*

Aku termenung di depan kelas. Mungkin perlu banyak waktu kubutuhkan untuk menghayati apa yang terjadi. Tapi, semakin kuhayati semakin aku ingin sekali mengutuki diri. Wajah murung, ya. Kupasang saja wajah itu yang memang mewakili suramnya hatiku.

“Kamu kenapa?” kudengar kaki melangkah, mendekatiku. Resi datang lalu duduk di sampingku.

Aku menghembuskan nafas. Jika kukatakan alasannya, apa dia akan mengerti?

“Gara-gara kunci tadi?”

Rupanya aku salah. Resi bisa membaca apa yang terjadi padaku. Mungkin air wajahku benar-benar sudah menggambarkannya.

“Sudahlah Bit.” Hanya kata itu yang kemudian keluar dari mulut Resi. “Aku juga menggunakan kunci tadi. Habis, aku benar-benar tidak mengerti,” Resi menyeruput minumannya.

Aku masih menghayati diri. Akhirnya, kuputuskan juga untuk menggunakan separuh kunci itu. Aku terjepit. Lama kupikirkan untuk menentukan huruf apa yang akan kucentang. A, b, c, d ataukah e?

Yang mana dari kelima abjad itu yang harus kupilih pada setiap soal? Terlalu bingung aku memikirkannya hingga kunci yang sempat kusalin, kugunakan dengan leluasa.

“Bagai simalakama,”

Aku mengernyit, kukenal baik suara orang ini. Bara. Kutoleh ke arah kiri, di depan pintu yang tak jauh dari tempatku duduk, Bara berdiri. Dia memperhatikanku, menatapku dengan sorot mata meminta pengertian.

“Jika dimakan ibu mati, jika tidak diambil ayah yang mati,” Bara meneruskan perkataannya.

Simalakama, semua tahu peribahasa itu. Peribahasa yang menggambarkan kondisi serba salah. Tapi kali ini aku diam. Jelas, aku pun tak ingin mengulang peristiwa lalu, bertengkar dengannya dengan perdebatan yang tak ada habisnya.

“Kau pasti bimbang. Kemampuan tiap anak memang berbeda. Ada kalanya anak itu pandai pada perhitungan, namun ternyata tak pandai pada bahasa. Kita terlalu dijejali mata pelajaran UN, aku mewajari kita yang tak kuasa pada PKN.”

Aku menghembuskan nafas berat mendengar setiap apa yang keluar dari mulut Bara. Aku menyesal telah menggunakan kunci jawaban itu. Apa bedanya jika kemudian kali ini aku tidak jujur? Serasa sia-sia pertahananku pada ujian nasional dulu. Rupanya kejujuranku kembali diuji, tak berhenti sampai disitu. Dan kali ini... aku kalah!

\*\*\*

*“Kami sudah berusaha membantu kalian agar lulus. Jadi, jangan sia-siakan kesempatan ini! Kesempatan emas kok ya dilewatkan.”*

Perkataan pengawas laki-laki dulu, terngiang kembali di benakku. Serasa disindir aku karenanya. Sinis terlihat ketika beliau berkata. Bersama kertas berisi kunci jawaban, pengawas itu datang setiap hari, memberikan yang katanya emas itu pada pengawas tetap kami. Konsentrasiku kemudian pecah, apa guna menjawab butir-butir soal ini? *Toh* akhirnya kunci jawaban akan dibacakan. Lihat saja, tak sampai separuh waktu berjalan, dua pengawas wanita di depanku pasti akan berdiri, siap membacakan kunci.

Cukup. Aku tak ingin kalah. Biarlah PKN waktu itu berlalu bersama kekalahanku. Kali ini, tak akan kubiarkan pertahanananku dirobohkan. Maka, kukerjakan saja semua soal fisika kali ini. Aku harus gerak cepat agar tak tergoda dengan kunci yang menyertainya nanti.

“Bu,” seseorang tiba-tiba berseru, anak laki-laki di sebelahku.

Aku menoleh, ikut memperhatikan anak laki-laki itu. Kembali kutekuk wajah, risih, saat anak itu ternyata menoleh ke arahku. Dia memasang wajah tersenyum, memandanku berlagak siswa pandai. Bergantian dia kemudian mengarahkan pandangan kepada dua pengawas di depan.

Dua pengawas wanita itu sama-sama memandangnya, “Kenapa?” salah satu dari mereka yang kutaksir sudah berumur 40 tahunan itu menyahut.

“Mana kertas corat-coretnya?” tanyanya kemudian sambil sesekali memperhatikanku. Aku mengernyit dan kemudian memilih membuang muka memperhatikan soal ujianku.

Fisika, kali ini aku begitu lancar menjawab setiap butir soalnya. Perjuangan keras dulu memang benar-benar membuahkan hasil nyata. Jika dulu nilai fisikaku berhasil meningkat jauh, kali ini, tentu saja lebih mudah mengerjakan soal-soal ini. Hanya perlu mengutak-atik rumus yang ada. Konsep gaya, energi, usaha dan sebagainya, sudah dikuasai sempurna.

“Untuk apa?” kembali pengawas itu mempertanyakan,

Aku kemudian melongo, tertarik memperhatikan pengawas yang menjawab pertanyaanya. Pengawas satunya yang lebih muda hanya diam, membiarkan pengawas yang lebih tua itu untuk menanggapi. Walau agak terlindung kepala Bara, aku masih bisa menggeser tubuh agar dapat memperhatikan pengawas itu seksama. kadang-kadang kulihat juga Bara silih berganti melirik pengawas dan anak laki-laki di samping kananku itu.

“Untuk apa memangnya kau meminta kertas corat-coret?” pengawas itu kembali berujar, memandang remeh.

Tak pernah aku menyangka pengawas akan berkata seperti itu. Kulirik anak yang bertanya dan wajahnya terlihat panik. Dia sempat memperhatikanku sesaat, lalu beralih memperhatikan pengawas di depan.

“Ya buat corat-coret lah Bu, menghitung Bu.”

“Memangnya apa yang kau hitung?”



Percakapan menarik di sela-sela ujian. Banyak anak yang kemudian tertawa atau ikut memandangnya ragu, tak terkecuali juga teman-teman sekolahku dan sekolahnya.

“Ya menghitung soal ini!” Anak itu masih *keukeh* dengan keinginannya.

Salut, yah sedikit salutlah aku padanya. Anak ini berhasil membuatku heran memandang dua pengawas di depan.

“Sudahlah, kamu duduk saja di sana, tunggu kunci jawabannya.”

Jawaban yang sungguh menyakitkan, serasa sangat diragukan. Laki-laki itu pun putus asa. Di sekelilingnya, banyak tawa yang kemudian menggema. Sahut-menyahut kemudian terdengar, ada yang bilang, “Buat apa hoy?”, “Belagak Lu!”, “Haha.. capek deh!”

“Ya buat usaha dong Bu!” Gerutunya kemudian. Tak lupa, dia kembali memandangku.

*Uh? Kenapa harus selalu memandanguku?*

\*\*\*

*Kemana kau?*

Kukirim pesan singkat itu kepada Bara. Kuperhatikan sekeliling ruangan. Harusnya ada 15 anak sekarang. Kemana yang lain? Dalam hati aku bertanya. Kulihat di ruang itu hanya ada 4 anak termasuk aku.

*Di rumah Bit*

Balasan dari Bara. Aku melotot memperhatikan barisan kata-kata itu di layar hpku.

*Di rmh? Tdk ikut intensif?*

Sekitar jam satu siang nanti, kami akan menghadapi ujian paket C matematika. Intensif persiapan menuju ujian tersebut tentu saja masih berjalan. Sayang beribu sayang, setelah peristiwa mudahnya anak-anak mendapat kunci jawaban, kini mereka *ogah-ogahan* untuk datang belajar. Di depan, guru matematika kami sudah siap mengevaluasi.

*Hmmm...*

Balasan yang begitu singkat.

*Baik Bara, aku tahu*

Hanya kata itu kemudian kukirimkan padanya. Apa arti sebuah kejujuran? Entahlah. Tapi sistem sudah menuntut kami seperti ini.

*Baik Bit, aq akn dtg utk intensif*

Balasan dari Bara dan aku tersenyum membacanya. Kini, kualihkan kembali fokusku pada Bu Tika yang sedang mempersiapkan materi. Sebelumnya beliau sempat heran saat melihat siswa hanya 5 biji.

## CHAPTER 13

Aku tak suka. Sungguh, sekarang kerjaku hanya menggerutu dalam hati, setiap hari. Mungkin saja sekarang kesalahan besar kulakukan. Masuk kelas lebih awal. Lihatlah anak itu. anak laki-laki yang selalu meliriku. Kukira dia hanya akan berhenti sebatas suka memperhatikanku. Salah besar. Rupanya kali ini dia malah berani mendekatiku, duduk di bangku kosong sampingku. Tak hanya itu, dia malah berani mengejarku dengan pertanyaan. Seperti pertanyaan anehnya kali ini.

“Kau tidak mengingatku sama sekali?” tanyanya waktu itu.

Aku mengamatinya, dari ujung rambutnya yang berombak, sampai ujung kakinya yang ditutupi sepatu butut. Dan kutanggapi dia dengan gelengan.

“Masak kau tidak ingat aku?”

Kini wajahku mengkerut, menampakkan alis yang beradu. Kucoba untuk mengingat.

“Kita pernah bertemu sebelumnya,”

Baiklah, kali ini dia berhasil membuatku berpikir. Benarkah yang dikatakannya? Atau dia hanya sedang ingin menggodaku?

“Kapan?” kuputar otak, mencoba menelusuri memori. Barangkali memang pernah bertemu.

“Ayo, ingatlah!”

Sebenarnya wajahnya agak familiar. Tapi, di mana memangnya kami pernah bertemu? Kapan? Jangan-jangan sudah

sepuluh tahun yang lalu dan dia adalah manusia ajaib masih bisa mengingatnya.

Laki-laki itu menghembuskan nafas, putus asa, “Harusnya waktu itu aku tidak usah terlalu percaya diri. Kukira kau menyukaiku.”

Aku melotot. Apa? Apa yang dia bilang? Sebentar, kucoba menelusuri memori. Tidak. Aku yakin tak pernah bertemu dengannya. Mungkin saja dia salah orang. Bagaimana bisa dia mengiraku menyukainya? Pertama kali bertemu saja, dia sudah membuatku begitu risih. Pertama kali kulihat dia waktu ku masuk ruang kelas paket C ini.

“Setelah sikapmu dulu, aku mencoba membuntutimu lho. Aku tak menyangka ternyata kita malah bertemu di ujian ini,” katanya kemudian.

Aku sekarang tampak tak tenang. Ingin sekali kuhentikan pembicaraan ini. Jelas, dia sekarang salah orang.

“Kita pernah bertemu di alun-alun kota!”

Alun-alun kota? Kucoba tenang sebentar. Kupaksa memoriku untuk menelusuri tempat itu. Alun-alun kota. Kubayangkan saja tempatnya yang ramai, banyak penjual di sekelilingnya. Atau setiap makan di pedagang kaki lima, banyak juga pengamen berhamburan di sana. Kini aku tercekak ketika kubayangkan banyak pengamen. Sepertinya aku pernah melakukan hal aneh pada pengamen. Kuingat-ingat lagi, kapan saja aku pernah ke alun-alun kota.

“Dulu kau sangat aneh. Minta lagu segala kepadaku.”

Aku tercekat. Kini memoriku berhenti pada peristiwa itu. Aku ingat. Ya, aku ingat. Dulu pernah pengamen datang menghampiriku dengan asisten kecilnya. Waktu itu jenuh ku menunggu Eni yang tak kunjung datang. Bosan, maka kuputuskan saja untuk berinteraksi dengan pengamen itu, pengamen dengan celana SMA dan rambut berombak.

“Jadi...”

“Kau sudah ingat?” wajahnya sumringah.

“Ya, ya, ya. Aku ingat!”

Kulihat raut wajah bahagianya, “Ingat kan?” katanya lagi, “Setelah itu kubuntuti dirimu, haha!” Dia kemudian tertawa.

Aku bergidik. Sikapnya kali ini malah membuatku takut. Adakah cara agar aku bisa menghindarinya? Tiba-tiba saja keringatku mengalir deras. Dia membuntutiku? Sampai mana? Oh Tuhan, ini terasa mengerikan bagiku. Tapi aku berusaha menampakkan diri tenang.

Kulirik jam, sedikit tenang melihat waktu menunjukkan pukul 13.00. Tapi, mana pengawas? Gelisah aku menunggu. Mataku kemudian menatap liar berusaha mencari Resi, barangkali aku bisa mencari alasan untuk menghindari pengamen itu, atau sosok Bara pun tak masalah.

“Hei, kamu kenapa bisa ujian paket C?”

Dia kembali mengejarku dengan tanya. Aku memperhatikannya, tapi mengeluarkan sikap diam. Lama aku menunggu sampai akhirnya pengawas datang. Lega kurasa. Akhirnya bisa kuhentikan semua pembicaraan ini. Pantas saja dia selalu memperhatikanku, rupanya dia ingat aku jelas. Aku menyesal.

Harusnya tak usah berlagak aneh dulu di alun-alun kota, berikan saja uang, suruh dia pergi. Bukankah para pengamen memang biasanya diperlakukan seperti itu? Terutama ketika mereka sudah sangat mengganggu di perumahan. Tapi, pengamen pun juga manusia. Ah, sudahlah. Setelah ini aku akan menghadapi ujian paket C matematika.

\*\*\*

Usai ujian, kepalaku sedikit penat. Tapi kali ini tak ada tangis yang menyisa. Soal ujian matematika tadi begitu mudah kukerjakan. Sangat sederhana, tak memerlukan logika yang tinggi. Berbeda. Kurasakan sekali perbedaan soal ujian paket C ini dengan soal Matematika Ujian Nasional kemarin.

Jika dulu di menit-menit pertama, aku tak dapat mengaplikasikan rumus dengan sederhana, kali ini aku bisa. Dulu, tak berhasil ku utak-atik rumus logaritma. Jawaban memang kudapat, masuk dalam opsi pilihan. Sayang, ternyata hasilnya salah saat dibahas pada intensif lalu. Tapi tadi, begitu mudahnya kumainkan logaritma itu. Yakin kudapat jawaban yang benar.

“Ayo pulang Bit,” Resi mengajakku. Aku mengikuti, tepatnya aku harus segera pulang sebelum pengamen itu kembali membuntutiku.

Kurapikan semua peralatan, kumasukkan dalam tas. Aku berdiri, sembari menyelempangkan tasku. Kuikuti Resi. Kulirik Bara yang kemudian mengikuti kami.

“Bit, tadi sebelum ujian, kulihat kau asyik sekali bercengkerama dengan anak itu,” Bara berujar sembari mengiringi aku dan Resi menuju gerbang sekolah.

Anak itu? Uh, aku yakin yang Bara maksud adalah pengamen itu, anak laki-laki yang duduk di sampingku dengan rambut bergelombang.

“Apa memang yang kalian bicarakan? Serius sekali.”

“Tak perlu tahu!” Kujawab malas.

Kulihat Resi kemudian tersenyum, “Haha, dari kemarin kan anak itu memperhatikan Bita!”

“Sudah diam!”

“Kalian biacara apa sih, Bit? Serius. Aku sangat penasaran.”

“Tak perlu tahu.” Berulang kali kujawab seperti itu. Sementara Bara masih mencercaku dengan rasa penasarannya.

## CHAPTER 14

*Bit, doakan  
ujian SNMPTNku  
berhasil ya..*

Kubaca sebuah pesan masuk di *handphoneku*. Dari Eni.

*Ok, smg sukses*

Kubalas dan kemudian kutaruh kembali *handphoneku* di meja. Aku kembali menghadap buku, kubuka lagi lembar demi lembar, kubaca dan kucoba jawab latihan-latihan yang ada di sana. Sesekali kulihat kunci jawaban, mencocok-cocokkan jawaban dan cara pemecahan. Sebagian benar, sebagian salah. Menjebak. Ya, soal SNMPTN memang kadang-kadang menjebak. Tapi aku tak putus asa. Masih banyak soal latihan yang harus kujawab. Mungkin aku pun perlu melakukan simulasi untuk diriku sendiri. Berlatih seakan-akan sudah ujian sebenarnya.

Aku menghembuskan nafas, kutatap lagi *handphone* yang ada di dekatku. Kembali ada pesan masuk. Mungkin saja dari Arra, dari Meri dan yang lainnya, meminta doa seperti halnya Eni. Aku memandang sedikit sendu. Mereka sudah menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Sedangkan aku masih harus berlatih untuk ujian mandiri, periode penerimaan mahasiswa selanjutnya. Biasanya, yang gagal dalam SNMPTN akan kembali ikut ujian mandiri.



Sebenarnya aku pun boleh mengikuti SNMPTN dengan ijazah paket C. Permasalahannya, ijazah paket C pun belum kudapat. Masih harus menunggu waktu 1 bulan untuk mengetahui pengumumannya.

Lelah sebenarnya kurasakan, begitu bosan menghadapi buku-buku ini. Penat rasanya. Otakku serasa dikuras. Setelah ujian nasional, aku tak berhenti untuk belajar. Bersama anak-anak, masih kami hadapi banyak soal. Persiapan masuk perguruan tinggi, itulah tujuannya. Dan kemudian, malapetaka bagiku muncul. Aku mendapati diri tidak lulus ujian nasional. Otak pun kembali diputar, belajar untuk persiapan paket C. Setelahnya? Kembali lagi belajar untuk persiapan ujian mandiri.

Jenuh sekarang melanda. Segera saja kusingkirkan buku di depanku. Pikiranku sedang tak fokus. Kugeser bukuku hingga menjatuhkan salah satu benda dari mejaku. Aku tersentak, benda itu jatuh dan mengguling ke bawah meja belajarku. Aku melirik dan kemudian turun dari kursi, berjongkok dan menengok ke bawah meja. Benda langsing panjang itu terlihat. Kuraih, kupegang erat dan aku pun kembali duduk.

Kuperhatikan lambat-lambat. *Benda ini*, gumamku kemudian dalam hati. Pensil 2b yang kudapatkan dari seseorang.

“Kau tahu Bit, kita memiliki awal nama yang sama,” Bara berkata sambil memainkan pensil 2b yang ada di tangannya waktu itu. Sembari menunggu ujian paket C selanjutnya, Bara berbalik menghadap mejaku, menopang wajah pada kursi. “Sama-sama berawalan B kan? Bit dan Bara!” Tegasnya lagi kemudian, masih memandang pensil 2bnya. Pensil itu berputar-putar, mengikuti perintah tangan Bara yang asyik memainkannya.

Bara menghembuskan nafas, matanya tak bosan memandang pensil itu, “Melalui pensil 2B ini, kita pun memiliki takdir yang sama.”

Aku memperhatikannya, menunggu lanjutan yang entah itu sebuah filosofi atau bukan.

“Takdir kita sama-sama tidak lulus ujian nasional. Ya, benar! Tidak lulus, dan pensil 2b ini perantaranya.”

Bara berhenti sejenak. “Tapi Bit, takdir kita dilalui oleh dua jalan yang berbeda,” masih diputar-putarnya pensil itu dan kemudian wajahnya kini berubah sendu, “Kurasa, kita sama-sama tahu akan dua jalan berbeda itu.”

Kiasan yang bagus, aku bergumam dalam hati.

“Jalan yang sangat berbeda nyata. Oke, mungkin aku ingin mengatakan bahwa jalan itu adalah jalan yang baik dan buruk.”

Aku memilih diam, ketika Bara mulai mengatakan hal itu. ini membuatku kembali memutar kaset lama. Lama kami kemudian berdiam diri, mungkin sama-sama larut dalam pikiran masing-masing.

“Akan kuberikan pensil ini untukmu.” Bara berkata lagi kemudian.

Aku mengernyit, menampakkan kedua alis mataku yang hampir bertemu.

“Aku serius. Kita tak akan bertemu lagi setelah paket C terakhir ini. Jadi, kuberikan pensil ini padamu!”

Aku masih mempertahankan wajah setengah heran.

“Tak bertemu? Memang apa rencanamu selanjutnya? Melanjutkan kuliah di kota lain?”

“Aku ingin melanglang buana, mencari ilmu, tapi tidak di sekolah formal.”

“Lalu?”

Bara kemudian tertawa, sedikit sinis, “Ilmu tak hanya di sekolah formal, kan?”

Bara membuatku berpikir. Ilmu tak hanya di sekolah formal, kan? Tepatkah pertanyaan itu? Mungkin saja, lalu tercetus sebuah pertanyaan, “Selama ini, apa tujuanmu sekolah?”

“Ya, kau benar. Ilmu tak hanya di sekolah formal, tapi sekolah formal adalah salah satu sarana menuntut ilmu,” ucapku padanya.

Sebenarnya aku tak mengerti arah pembicaraan ini. Kuresapi kata-kata Bara. Tertarik, ketika dia kemudian bilang memilih untuk tidak masuk sekolah formal. Sedangkan aku? Tentu saja aku ingin sekali sekolah formal, tepatnya kuliah. Untuk apa kemudian kukejar ijazah paket C ini, jika bukan karena kukejar perguruan tinggi itu. *Toh* tahun depan juga masih bisa mendapatkan ijazah SMA, begitulah kata para guru. Tahun depan, kami masih akan bertemu dengan Ujian Nasional, untuk mengejar ijazah sekolah kami.

“Akan kubuktikan Bit, aku bisa sukses tanpa kuliah sekali pun.”

Aku tertegun. Bara berbicara begitu yakin. Kulihat auranya membara mengatakannya.

“Kau tahu Bill Gates?” tanyanya kemudian dan aku mengangguk. “Dia memang sempat kuliah di Harvard, tapi tidak

selesai. Walau begitu, kau lihatkan bagaimana kekayaannya? Dia sukses Bit!”

Entah pikiran mana yang kemudian mempengaruhinya. Buku apa akhir-akhir ini yang dia baca hingga menumbuhkan semangatnya seperti itu.

“Atau.. kau tahu Andi F. Noya kan? Yang di Kick Andy itu?”

Kubiarkan Bara mengoceh, panjang lebar. Entah hantu apa yang sedang merasukinya saat ini.

“Andi F. Noya adalah orang teknik, pernah mengenyam di Sekolah Teknik Jayapura. Tapi dia kemudian memilih dunia tulis-menulis sebagai jalan hidupnya. Andi F. Noya sudah mencintai dunia tulis-menulis mulai sejak kecil. Kau lihat kan bagaimana dia jadi orang sukses sekarang, Bit?”

Baiklah, aku kini mengangguk-anggukkan kepala memerhatikannya, “Lalu? Kau memilih jalan apa?”

“Tenang saja, banyak jalan menuju Roma!” Jawabnya. Namun kemudian kudengar dia menghela nafas, “Sebenarnya aku hanya tak ingin menggunakan ijazah paket C ini!”

Aku mengernyit, “Kenapa?”

Raut wajah Bara tiba-tiba berubah, “Bukan ijazahku yang sebenarnya.”

Lagi-lagi, kali ini aku kembali dibuat tertegun olehnya.

“Kau lihat kan dengan apa aku jawab semua soal-soal itu?” katanya lagi kemudian. Kali ini emosinya membuncah. “Jawaban mereka, pengawas itu! Aku lelah. Mungkin aku sudah hampir gila. Kecurangan-kecurangan dulu. Ah, jika aku bisa kembali Bit, ingin sekali kuhapus jejak-jejak dulu. Ingin sekali aku mengulang waktu

Bit. Aku.. aku tak hendak memimpin kecurangan itu. Lihatlah hasilnya. Sama saja. Gagal. Gara-gara itu pun semua anak menyalahkanku.”

Kulihat Bara yang memanas. Tak kusangka emosinya kemudian bermain, mengalir lewat bait kata-katanya.

“Ini petaka. Benar-benar tak akan kugunakan ijazah paket C itu nanti. Masa bodoh dengan yang namanya ujian. Ilmu itu bukan hanya pada kertas semata. Ilmu adalah bagaimana kau dapat bermanfaat bagi orang lain bukan? Bermanfaat lewat ilmu-ilmu itu.”

Ingin sekali kujawab, “Seperti ilmu organisasimu dahulu. Sayang, kau manfaatkan di tempat yang salah. Semua kau gunakan atas nama solidaritas, dan untuk sebuah kata reputasi.” Ingin kulontarkan kata-kata itu, tapi aku urung. Kurasa lebih nyaman jika membiarkan Bara meneruskan curahan hatinya, bukan malah mencercanya.

“Baiklah Bit, ambil pensil ini dan simpan baik-baik. Kita ketemu tahun depan, pada ujian nasional yang akan datang. Jika jadwal ujian kita berbeda, kau harus datang pada saat ujian nasionalku, Fisika.” Katanya kemudian sembari menyerahkan pensil yang dia pegang. “Pensil ini kenang-kenangan dariku. Ingat Bit, 2B! Pensil 2B! Melalui pensil ini, kita menerima takdir!”

Aku mengambilnya. Kali ini kuturuti saja apa maunya. Percakapan kami kemudian berhenti ketika pengawas memasuki ruangan, ujian paket C terakhir kala itu.

Aku menghela nafas. Itulah asal-muasal pensil 2B yang saat ini kupegang. 2B! Ya. Akan kuingat sekali kata-kata Bara waktu itu.

*“Melalui pensil 2B ini, kita pun memiliki takdir yang sama. Tapi Bit, takdir kita dilalui oleh dua jalan yang berbeda. Kurasa, kita sama-sama tahu akan dua jalan berbeda itu.”*

Manusia selalu dipilhkan banyak jalan. Takdir sepenuhnya berada di tangan Tuhan. Bagaimana cara kita menuju takdir adalah sebuah pilihan. Tinggal pilih, jalan mana kemudian yang ingin kita ambil, seperti takdirku dengan Bara, itulah yang dikatakan Bara waktu itu. Semoga takdir kita, kita temui dengan cara yang mulia.

~~~~~ TAMAT ~~~~~

## CATATAN PENULIS 1

Oleh: Maulida Azizah

Alhamdulillah, puji syukur saya ucap, akhirnya novel ini selesai juga. Sebenarnya novel ini sudah selesai sejak dulu. Saya selesaikan tepat ketika libur semester awal kuliah. Sempat saya kirimkan ke penerbit, namun ditolak, akhirnya saya endapkan saja di laptop. Hingga pada tahun 2011, saya bergabung ke FLP, banyak pelajaran tentang pembuatan novel saya dapatkan. Saya pun kembali bergelut dengan banyak teori fiksi, dari pentingnya konflik, alur cerita, rangkaian kata dan sebagainya. Banyak membaca membuat saya kemudian menyadari letak kesalahan novel saya yang dulu saya buat. Akhirnya saya pun berpikir untuk merevisinya dengan mengajak teman FLP saya, Ummu Rahayu.

Kenapa kemudian saya memilih Ummu menjadi *partner* merevisi novel ini? Pertama, karena saya sangat menyukai gaya kepenulisannya yang begitu mengalir. Setiap membaca tulisannya, saya selalu ikut terbawa, masuk ke dalam tokoh yang ditulisnya. Dari tulisannya pula kemudian saya belajar, bagaimana membentuk cerita yang hidup, dapat membawa pembaca hanyut dalam tulisan kita. Dari bekerja sama dengannya, saya juga mendapat sebuah pelajaran bahwa proses begitu penting. Membuat novel pun tidak sembarangan, riset dan konsep yang matang perlu untuk melancarkan ide. Maka kami pun sering *browsing* di internet, mencari bahan yang mungkin dapat diselipkan ke dalam tulisan dan meletupkan ide yang mungkin sempat buntu.

Penyelesaian novel ini juga tak lepas dari mereka, orang-orang PNBB. Salah satu musuh terbesar dalam menulis adalah *mood*. Ya. *Mood*. Seringkali suasana hati berubah, hingga *feel* untuk meneruskan novel ini pun berhenti. Tetapi, ketika melihat teman-teman PNBB begitu semangat menulis, kadang ketularan juga akhirnya. Pengomporan panas dari tukang kompor Pak Heri Mulyo Cahyo pun tak luput dari selesainya novel ini. Di saat saya berencana untuk menerbitkan novel ini setelah UN saja, saya malah dikira *ngeless*. Wah, sebenarnya tak terima. Saya hanya takut jika nanti siswa yang mau UN menjadi galau gara-gara membaca novel ini. Permasalahannya, sebagian dari novel ini adalah adalah kasus-kasus yang kami temukan di internet, nyata dan sebagian lagi juga pengalaman sendiri maupun pengalaman teman yang kemudian kami satu padukan, kami racik hingga menjadi novel ini. Sebagian lagi, tentu saja hasil imajinasi kami, sedikit dramatisir agar konflik cerita terasa. Tapi yang jelas, saya ucapkan terima kasih kepada Pak Heri yang membuat saya dan Ummu kemudian lembur sampai jam satu malam untuk menyelesaikannya, karena sebenarnya itulah obat dari orang yang seringkali mengandalkan *mood*. Pemaksaan.

Novel ini tentu saja masih luput dari sempurna, apalagi karena sebagian dibuat oleh saya yang merupakan penulis pemula. Selain itu, novel ini dibuat oleh dua orang berbeda. Semoga pembaca tidak merasakan adanya dua gaya kepenulisan di sini. Ini adalah novel pertama saya yang berani saya publikasikan, bekerja sama dengan teman saya Ummu. Terima kasih Ummu, darimu saya banyak belajar meramu kata.



## CATATAN PENULIS 2

By Ummu Rahayu

Tak disangka, tak diduga, tak dinyana, novel ini selesai juga setelah proses penantian panjang. Penantian itu berupa penundaan, hilang ide, *mood* mampet dan sebagainya. Ini novel pertama bagi saya, setidaknya novel pertama yang diterbitkan. Berawal dari program menulis estafet yang dibuat Forum Lingkar Pena (FLP) Malang, kami terpacu untuk merevisi kembali novel yang pernah ditulis oleh Maulida Azizah ini.

Kesan pertama saya saat membaca novel terdahulu dari Maulida Azizah ini adalah iri. Iri dalam bentuk apa? Iri pada seseorang yang berhasil menyelesaikan novelnya, konsisten dalam mencapai apa yang diinginkan. Sementara, saya adalah pribadi yang sering dijatui ide tetapi mengandalkan *mood* untuk menuliskannya. Jadilah tulisan saya kerap putus di tengah jalan. Bergantung pada *mood* seperti bergantung pada ketidakjelasan, sehingga saya tak dapat tergantung, tetapi jatuh.

Pada proses penggarapan novel yang satu ini saya belajar mengalahkan sesuatu, yaitu *mood*. Bagaimana caranya? Yaitu dengan memaksa. Pertama, saya memaksa diri saya dengan janji kepada Moli, panggilan akrab Maulida Azizah. Misalnya, janji untuk mengumpulkan sekian bagian naskah. Walaupun kadang lepas juga dari target, setidaknya itu memaksa saya untuk berjalan meski selangkah demi selangkah, meski sebatas paragraf demi paragraf.

Suatu kali senior FLP Malang, Bapak Heri Mulyo Cahyo mengontak Moli, menanyakan perihal Si Novel kapan diterbitkan. Rencananya, novel ini hendak kami terbitkan usai Ujian Nasional saja, saat yang menurut kami lebih sesuai dengan isinya. SMS dari Pak Heri membuat kami agak kelabakan. Jadilah babak akhir bagian kerja kami diselesaikan dalam satu malam, berikut *editing*, sampai esok harinya.

Kedua, yaitu karena ada kesempatan dipaksa. Jika saya menyiapkan kesempatan ini maka kapan lagi saya akan menulis?

Ketika saya terpaksa menulis, *mood* datang dengan sendirinya. Lalu bagaimana jika di tengah jalan saya tak dapat menuliskan apa yang ada di pikiran saya? Apa yang pernah saya coba dalam menulis novel ini ialah, asal tersedia banyak waktu, saya menyelinginya dengan membaca apa yang saya suka. Ketika pikiran macet datang, saya membaca satu sampai dua halaman artikel yang saya sukai, lalu saya lanjutkan lagi menulis novel ini.

Penggarapan novel ini dimulai dengan Moli menyerahkan naskah awalnya kepada saya. Saya baca, sambil saya tuliskan ide-ide saya di dalamnya. Saya kebagian bab sekian hingga sekian dan Moli mengerjakan bab yang lainnya. Kami menyepakati beberapa perubahan pada rangkaian peristiwa dan menetapkan karakter beberapa tokohnya. Rangkaian peristiwa dan karakter tokoh sebagian kami ambil dari pengalaman pribadi, sebagian pengalaman saya, lebih banyak dari pengalaman Moli. Sebagian lagi, rangkaian peristiwa kami olah dari beberapa referensi terkait kasus-kasus kecurangan dalam Ujian Nasional, terutama pada tahun 2009.

Saya membongkar lagi soal-soal Ujian Nasional tahun 2009, mengingat kembali mana soal yang dulu sulit dan mana yang sekiranya mudah. Selain itu, saya coba ingat lagi petuah-petuah dalam menghadapi ujian termasuk perihal telur ayam. Inilah yang kemudian saya jadikan bumbu-bumbu perjuangan Bitu.

Proses menulis novel ini bagi saya adalah sebuah proses belajar. Saya belajar menerapkan apa yang saya dapatkan dari FLP dan buku-buku yang saya baca. Saya belajar menampilkan karakter tokoh melalui dialognya. Begitu juga dengan *setting*, saya belajar menerapkan teknik menarik dari buku-buku yang pernah saya baca. Saya belajar bagaimana menulis tanpa tergesa-gesa. Karena ini merupakan proses belajar jugalah, novel ini tentunya masih jauh dari sempurna. Saya berharap agar dapat melampaui masa-masa untuk menjadi yang lebih baik dan lebih baik.

## TENTANG PENULIS



**Maulida Azizah**, lahir pada tanggal 22 september 1991 di kota kecil bernama Pagatan, ujung Kalimantan Selatan. Saat ini menyandang status mahasiswa prodi Statistika Universitas Brawijaya. Aktif di forum kepenulisan FLP Malang dan komunitas penulis PNBB. Penulis bisa dihubungi di [azizahmaulida@gmail.com](mailto:azizahmaulida@gmail.com) atau add akun FBnya **Maulida Azizah**.

**Ummu Rahayu** lahir di Sampit, 9 November 1991, saat ini sedang menempuh studi Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Brawijaya (UB). Hasrat menulisnya banyak ditumpahkan pada Lembaga Pers Mahasiswa Solid, Fakultas Teknik, UB berupa berita dalam tabloid, majalah, bulletin, dan website lembaga tersebut. Cerpennya yang berjudul Pak Sinden pernah dimuat dalam Majalah Solid. Kritik bagi karya-karya Ummu Rahayu dapat dialamatkan ke [ummurahayu@yahoo.com](mailto:ummurahayu@yahoo.com)



## TENTANG PNBB

### PNBB? Mmmm...

Oleh: Hazil Aulia

Bila ada yang bertanya tentang apa itu PNBB, maka hal tersebut adalah suatu kewajaran, karena bisa jadi orang itu memang belum *ngeh* dengan PNBB, bisa jadi pula karena sepanjang yang mereka ketahui hanyalah PBB, bahkan karenanya mungkin pula menyalahkan, sebab penulisan yang benar adalah PBB bukan PNBB, padahal mereka belum tahu bahwa PNBB itu benar adanya, dan berbeda sama sekali dengan PBB. Jauh *jek*!

Keingintahuan mereka akan semakin bertambah-tambah saat bertemu dengan saya atau dengan beberapa gelintir penghuni PNBB. Bagaimana tidak, saya dan beberapa gelintir penghuni PNBB itu, memiliki T-Shirt keren (ehm), *limited version* pula, dengan logo PNBB dibordir pada saku depannya, sedangkan di bagian punggung tertera *tag line* PNBB “Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis”, berikut alamat situsnya di internet.

Tapi bila ingin penjelasan yang sederhana, awam, dan mudah dibayangkan, maka “apa itu PNBB” adalah simpel sekali.

Coba bayangkan tengah duduk di kantin bersama teman-teman sambil menikmati bakso hangat, siomay, atau nugget goreng dengan

cocolan sambalnya, lalu bersenda gurau bersama. Bisa pula membayangkan sedang berada di pantai berpasir putih di Bali, diiringi gemerisik pepohonan, desisan angin sepoi-sepoi, sembari duduk di bawah pohon dan dipijat oleh pemijat lokal, sementara tangan asyik mengetik membuat tulisan pada notebook sambil sesekali terkantuk-kantuk menikmati pijatan tersebut. Atau, *mumpung* masih di pantai, bayangkan saat sedang *bebakaran* bersama teman-teman, entah itu ikan bakar bumbu pedas, cumi bakar saos asam manis atau cuma sekedar jagung manis bakar, lengkap dengan aneka minuman segar yang menggairahkan.

Sudah bisa membayangkannya? Bisa merasakan kenikmatannya? Ya, begitulah PNBB. Ramai, bersahabat, terkadang syahrini eh syahdu, atau bisa tertawa sendiri di angkutan umum saat tengah membaca komentar-komentar anggota PNBB tentang status atau tulisan anggota yang lain (konon katanya yang pernah mengalami lho). Konon pula, penghuni PNBB yang menggunakan BB alias Blackberry kadangkala menggerutu karena harus merestart BB-nya. Terlalu padat notifikasinya, begitu kata mereka. Tetapi herannya, tak sekali pun kata “kapok”, “tak betah” dan sebagainya terlontar dari mulut mereka. Di PNBB, kita belajar untuk menulis bersama, menerbitkan buku bersama, bahkan didorong pula untuk menerbitkan buku sendiri, dengan dukungan moril dari anggota yang lain.

Jadi, cobalah *nyemplung* ke dalam kancah grup PNBB di jejaring Facebook agar merasakan orgasme perkawanan, berpenulisan, perbelajaran bahkan perkulineran. Ya, di PNBB kita akan

menemukan hal-hal seperti itu. Sungguh mengasyikkan, apalagi bila sesama anggota bisa saling bertemu di dunia nyata, sudah tidak ada lagi kata “merasa asing”, sudah seperti teman lama, kawan akrab.

Bukankah tak kenal maka tak sayang, dan bila sudah sayang maka kasih pun menjelang?

### **Informasi Komunitas**

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

[proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com](mailto:proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com)

Website: [www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)